



3.52%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 10 JUL 2025, 6:11 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

| | | |
|--|--|--|
| ● IDENTICAL | ● CHANGED TEXT | ● QUOTES |
| 0.02% | 3.5% | 0.08% |

Report #27419555

i BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Dolewak, sebuah channel YouTube edukasi berbasis animasi yang menyajikan konten seputar kesehatan organ tubuh. Dolewak dikenal dengan gaya penyampaian informasi yang ringan, padat, dan visual, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. Dolewak telah memiliki lebih dari 1,28 juta pelanggan dengan total 376 video yang terdiri atas 191 video reguler dan 185 video Shorts, serta total tayangan mencapai 344 juta kali. Interaksi audiens juga sangat tinggi, dengan rata-rata views setiap video dari minimal 10 ribu hingga 2,5 juta viewers. Selain itu, komentar per video melebihi 40, bahkan beberapa video mendapat lebih dari 2.000 komentar. Tingginya keterlibatan ini mencerminkan partisipasi aktif audiens dalam memahami dan mendiskusikan konten yang disajikan (VidIQ, 2025). Gambar 1.1. Tangkapan layar contoh komentar di video Channel YouTube Dolewak (YouTube, Dolewak, 2025) 2 Tingginya interaksi audiens, seperti komentar yang melebihi 40 per video bahkan mencapai ribuan dalam beberapa video, menunjukkan bahwa Dolewak berhasil membangun keterlibatan dan minat audiens terhadap kontennya. Dalam konteks komunikasi digital, persepsi penonton terhadap konten edukatif sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang sosial, serta kredibilitas penyaji. Syahputra dan Isnawati (2020) menyatakan bahwa pemahaman pesan, kepercayaan terhadap sumber, serta daya tarik visual menjadi faktor penting dalam

REPORT #27419555

membentuk persepsi audiens terhadap konten di YouTube. Namun demikian, dalam penelitian ini, fokus hanya diberikan pada 2 konten video reguler, bukan Shorts. Hal ini dikarenakan sebagian besar konten yang ditayangkan melalui Shorts merupakan versi ringkas atau ulang unggah dari video reguler dalam format vertikal (portrait), yang juga dipublikasikan ulang di platform media sosial lain milik Dolewak seperti Instagram dan TikTok. Dengan demikian, video reguler lebih relevan untuk dianalisis dalam konteks keterlibatan penonton secara mendalam terhadap narasi edukatif yang disampaikan. Gambar 1.2. Tangkapan layar channel YouTube Dolewak (YouTube Dolewak, 2025) 3 Melalui pendekatan media edukasi kesehatan berbasis video animasi dua dimensi (2D), Dolewak menyajikan informasi kompleks seperti anatomi tubuh secara visual dan naratif. Menurut Dale dalam (Laiskodat, 2020), media audio visual seperti video terbukti lebih efektif dalam menyampaikan informasi ketimbang media tekstual karena mampu melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus. Oleh karena itu, video edukatif yang dikemas secara visual seperti animasi, dinilai efektif dalam meningkatkan retensi informasi. Dari perspektif audiens, konten edukasi seperti yang disajikan oleh Dolewak membentuk persepsi penonton YouTube berdasarkan pengalaman personal, latar belakang, dan nilai-nilai sosial mereka (Walgito, 2019). Persepsi terhadap konten YouTube sangat dipengaruhi oleh kejelasan pesan, gaya penyampaian,

REPORT #27419555

kredibilitas sumber, dan visualisasi. Ketika semua elemen ini terpenuhi, maka penonton akan merasa lebih yakin dan termotivasi untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Gambar 1.3. Contoh Animasi Konten Edukasi Organ Tubuh oleh channel YouTube Dolewak (YouTube Dolewak, 2025) Dolewak dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik unggul dibanding channel edukasi sejenis, yaitu konsistensi topik tentang anatomi tubuh, penyajian visual yang kuat, dan jangkauan lintas usia. Selain itu keunikan Dolewak terletak pada asal muasal channel ini yang dimulai dari YouTube 4 sebelum kemudian berekspansi ke Instagram dan TikTok. Artinya, YouTube merupakan media utama sekaligus pusat distribusi kontennya. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa channel ini memang dibangun secara serius dengan tujuan edukatif melalui media audiovisual sejak awal, bukan sekadar konten adaptif antar platform. Dengan begitu, Dolewak menjadi representasi nyata dari upaya edukasi kesehatan berbasis visual di era digital. Gambar 1.4. Contoh Konten Edukasi Organ Tubuh oleh channel YouTube Dolewak, Neuron, Kok Bisa?, Ayo Sehat Kementerian Kesehatan RI (YouTube Dolewak, 2025) Di sisi lain, terdapat channel kompetitor seperti Neuron, Kok Bisa? dan Ayo Sehat (Kementerian Kesehatan RI) yang juga menghadirkan konten edukatif. Namun, Dolewak memiliki beberapa keunggulan. Pertama, jumlah subscriber-nya paling tinggi dibandingkan dengan channel edukasi serupa yang membahas

topik kesehatan organ tubuh. Kedua, fokus kontennya lebih spesifik pada topik anatomi dan fungsi tubuh, tidak seumum Kok Bisa? yang mencakup berbagai topik sains. Ketiga, Dolewak menggunakan pendekatan animasi dua dimensi yang ringan dan familiar, yang terbukti lebih efektif untuk penyampaian informasi kompleks secara visual (Limbong et al., 2020). Selain itu, pendekatan visual yang digunakan Dolewak juga menjadi nilai lebih dibandingkan kompetitornya. Misalnya, Kok 5 Bisa? cenderung menggunakan kombinasi footage, infografik statis, dan ilustrasi semi-animasi yang lebih padat informasi, namun tidak selalu mudah dicerna oleh audiens anak-anak atau usia dini. Sementara itu, Ayo Sehat dari Kementerian Kesehatan RI mengutamakan format dokumenter atau monolog formal yang cenderung terasa kaku dan kurang menarik secara visual bagi kalangan muda. Sebaliknya, animasi dua dimensi yang digunakan Dolewak memanfaatkan karakter lucu dan warna-warna cerah dengan gaya visual kartun yang sederhana namun komunikatif, sehingga lebih mudah menarik perhatian dan membangun keterlibatan emosional penonton. Menurut penelitian Kurniawan et al. (2020), animasi 2D efektif meningkatkan pemahaman konsep karena mampu menyederhanakan informasi yang abstrak menjadi visual yang konkret, terutama dalam konteks edukasi kesehatan anak dan remaja. Penelitian lain oleh Julian (2021) juga menunjukkan bahwa animasi 2D dengan narasi santai mampu meningkatkan retensi informasi dan daya tarik konten edukasi

kesehatan jika dibandingkan dengan presentasi verbal biasa atau visual statis. Dengan demikian, kekuatan utama Dolewak tidak hanya terletak pada kuantitas audiens dan konsistensi tema, tetapi juga pada kemampuan animasinya dalam mengemas informasi medis kompleks menjadi tayangan yang mudah dipahami dan menyenangkan lintas usia.

No. Nama Channel Jenis Konten Edukasi Kesehatan Jumlah Subscriber

1. Dolewak Konten Organ Tubuh 1.390.000
2. Neuron Konten Organ Tubuh 1.270.000
3. Kok Bisa? Konten Sains & Teknologi, Konten Sejarah & Sosial, Konten Kesehatan & Biologi, Konten 5.840.000
- 6 Ekonomi & Politik, dll
4. Ayo Sehat (Kementerian Kesehatan RI) Konten Edukasi Penyakit 127.000

Pemilihan 2 subscriber Dolewak 2 sebagai informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, subscriber dianggap sebagai audiens yang memiliki minat dan keterlibatan aktif terhadap channel tersebut, ditunjukkan dari tindakan berlangganan serta partisipasi melalui komentar dan interaksi. Kedua, subscriber mewakili pengguna yang telah mengakses konten lebih dari satu kali, sehingga persepsinya dapat mencerminkan pengalaman menonton yang lebih dalam dan berkelanjutan. Ketiga, subscriber berasal dari berbagai rentang usia, memungkinkan penelitian ini melihat variasi pemahaman dan preferensi antar generasi terhadap media edukasi kesehatan. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana persepsi masyarakat lintas usia terhadap konten edukatif yang



disampaikan secara visual oleh channel seperti Dolewak. Persepsi penonton sangat penting karena berperan dalam menentukan sejauh mana konten tersebut dipahami, dipercaya, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syahputra dan Isnawati (2020), persepsi terhadap konten edukatif dipengaruhi oleh pemahaman pesan, kepercayaan terhadap sumber, serta daya tarik visual yang dimiliki. Dalam konteks ini, teori Uses and Gratifications (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974) menjelaskan bahwa audiens secara aktif memilih media berdasarkan kebutuhan mereka, seperti kebutuhan informasi, identitas pribadi, interaksi sosial, dan hiburan. Maka dari itu, masyarakat cenderung memilih media yang menyajikan informasi kesehatan secara visual, ringan, dan sesuai dengan gaya konsumsi digital saat ini. Penelitian ini juga berangkat dari kesadaran akan pentingnya literasi digital kesehatan dalam masyarakat. Konsep ini merujuk pada kemampuan individu dalam mencari, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan yang diperoleh secara daring untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Norman & Skinner dalam Lestari & Permatasari, 2020). Dalam konteks ini, YouTube sebagai media digital membutuhkan penonton yang tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu menyaring dan menilai validitas konten yang dikonsumsi. Hal tersebut menjadi penting mengingat kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang tidak tergantikan dalam kehidupan manusia. Tanpa kondisi kesehatan yang baik, seseorang tidak dapat menjalani hidup yang produktif dan sejahtera. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara menjaga dan meningkatkan kesehatan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, edukasi kesehatan memiliki peran penting sebagai proses penyampaian informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan secara sadar dan bertanggung jawab. Menurut Nurfadhillah et al. (2021), edukasi kesehatan harus menggunakan media yang mampu menjangkau berbagai kalangan dan mudah dipahami, agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan memberikan dampak positif bagi kesadaran serta perilaku hidup sehat masyarakat. Namun, perlu dicermati bahwa tingkat

29 Tanpa

literasi kesehatan di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Laporan2 Indonesia Health Literacy and Behavior Report menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% populasi dewasa Indonesia mampu memahami dan mengaplikasikan informasi kesehatan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari (World Bank, 2021). Ketimpangan ini semakin terlihat jelas ketika dikaitkan dengan faktor usia, pendidikan, dan wilayah tempat tinggal (World Bank, 2021). 8 Kondisi ini diperburuk oleh maraknya penyebaran informasi kesehatan yang tidak kredibel, terutama di media sosial. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa lebih dari 60% masyarakat Indonesia pernah menerima informasi kesehatan yang belum ter verifikasi melalui media sosial, yang berpotensi menyesatkan dan berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan terkait kesehatan diri maupun keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Di sisi lain, media sosial dan YouTube kini menjadi sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi. Menurut laporan2 Digital 2025 Zoleh We Are Social dan Kepios, jumlah pengguna media sosial global mencapai 5,24 miliar pada Januari 2025, mengalami kenaikan sekitar 4% dibanding tahun sebelumnya. Pengguna di Indonesia tercatat menghabiskan rata- rata 188 menit per hari di media sosial menempatkan Indonesia di posisi kesembilan dalam daftar negara dengan durasi penggunaan tertinggi di dunia. Angka ini bahkan melampaui rata- rata global yang hanya 141 menit per hari (We Are Social & Kepios, 2025). YouTube, sebagai salah satu platform berbagi video terbesar, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan baik secara global maupun di Indonesia. Pada awal tahun 2025, jumlah pengguna YouTube di dunia tercatat sebanyak 2,53 miliar, atau sekitar 30,9% dari total populasi global. Dari jumlah tersebut, Indonesia menyumbang 143 juta pengguna, menjadikannya salah satu negara dengan basis pengguna YouTube terbesar keempat di dunia, yakni sekitar 5,65% dari total global (We Are Social & Kepios, 2025). Selain dari segi jumlah pengguna, durasi penggunaan YouTube di Indonesia juga tergolong tinggi. Rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan waktu sekitar 1.744 menit per bulan (setara 29

jam 4 menit) untuk mengakses YouTube, yang merupakan durasi tertinggi kesepuluh secara global. Sebagai perbandingan, rata-rata durasi 9 global tercatat sebesar 1.630 menit per bulan atau sekitar 27 jam 10 menit. Data ini dihimpun khusus dari pengguna perangkat Android (We Are Social & Kepios, 2025). Gambar 1.5. Tabel peringkat Negara Dengan Pengguna YouTube Terbesar (We Are Social & Kepios, 2025) YouTube menyediakan berbagai fitur yang mendukung penyebaran konten edukatif, termasuk video reguler dan YouTube Shorts. Video reguler memungkinkan penyajian materi secara mendalam dengan durasi yang lebih panjang, sedangkan YouTube Shorts adalah video vertikal berdurasi pendek yang dirancang untuk konsumsi cepat di perangkat mobile. Penelitian menunjukkan bahwa Shorts cenderung menghasilkan lebih banyak tayangan dan tanda suka dibandingkan video reguler, meskipun video reguler mendapatkan lebih banyak komentar, yang mencerminkan keterlibatan yang lebih dalam dari penonton (Violot et al., 2024). Selain itu, YouTube terus mengembangkan fitur-fitur baru untuk meningkatkan pengalaman pengguna dan kreator. Fitur-fitur terbaru termasuk Thumbnail Test & Compare, yang memungkinkan kreator menguji beberapa gambar mini untuk menentukan mana yang paling efektif dalam menarik perhatian penonton (The Daily Rind, 2025). Ada pula fitur Vertical Live Streaming, Automatic Dubbing, dan AI-powered sticker generator, yang semakin memperluas potensi kreatif dan jangkauan global para kreator (MusicRadar, 2025). 10 Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada tiga penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pijakan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh, Syafira, Wulan, dan Ali (2024) mengkaji channel Umar & Hanna dari sudut pandang ibu muda di Samarinda. Penelitian ini menunjukkan bahwa animasi edukatif dapat menyampaikan nilai moral dan keagamaan secara efektif, namun fokusnya tidak diarahkan pada konten kesehatan. Rujukan kedua berasal dari penelitian Rahmi, Nurcahyani, dan Susanti (2024) yang menganalisis persepsi mahasiswa terhadap channel Kinderflix, sebuah channel edukasi anak. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan hasil menunjukkan bahwa

penggunaan bahasa dan visual yang sesuai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, segmentasi penontonnya masih terbatas pada anak usia dini serta belum membahas konten edukasi kesehatan secara komprehensif, terutama dalam konteks usia remaja hingga dewasa. Rujukan ketiga berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2022), yang meneliti persepsi mahasiswa UIN terhadap channel Nopek Novian. Channel ini lebih berfokus pada konten hiburan dan inspirasi. Meskipun menggunakan teori Uses and Gratifications, fokus penelitian ini tidak secara spesifik mengkaji konten edukasi kesehatan. Oleh karena itu, relevansinya sebagai rujukan terletak pada penggunaan teori UGT yang juga diadopsi dalam penelitian ini, meskipun objek dan konteksnya berbeda. Dari ketiga rujukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian dalam konteks pemanfaatan YouTube sebagai media edukasi kesehatan yang menasar berbagai kelompok usia. Maka dari itu, penelitian ini hadir dengan suatu kebaruan, yakni fokus terhadap persepsi 11 masyarakat terhadap channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan organ tubuh yang belum banyak diteliti secara mendalam. Channel Dolewak dipilih karena secara konsisten menyajikan konten edukatif seputar kesehatan tubuh manusia dengan pendekatan yang informatif, visual, dan berbasis narasi ilmiah populer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme serta metode wawancara mendalam (in-depth interview) kepada informan yang merupakan subscriber channel Dolewak dari berbagai rentang usia, yaitu 11–20 tahun, 21–30 tahun, 31–40 tahun, dan di atas 41 tahun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna subjektif dibentuk oleh penonton berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan konten yang ditonton. Penggunaan pendekatan kualitatif dinilai lebih tepat dibandingkan pendekatan kuantitatif karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali persepsi secara mendalam, bukan mengukur hubungan atau besar pengaruh secara statistik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Gabriella Faustine Olliem (2023) yang juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti konstruksi makna khalayak terhadap

konten kesehatan mental dalam kanal YouTube Kok Bisa?. Penelitian tersebut berhasil menggambarkan bagaimana audiens memaknai dan menilai konten secara subjektif berdasarkan pengalaman pribadi, bukan melalui angka atau survei skala besar. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk memahami kompleksitas pengalaman audiens, termasuk bagaimana mereka menafsirkan pesan, menilai keakuratan informasi, dan merasakan relevansi konten terhadap kehidupan mereka sehari-hari. 12 Kebaruan lain yang diusung oleh penelitian ini terletak pada pemanfaatan channel YouTube Dolewak sebagai objek utama kajian dalam konteks media edukasi kesehatan organ tubuh. Belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik menyoroti bagaimana konten visual edukatif seperti yang disajikan oleh Dolewak membentuk persepsi penonton lintas usia. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya strategi komunikasi kesehatan yang lebih adaptif, visual, dan sesuai dengan karakteristik media digital masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman baru dalam bidang kajian komunikasi kesehatan digital, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model komunikasi edukatif yang lebih efektif di era platform audiovisual seperti YouTube. 1.2. **38** Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1 “Bagaimana channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi Kesehatan dalam persepsi subscriber dari berbagai Kategori usia yang dibagi atas: 11-20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, \geq 41 tahun

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi Kesehatan dalam persepsi subscriber dari Kategori usia yang dibagi atas: 11-20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, \geq 4

1 tahun 1.4. Manfaat Penelitian 13 Penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya penelitian terkait studi media, terutama yang menggunakan konsep media YouTube sebagai sarana edukasi, YouTube sebagai pemenuhan kebutuhan literasi digital kesehatan, media edukasi kesehatan, media YouTube sebagai media edukasi kesehatan, konten edukasi kesehatan, video animasi organ tubuh, persepsi penonton YouTube. 1.4.1. Manfaat Akademis Penelitian ini

diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi media baru dan analisis isi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi yang tertarik meneliti strategi pengemasan konten di media sosial, terutama dalam industri kecantikan dan perawatan rambut. 1.4.2. Manfaat Praktis Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi masukan untuk pembuat konten kesehatan untuk meningkatkan kualitas informasi yang disajikan, dengan memperhatikan aspek akurasi, kemudahan pemahaman, serta keterlibatan audiens dalam diskusi dan klarifikasi informasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dalam menilai kredibilitas informasi kesehatan yang diperoleh dari YouTube, sehingga mereka dapat lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka konsumsi. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak berwenang, seperti Kementerian Kesehatan dan organisasi kesehatan lainnya, dalam merancang regulasi terkait penyebaran informasi kesehatan di media digital. 44 45 14 15 BAB II TINJAUAN

PUSTAKA 2.1. Penelitian Terdahulu Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan sebuah perbandingan dan acuan. Selain itu menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini penelitian mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut : Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu NO . Judul Penelitian, Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan Dengan Penelitian Ini

1. CHANNEL YOUTUBE UMAR & HANNA SEBAGAI EDUKASI ANAK (ANALISIS PERSPEKTIF IBU MUDA DI SAMARINDA)| Aqilatul Munawaroh Khoiriyah, Fairuz Phinasthika Syafira, Mayang Wulan, Fahira Irtifaur Rizki Ali| 2024 UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Kualitatif, Fenomenologi (Analisis Perseptif) Penelitian ini menyoroti persepsi ibu muda di Samarinda terhadap Channel YouTube "Umar & Hanna" sebagai media edukasi anak. Dalam era digital, anak-anak semakin aktif mengeksplorasi konten animasi yang berpotensi memberikan Untuk mendapatkan hasil yang lebih luas dan terukur, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap jumlah respon

REPORT #27419555

den yang lebih besar. Penelitian ini menggunakan metode wawancara kualitatif, dengan pendekatan yang mungkin berbeda dalam teknik analisis data dan pemilihan informan. - Penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat Terkait Informasi Kesehatan Organ Tubuh Di Channel YouTube 16 pembelajar interaktif dan nilai moral positif. "Umar & Hanna" dianggap sebagai solusi pendidikan modern yang tetap selaras dengan nilai-nilai tradisional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa dua rasi video yang singkat menjadi daya tarik utama. Konten yang disajikan tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung unsur keagamaan, moral, sosial, dan pembentuk karakter. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari menonton Channel "Umar & Hanna", khususnya dalam aspek perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak-anak. - Penelitian berikutnya dapat membandingkan efektivitas "Umar & Hanna" dengan channel edukasi anak lainnya untuk memahami keunggulan Dolewak. Penelitian ini berfokus terhadap persepsi masyarakat dari berbagai kalangan usia, gender, maupun status sosial 17 Anak-anak yang menonton menunjukkan ketertarikan tinggi serta peningkatan kreativitas dan kekurangan masing-masing platform. 2.

CHANNEL YOUTUBE KINDERFLIX DALAM PERSEPSI MAHASISWA PIAUD | Rahmi, Maulidah Adeliah Putri, Annisa Ridha Nurcahyani, Rikza Azharona Susanti | 2024 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Kuantitatif, Deskriptif Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis persepsi mahasiswa PIAUD terhadap konten edukasi di channel YouTube Kinderflix. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa, dengan analisis menggunakan teknik pengkodean. Hasil penelitian menunjukkan Penelitian selanjutnya dapat mengukur dampak konkret dari penggunaan Kinderflix terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak, misalnya melalui eksperimen atau studi longitudinal. - Disarankan untuk membandingkan Kinderflix dengan

REPORT #27419555

channel YouTube Penelitian ini menggunakan metode wawancara kualitatif, dengan pendekatan yang mungkin berbeda dalam teknik analisis data dan pemilihan informan. - Penelitian ini berfokus terhadap persepsi masyarakat dari berbagai kalangan usia, gender, maupun status sosial - Penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat Terkait Informasi Kesehatan Organ Tubuh Di Channel YouTube Dolewak. 18 kan bahwa mayoritas dari 290 mahasiswa yang diteliti sepakat bahwa kualitas, relevansi, penggunaan bahasa, dan bobot edukasi dalam Kin derflix sesuai sebagai tontonan edukatif bagi anak usia dini. Namun, beberapa mahasiswa menyoroti kekurangan dalam durasi video yang terlalu panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa Kin derflix memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan literasi media bagi guru dan edukasi lainnya guna mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing serta melihat sejauh mana Kin derflix unggul dalam menyampaikan edukasi anak. - Agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ke depan dapat menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif sekaligus, sehingga tidak hanya mengetahui persepsi mahasiswa tetapi 19 orang tua agar pemanfaatan konten edukasi dapat lebih efektif. juga dampak nyata dari konten Kin derflix terhadap anak-anak. 3. PERSEPSI MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TERHADAP KONTEN YOUTUBE NOPEK NOVIAN. | Ramadhana, Dicky Satriya | 2022 UIN Sunan Ampel Surabaya. Kualitatif Deskriptif Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan terkait bagaimana Persepsi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap Konten YouTube Nopek Novian. 33 Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Data diperoleh dari sumber Bandingkan persepsi terhadap konten Nopek Novian dengan YouTube lain yang memiliki genre serupa. - Tambahkan bagian rekomendasi konten kepada Nopek Novian berdasarkan hasil persepsi yang ditemukan. - Amati persepsi mahasiswa dalam kurun

waktu tertentu (longitudinal), - Penelitian ini berfokus terhadap perspektif masyarakat dari berbagai kalangan usia, gender, maupun status sosial - Penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat Terkait Informasi Kesehatan Organ Tubuh Di Channel YouTube Dolewak. 20 data primer dan sekunder yang didapatkan melalui informan. Data ini diperoleh melalui tahapan metode pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dokumentasi yang kemudian di analisis menggunakan teori persepsi, teori uses and gratification. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konten YouTube Nopek Novian memberikan beragam persepsi kepada khalayak, baik dari segi hiburan hingga konten yang bersifat inspiratif. misalnya sebelum dan sesudah menonton beberapa episode Nopek Novian.

Sumber: Olahan Data Peneliti 21 Penelitian Terdahulu pertama tentang Channel YouTube "Umar & Hanna" sebagai Edukasi Anak Penelitian ini berjudul "Pandangan Ibu Muda di Samarinda terhadap Channel YouTube 'Umar & Hanna' sebagai Edukasi Anak". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi bagaimana ibu muda di Samarinda memandang manfaat edukatif dari channel ini. Fokus penelitian adalah pada durasi video yang singkat, keterlibatan aspek keagamaan, moral, sosial, dan karakter, serta dampak terhadap kreativitas anak setelah menonton. **5** Hasilnya menunjukkan bahwa "Umar & Hanna" bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki dampak positif sebagai alat Pendidikan bagi anak-anak. Rekomendasi penelitian ini mencakup pengembangan konten dengan inovasi cerita, peningkatan kualitas grafis, serta penguatan materi keagamaan. Penelitian Terdahulu kedua tentang Channel YouTube "Kinderflix" dalam Persepsi Mahasiswa PIAUD Penelitian ini berjudul "Analisis Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Konten YouTube 'Kinderflix' sebagai Media Edukasi Anak". **3** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui bagaimana mahasiswa PIAUD menilai konten dalam channel Kinderflix, apakah relevan dan sesuai dengan standar edukasi anak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan wawancara dengan teknik pengkodean untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa sebagian besar mahasiswa setuju bahwa Kinderflix memiliki kualitas konten yang baik, relevan, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan anak usia dini.

Namun, beberapa mahasiswa menilai durasi video terlalu panjang, sehingga perlu adanya literasi media bagi guru dan orang tua agar pemanfaatannya lebih efektif.

22 Penelitian Terdahulu ketiga tentang bagaimana Persepsi Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya Terhadap Konten Youtube Nopek Novian. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif dimana bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap konten YouTube Nopek Novian. Hasilnya menunjukkan bahwa konten tersebut memberikan beragam persepsi kepada khalayak, baik dari segi hiburan hingga konten yang bersifat inspiratif. Berdasarkan tabel perbandingan di atas, penelitian yang sedang dilakukan memiliki kesamaan dalam menganalisis konten edukasi di YouTube serta menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Namun, perbedaannya terletak pada fokus responden dan aspek yang diteliti, di mana penelitian sebelumnya lebih berfokus pada persepsi ibu muda dan mahasiswa, sementara penelitian yang sedang dilakukan mungkin menargetkan persepsi masyarakat dari berbagai kalangan usia, gender, maupun status sosial atau aspek edukasi yang berbeda.

2.2. 47 Teori dan Konsep 2.2 1. Media

YouTube sebagai Sarana Edukasi YouTube sebagai platform berbagi video telah berkembang menjadi salah satu media utama untuk penyebaran informasi dan edukasi. Keunikan YouTube terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan elemen visual dan audio dalam satu wadah, yang membuatnya sangat efektif untuk menyampaikan materi edukatif kepada audiens dari berbagai latar belakang. Menurut Burgess dan Green (2018), YouTube tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan orang untuk mengakses konten edukasi dengan cara yang lebih 23 interaktif dan menarik. Sebagai media edukasi, YouTube memfasilitasi pengajaran yang lebih fleksibel, di mana audiens bisa memilih kapan dan di mana mereka ingin mengakses informasi. Dalam hal ini, konten yang diunggah oleh channel YouTube seperti Dolewak dapat memberikan nilai lebih karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan penonton terkait topik-topik kesehatan organ

tubuh yang mereka minati. López, Ferran, dan Rosell (2020) menekankan bahwa YouTube merupakan media yang sangat potensial untuk meningkatkan penyuluhan kesehatan, karena memiliki jangkauan yang luas dan memungkinkan interaksi langsung antara kreator dan audiens. Dalam konteks kesehatan, video yang berisi informasi yang jelas dan mudah dipahami dapat membantu masyarakat memahami isu-isu kesehatan yang kompleks. Hal ini sangat relevan dengan keberadaan channel YouTube seperti Dolewak, yang berfokus pada edukasi kesehatan organ tubuh. Selain itu, Hwang dan Kim (2018) mengungkapkan bahwa YouTube berperan besar dalam meningkatkan kesadaran tentang masalah kesehatan, terutama ketika informasi disampaikan dengan cara yang lebih personal dan mudah diakses oleh audiens. Audiens dapat merasa lebih terhubung dengan pembuat konten yang mereka percayai, yang dalam hal ini adalah channel edukasi kesehatan seperti Dolewak. Proses interaktif ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan penonton tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. YouTube juga memungkinkan format² peer learning, di mana pengguna dapat saling berbagi informasi dan pengalaman. Siibak (2015) menjelaskan bahwa platform ini memberi kesempatan bagi penonton untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, dan mengonfirmasi pengetahuan mereka dengan sesama pengguna. Dengan demikian, YouTube tidak hanya sebagai sumber²⁴ informasi pasif, tetapi juga sebagai komunitas pembelajar yang dinamis. Lebih jauh, keberhasilan YouTube sebagai media edukasi juga dipengaruhi oleh fitur-fitur yang disediakan oleh platform tersebut. Menurut Chen dan Wu (2020), fitur² thumbnail yang menarik dapat meningkatkan minat awal pengguna untuk mengklik video, karena visualisasi awal ini mencerminkan inti isi konten dan menjadi penentu pertama dalam keputusan audiens untuk menonton. Desain thumbnail yang informatif dan estetik terbukti mampu meningkatkan click-through rate dan menjangkau lebih banyak penonton. Selain itu, fitur subscribe dan notification bell memainkan peran penting dalam mempertahankan keterlibatan audiens. Fitur ini memungkinkan penonton untuk mendapatkan

notifikasi otomatis ketika channel favorit mereka mengunggah konten baru, sehingga meningkatkan frekuensi paparan terhadap materi edukasi (Snelson, 2019). Dalam konteks channel Dolewak, hal ini berpotensi menciptakan keterikatan berkelanjutan antara kreator dan audiens, yang penting dalam membangun komunitas edukatif yang loyal. Fitur like, comment, dan share juga berperan dalam mendorong partisipasi aktif penonton. Seperti dijelaskan oleh Pires, Masanet, dan Scolari (2021), tombol share memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas ke berbagai platform media sosial lainnya, memperluas jangkauan audiens secara organik. Sementara itu, kolom komentar membuka ruang dialog antara kreator dan penonton, serta antarpenonton itu sendiri, yang menjadi bagian dari proses pembelajaran kolaboratif. Dengan mengintegrasikan berbagai fitur ini, YouTube tidak hanya menjadi media pemutaran video semata, melainkan juga sebuah ekosistem pembelajaran yang lengkap, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan audiens yang beragam. Dalam konteks edukasi kesehatan, fitur-fitur ini memberi kemudahan akses, mendorong partisipasi aktif, serta memperluas jangkauan informasi yang penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan yang relevan.

2.2.2. YouTube Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Teori Uses and Gratifications (UGT)

menekankan bahwa audiens secara aktif memilih media berdasarkan kebutuhan, preferensi, dan motivasi pribadi mereka. Dalam konteks digital saat ini, YouTube menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pengguna, mulai dari kebutuhan informasi hingga hiburan. Platform ini memberikan akses mudah dan cepat terhadap beragam konten, termasuk konten edukasi, hiburan, musik, opini, dan tutorial (Raza et al., 2020). Penelitian oleh Khan (2017) menunjukkan bahwa pengguna YouTube memanfaatkan platform ini untuk memenuhi empat kategori kebutuhan utama: kognitif, afektif, integratif sosial, dan pelepasan ketegangan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencari hiburan, membangun hubungan sosial, dan memperkuat identitas diri. Dalam konteks channel

edukasi seperti Dolewak, penonton secara aktif memilih video yang mereka anggap relevan dengan kebutuhan dan permasalahan pribadi mereka, seperti memperoleh pemahaman tentang fungsi organ tubuh, pola hidup sehat, atau penyakit tertentu. Motivasi pengguna YouTube tersebut sejalan dengan empat motif utama konsumsi media menurut McQuail (dalam Ibrahim, 2022), yaitu:

1. Motif Informasi 26 Pengguna mencari konten untuk menambah pengetahuan dan memahami isu tertentu, seperti kesehatan organ tubuh atau penyakit spesifik.
2. Motif Identitas Pribadi Pengguna menggunakan konten untuk memperkuat nilai dan keyakinan pribadi, misalnya memilih gaya hidup sehat atau menjadi pribadi yang peduli kesehatan.
3. Motif Integrasi Sosial YouTube menjadi sarana untuk menjalin koneksi atau diskusi dengan komunitas yang memiliki minat serupa, seperti berdiskusi di kolom komentar atau membagikan video ke media sosial.
4. Motif Hiburan Konten yang dikemas secara ringan, visual, dan menarik membuat pengguna merasa terhibur, sekaligus mengurangi stres dan kebosanan.

Lebih lanjut, pendekatan UGT juga menjelaskan konsep 2 Gratification Sought 2 (GS) dan 2 Gratification Obtained 2 (GO). 2 Gratification Sought 2 merujuk pada kepuasan yang diharapkan sebelum mengonsumsi media, sedangkan 2 Gratification Obtained 2 adalah kepuasan aktual yang diperoleh setelah mengakses media tersebut. Model 2 Expectancy-Value 2 yang dikembangkan oleh Palmgreen dan Rayburn menyatakan bahwa kepuasan pengguna sangat dipengaruhi oleh harapan mereka terhadap kualitas dan manfaat konten media, serta evaluasi terhadap hasil aktual yang diperoleh (Lee & Lee, 2019). Jika harapan tersebut terpenuhi, maka pengguna akan merasakan gratifikasi; namun jika tidak, maka rasa kecewa akan muncul dan bisa mengubah perilaku penggunaan media ke depannya. 27

Dengan demikian, channel YouTube Dolewak dapat dianggap sebagai media edukasi yang efektif selama mampu memenuhi harapan dan kebutuhan penontonya. Semakin relevan dan menarik isi konten, semakin besar kemungkinan pengguna akan merasa puas dan terus menjadikan channel tersebut sebagai sumber informasi kesehatan utama.

2.2.3. Literasi Digital Kesehatan

Dalam era digital saat ini, kemampuan masyarakat dalam

mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan secara online menjadi aspek yang sangat penting. Literasi digital kesehatan atau eHealth literacy merujuk pada kemampuan individu dalam mencari, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan yang diperoleh melalui media digital untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatannya (Norman & Skinner, dalam Lestari & Permatasari, 2020). Literasi digital kesehatan tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan internet dan media sosial, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis untuk mengevaluasi kredibilitas dan keakuratan informasi kesehatan yang beredar secara daring. Ini sangat penting, mengingat banyaknya informasi yang beredar tidak semuanya berdasarkan fakta ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut WHO (2021), rendahnya literasi kesehatan digital dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang keliru terkait perawatan diri dan kesehatan keluarga, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penyakit dan menurunkan kualitas hidup. Oleh karena itu, upaya meningkatkan literasi digital kesehatan perlu menjadi perhatian, terutama di tengah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi kesehatan. 28 Dalam konteks YouTube, platform ini menjadi salah satu sumber utama masyarakat untuk mencari informasi kesehatan, termasuk tentang organ tubuh dan cara menjaga kesehatannya. Namun, tidak semua konten yang tersedia memiliki dasar ilmiah yang kuat atau disajikan dengan cara yang edukatif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengenali informasi yang valid, memilih sumber terpercaya seperti channel yang memiliki narasumber ahli, dan memahami pesan kesehatan yang disampaikan secara visual maupun verbal. Konten seperti yang disajikan oleh channel YouTube Dolewak, yang mengedukasi masyarakat tentang organ tubuh menggunakan pendekatan visual seperti animasi, menjadi salah satu cara untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara inklusif dan menarik.

31 Namun, efektivitas konten tersebut juga sangat bergantung pada tingkat literasi digital kesehatan penontonnya. Faktor-faktor yang memengaruhi literasi digital kesehatan menurut Rahmah & Safitri (2022) meliputi usia,

tingkat pendidikan, akses terhadap internet, serta pengalaman sebelumnya dalam mencari informasi kesehatan secara online. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penting untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap konten edukatif tentang organ tubuh di YouTube Dolewak juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital kesehatan yang mereka miliki. 2.2.4. Media Edukasi Kesehatan Media edukasi kesehatan merupakan sarana penting dalam menyampaikan informasi yang mampu menstimulasi pikiran, emosi, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran mengenai kesehatan. Menurut Rohani 29 (2019), media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala bentuk alat yang mampu menyampaikan pesan dan membangkitkan minat belajar seseorang. Dalam konteks edukasi kesehatan, media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, namun juga sebagai jembatan pengetahuan yang memudahkan masyarakat memahami informasi kesehatan secara komprehensif. Penelitian terbaru oleh Nurfadhillah et al. (2021) menegaskan bahwa pemanfaatan media edukatif dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian materi, termasuk materi kesehatan.

37 Hal ini karena media mampu memperkuat pemahaman dengan menggabungkan elemen visual dan audio secara menarik. Lebih lanjut, teori kerucut pengalaman Edgar Dale (dalam Laiskodat, 2020) menggambarkan bahwa efektivitas penyampaian informasi sangat bergantung pada metode yang digunakan. Individu cenderung mengingat 10% dari informasi yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari kombinasi audio dan visual, 70% dari pengalaman langsung seperti demonstrasi, dan hingga 90% dari pengalaman nyata. Berdasarkan teori ini, penggunaan media edukasi kesehatan berbasis audio visual seperti video YouTube dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan organ tubuh kepada masyarakat. Seiring perkembangan teknologi digital, media edukasi tidak terbatas pada materi cetak atau tatap muka, melainkan berkembang dalam berbagai format digital seperti infografis, podcast, dan video edukatif. Platform seperti YouTube menjadi salah satu media populer yang memfasilitasi pembelajaran mandiri, dengan pendekatan visual dan audio yang

mampu menjangkau khalayak luas. Menurut Hapsari & Ramadani (2020), media digital seperti YouTube memiliki potensi besar dalam edukasi kesehatan karena sifatnya yang mudah diakses, 30 interaktif, dan memungkinkan penyampaian informasi dalam bentuk narasi yang menarik. Media ini juga memungkinkan penyisipan nilai-nilai edukatif secara kreatif yang meningkatkan keterlibatan audiens. Jenis Media Edukasi Kesehatan Media edukasi kesehatan diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yakni: 1. Media Visual Media ini menyajikan informasi dalam bentuk gambar, grafik, diagram, atau video tanpa suara. Media visual mengandalkan indera penglihatan untuk menyampaikan pesan, dan cocok digunakan untuk memperjelas konsep-konsep kesehatan seperti anatomi tubuh atau pola hidup sehat. Contohnya termasuk poster kesehatan, ilustrasi, dan animasi diam. 2. Media Audio Media audio menyampaikan informasi melalui suara, baik verbal maupun non-verbal. Jenis ini mengandalkan indera pendengaran dan biasanya digunakan dalam bentuk podcast, rekaman edukatif, atau siaran radio kesehatan. Media ini efektif untuk masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan atau lebih nyaman dengan format mendengar. 20 3. Media Audio Visual Media audio visual merupakan gabungan dari suara dan gambar, seperti video edukatif, film dokumenter, atau presentasi digital interaktif. Media ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman karena memanfaatkan dua indera sekaligus, yakni pendengaran dan penglihatan. Dalam konteks skripsi ini, video-video di channel YouTube Dolewak termasuk ke dalam kategori ini, 31 karena menggabungkan penjelasan lisan dengan ilustrasi visual untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan organ tubuh. Dengan memperhatikan teori dan pengelompokan ini, media edukasi kesehatan yang digunakan oleh channel YouTube Dolewak dapat dilihat sebagai bentuk strategi pembelajaran modern yang bertujuan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan tubuh melalui pendekatan visual dan naratif yang mudah dipahami.

2.2.5. Konten Edukasi Kesehatan

Konten edukasi merupakan jenis materi yang disusun untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, atau keterampilan tertentu dengan tujuan mendidik audiens. Seiring dengan

berkembangnya teknologi digital, penyampaian konten edukasi kini semakin variatif dan interaktif, terutama melalui platform seperti YouTube yang memungkinkan kombinasi visual, audio, dan narasi secara bersamaan. Moghavvemi et al. (2018) menyebutkan bahwa YouTube dapat menjadi media pembelajaran alternatif karena kontennya mampu menarik perhatian sekaligus menyampaikan informasi secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Keterlibatan penonton pun lebih tinggi karena mereka dapat memilih konten sesuai minat dan kebutuhan. Greenhow dan Lewin (2016) menambahkan bahwa media sosial mendorong proses pembelajaran yang lebih partisipatif. Dalam hal ini, pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga bisa berdiskusi, memberikan tanggapan, dan ikut menyebarkan konten edukatif, yang pada akhirnya memperkaya proses belajar. Dalam konteks penyuluhan kesehatan, Smailhodzic et al. (2016) menekankan bahwa media 32 sosial seperti YouTube dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan yang mudah dipahami dan bersifat praktis. Penyajian materi kesehatan dalam bentuk konten video yang menarik terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku hidup sehat di kalangan penonton. Selain itu, Suryani dan Hendrawan (2021) menjelaskan bahwa konten edukatif yang efektif memiliki beberapa ciri, antara lain penyajian materi yang sesuai dengan kebutuhan audiens, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pemanfaatan elemen visual seperti gambar atau animasi untuk membantu pemahaman. Jika dilihat dari konten yang diunggah oleh channel Dolewak, pendekatan ini tampaknya telah digunakan secara optimal dalam menyampaikan materi seputar kesehatan organ tubuh.

2.2.6. Video animasi edukasi organ tubuh

Video animasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran audio-visual yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi edukatif secara menarik, terutama dalam konteks kesehatan. Animasi sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan gambar atau objek—seperti ilustrasi manusia, teks, hewan, tumbuhan, atau bangunan—yang disusun dan digerakkan berdasarkan alur waktu tertentu sehingga menciptakan efek gerak yang dinamis (Limbong et al., 2020). Ketika objek-objek ini disusun dalam frame-frame berurutan

dan ditampilkan secara digital atau mekanik, maka terbentuklah video animasi yang tampak hidup pada layar. Dalam bidang pendidikan, khususnya edukasi kesehatan, video animasi sangat berperan dalam menjelaskan konsep atau informasi kompleks yang sulit dipahami secara lisan atau tulisan saja. Dengan menggabungkan unsur visual, narasi, dan suara, video animasi dapat menyampaikan informasi tentang organ tubuh, cara kerja tubuh manusia, dan tips menjaga kesehatan secara lebih konkret dan menarik bagi masyarakat (Julian, 2021). Penonton, baik anak-anak maupun dewasa, akan lebih mudah menyerap dan mengingat pesan yang disampaikan melalui visual bergerak ketimbang penjelasan konvensional. Menurut Kurniawan et al. (2020), media animasi dapat meningkatkan fokus, pemahaman, dan retensi informasi karena penggunaannya yang menggabungkan elemen warna, suara, serta visualisasi konsep yang mendekati realitas. Hal ini menjadikan video animasi sebagai pilihan media yang relevan untuk platform edukatif seperti YouTube Dolewak, yang membahas topik kesehatan organ tubuh. Jenis Video Animasi Dalam dunia pendidikan digital, video animasi terbagi ke dalam tiga jenis utama: 1.

8 Stop Motion Jenis animasi ini menggunakan teknik pengambilan gambar objek fisik (seperti tanah liat atau mainan) yang digerakkan sedikit demi sedikit dan difoto di setiap perubahan posisi, sehingga saat disusun secara berurutan, objek tampak bergerak. 2. Animasi Dua Dimensi (2D) Ini adalah jenis animasi yang paling umum dan familiar. Objek digerakkan dalam ruang dua dimensi (X dan Y). Biasanya disebut juga sebagai animasi kartun, animasi ini sering digunakan dalam edukasi karena tampilannya sederhana, mudah dipahami, dan efisien. 3. Animasi Tiga Dimensi (3D) Berbeda dari 2D, animasi 3D melibatkan dimensi kedalaman (Z), memungkinkan objek divisualisasikan dari berbagai sudut pandang. Visualisasi ini memberikan efek lebih realistis dan sangat cocok untuk menjelaskan anatomi tubuh manusia atau proses biologis secara mendetail (Badaruddin et al., 2021). Komponen Penting dalam Pembuatan Video Animasi Edukasi Untuk menghasilkan video animasi edukatif yang efektif, diperlukan beberapa elemen penting dalam proses produksinya: 1. Tema dan Konsep

Penentuan tema merupakan langkah awal dan mendasar dalam pembuatan video. Konsep dikembangkan berdasarkan audiens yang dituju, seperti masyarakat umum atau anak-anak. Misalnya, jika sasaran adalah anak-anak, maka animasi harus penuh warna, ringan, dan berdurasi pendek agar mudah diserap dan tidak membosankan. Penyesuaian durasi penting untuk menjaga konsentrasi penonton (Aryani & Dewi, 2021).

2. Naskah dan Alur Cerita Naskah dirancang berdasarkan informasi yang ingin disampaikan sesuai tema. **32** Penyusunan alur cerita yang sistematis dan runtut akan memudahkan penonton dalam memahami konten. Naskah juga harus mencakup narasi untuk voice over yang disesuaikan dengan durasi dan ritme visual dalam video.

3. Musik dan Efek Suara Elemen audio, seperti musik latar dan efek suara, menambah daya tarik visual dan menciptakan suasana yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Musik mampu membangkitkan emosi, meningkatkan keterlibatan penonton, serta membantu menyoroti bagian penting dari video.

4. Gambar atau Cuplikan Pendukung Non-Animasi Untuk mendukung penyampaian informasi, video animasi juga bisa disisipkan dengan potongan video nyata atau gambar dokumentasi. Misalnya, demonstrasi mencuci tangan secara langsung, hasil kegiatan lapangan, atau wawancara singkat dengan ahli (Aryani & Dewi, 2021).

Melalui pendekatan video animasi edukatif, informasi tentang kesehatan organ tubuh dapat dikemas secara menarik dan informatif. Channel YouTube seperti Dolewak telah memanfaatkan kekuatan media ini untuk menjangkau khalayak luas dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh.

2.2.7. Persepsi Penonton YouTube Persepsi merupakan proses internal yang kompleks ketika seseorang memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi stimulus atau informasi yang diterima melalui pancaindra sehingga menghasilkan pemahaman tertentu (Walgito, 2019). **11** Dalam konteks media digital, termasuk YouTube, persepsi penonton terhadap suatu konten sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang pengetahuan, nilai-nilai budaya, serta konteks penyampaian pesan itu sendiri. Menurut Syahputra & Isnawati (2020), persepsi penonton terhadap video YouTube ditentukan oleh tiga aspek utama: 1. Efektivitas terhadap isi pesan Efektivitas pesan merujuk

pada sejauh mana pesan yang disampaikan melalui media dapat dipahami, dipercaya, dan diingat oleh audiens. Pesan yang efektif biasanya memiliki struktur yang jelas, bahasa yang mudah dimengerti, dan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan atau minat penonton. Dalam konteks YouTube, hal ini dapat terlihat dari bagaimana informasi yang diberikan mampu memberikan dampak positif, seperti perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku penonton (Nurdin & Nugroho, 2021). Efektivitas ini juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan media dalam mengadaptasi gaya penyampaian sesuai karakteristik target audiens.

2. Kredibilitas terhadap sumber pesan

Kredibilitas sumber berkaitan dengan persepsi audiens terhadap keahlian, kejujuran, dan niat baik dari pembuat konten. Penonton cenderung lebih menerima dan mempercayai informasi apabila kontennya disampaikan oleh pihak yang dianggap memiliki otoritas atau pengalaman dalam bidang tersebut. Menurut Hovland et al. dalam penelitian komunikasi massa, kredibilitas merupakan faktor kunci dalam membentuk sikap terhadap pesan. Dalam konteks konten edukatif di YouTube, sumber yang konsisten, tidak bias, serta menyajikan referensi atau dasar ilmiah cenderung dianggap lebih kredibel (Putri & Ramdhani, 2022).

3. Eksekusi terhadap isi pesan

Eksekusi pesan mengacu pada cara teknis dan estetis penyampaian informasi, seperti penggunaan animasi, visualisasi, tata suara, dan pengeditan video. Penyajian yang menarik secara visual, ditambah narasi yang ringan dan menyenangkan, mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman penonton. Menurut Santoso & Wibowo (2020), dalam media audiovisual, keberhasilan penyampaian pesan sangat ditentukan oleh kualitas produksi dan kreativitas penyajiannya. Eksekusi yang buruk, meski kontennya informatif, bisa menyebabkan pesan tidak sampai atau tidak berdampak. Ketika informasi yang disampaikan melalui video YouTube dianggap relevan, menarik secara visual, dan berasal dari sumber yang dipercaya, maka persepsi penonton cenderung positif dan mereka lebih mungkin menerima serta menginternalisasi informasi tersebut. Selain itu, persepsi terhadap konten di YouTube juga dipengaruhi oleh gaya penyampaian, durasi video,

visualisasi, dan kredibilitas narator atau penyaji informasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Maulana & Nisa (2021), format penyampaian yang ringan dan menarik, seperti animasi atau storytelling visual, dapat meningkatkan persepsi positif penonton terhadap informasi yang diberikan, khususnya dalam tema edukatif seperti kesehatan. YouTube sebagai media audiovisual memungkinkan pengguna untuk menerima informasi dalam dua channel sekaligus, yakni suara dan gambar. Menurut penelitian oleh Hapsari & Wiryanto (2022), media audiovisual seperti YouTube lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan media berbasis teks karena mampu menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan mudah dipahami, terutama dalam menjelaskan konsep kompleks seperti anatomi tubuh manusia. Dalam konteks penelitian ini, channel YouTube Dolewak menjadi salah satu sumber informasi kesehatan berbasis animasi edukatif yang menyampaikan topik tentang organ tubuh. Persepsi masyarakat terhadap video-video ini dapat mencakup seberapa relevan isi video dengan kebutuhan informasi mereka, seberapa mudah mereka memahami materi yang disampaikan, serta seberapa besar kepercayaan mereka terhadap keakuratan konten tersebut. Dengan demikian, menganalisis persepsi penonton terhadap konten YouTube menjadi penting dalam menilai efektivitas media edukasi digital dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Persepsi yang positif dapat mendorong penonton untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.3. Kerangka Berpikir Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Berangkat dari rendahnya tingkat literasi kesehatan masyarakat Indonesia, khususnya dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan melalui media digital, menjadi latar belakang dibentuknya penelitian ini. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial seperti YouTube telah menghadirkan peluang baru dalam menyampaikan informasi kesehatan secara lebih luas, visual, dan menarik. Berdasarkan laporan terbaru, YouTube menempati posisi kedua sebagai platform digital dengan jumlah pengguna terbanyak di Indonesia, menjadikannya saluran potensial untuk edukasi kesehatan masyarakat.

Sejalan dengan hal ini, hadirnya channel YouTube2 Dolewak 2 yang secara konsisten menyajikan 40 konten animasi edukatif seputar organ tubuh manusia menjadi menarik untuk diteliti, terutama karena pendekatan visual dan naratif yang digunakannya dinilai mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap topik-topik kesehatan yang kompleks. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana persepsi penonton dari berbagai kalangan usia terhadap channel YouTube2 Dolewak 2 sebagai media edukasi kesehatan, khususnya dalam hal penyampaian informasi mengenai organ tubuh. Penelitian ini didukung oleh berbagai teori dan konsep relevan, di antaranya adalah Teori2 Uses and Gratifications, Literasi Digital Kesehatan, Media Edukasi Kesehatan, serta pendekatan video animasi sebagai media komunikasi visual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode wawancara mendalam terhadap subscriber dari berbagai kelompok usia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat memaknai konten edukasi kesehatan yang disajikan oleh2 Dolewak. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat isu strategis terkait efektivitas media digital dalam membentuk persepsi serta meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Sehingga hasil yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah mengenai peran channel YouTube2 Dolewak 2 sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton dari berbagai kalangan usia.

1 10 13 44 46 41 BAB III

METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian merujuk pada seperangkat metode, strategi, dan teknik yang diterapkan oleh peneliti, dimulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Pendekatan ini sangat berkaitan erat dengan jenis penelitian yang digunakan dalam suatu studi (Astono, 2021). Kuhn dalam Kasemin (2016) menyatakan bahwa paradigma merupakan cara pandang dalam memahami kenyataan sosial, yang dibentuk oleh sistem berpikir tertentu dan menghasilkan pengetahuan yang dianggap valid. Friedrichs menambahkan bahwa paradigma adalah sudut pandang mendasar dalam suatu disiplin ilmu yang menentukan subjek penelitian. Singkatnya, paradigma dapat diartikan sebagai kumpulan keyakinan dasar yang memengaruhi cara

seseorang memahami dan bertindak dalam proses penelitian. Paradigma penelitian juga dipahami sebagai kerangka konseptual yang mencerminkan cara pandang peneliti terhadap fenomena sosial dan arah pendekatan keilmuan yang diambil dalam membangun teori. 15 Paradigma ini turut mencerminkan bagaimana peneliti memahami masalah yang diteliti serta menentukan pendekatan pengujian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Ridha, 2017).

19 Dalam konteks ini, penelitian menggunakan 2 pendekatan kualitatif, yaitu jenis pendekatan yang bersifat deskriptif dan mengandalkan proses analisis secara induktif.

26 Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh, serta mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif diterapkan dengan mempertimbangkan relevansi antara fokus penelitian dan kondisi nyata di lapangan (Rukin, 2019) Terdapat beberapa paradigma yang mendasari penelitian kualitatif, di antaranya post-positivisme, konstruktivisme, dan critical theory (Sarmini et al., 2023). Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah 2 konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak bersifat mutlak, melainkan dibentuk dari sudut pandang subjektif individu. Kebenaran dianggap bersifat jamak dan fleksibel, karena dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan interaksi manusia sebagai pelaku sosial (Ronda, 2018). Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti berusaha menggali beragam makna yang dimiliki oleh masing-masing informan mengenai informasi kesehatan organ tubuh yang mereka konsumsi melalui channel YouTube 2 Dolewak . Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang informan, serta memperhatikan bagaimana interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan norma yang berlaku membentuk persepsi mereka terhadap suatu konten edukasi kesehatan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan kebenaran tunggal, melainkan memetakan keberagaman pandangan masyarakat sebagai bentuk konstruksi makna yang berbeda-beda (Haryoko et al., 2020).

3.2. Metode Penelitian Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara

valid, dengan tujuan 43 menemukan, membuktikan, dan mengembangkan suatu pengetahuan. Hasil dari proses ini diharapkan mampu memberikan pemahaman, solusi, serta antisipasi terhadap suatu permasalahan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang berupaya memahami kondisi objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan kualitatif ini menuntut sensitivitas terhadap fenomena di lingkungan sekitar, dorongan untuk mengeksplorasi secara mendalam, serta kemampuan menangkap makna dari peristiwa, pandangan, sikap, aktivitas sosial, dan pemikiran. Proses konstruksi data dilakukan melalui pengumpulan fakta dan informasi dari narasumber, yang kemudian disajikan secara ilmiah melalui deskripsi dan penjelasan yang mendalam. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berupaya menguraikan fenomena sebagaimana adanya secara nyata dan akurat. Menurut Nasir dalam Rukajat (2018), pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan fakta faktual atas situasi yang diamati. Pendekatan ini tidak membandingkan atau mengaitkan variabel bebas dengan variabel lainnya, melainkan menekankan pemahaman mendalam terhadap kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat khususnya para subscriber YouTube channel Dolewak terbentuk terhadap konten edukasi kesehatan organ tubuh yang disajikan oleh channel tersebut. Hasil penelitian kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi yang mencerminkan suasana batin, emosi, serta pengalaman para informan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, yaitu metode interaksi langsung antara peneliti dan informan (Creswell, 2015). Newman dalam Rosaliza (2015) menjelaskan bahwa wawancara berguna untuk memperoleh informasi terkait fakta, keyakinan, emosi, keinginan, serta hal lain yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara yang dirancang sebagai alat ukur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung, mencatat atau merekam respon, dan kemudian menganalisis jawaban tersebut (Rosaliza, 2015). Wawancara dalam penelitian kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami

makna mendalam dari pandangan subjek penelitian. Metode ini membantu mengungkap kompleksitas serta konteks dari pengalaman dan perspektif informan. Dengan membuka ruang bagi refleksi dan narasi, wawancara kualitatif mampu menangkap dimensi subjektif dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur, yang menggabungkan pertanyaan yang telah disiapkan dengan fleksibilitas untuk menggali topik-topik tambahan yang relevan. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman informan saat mengalami transportasi naratif. Pendekatan semi-terstruktur dipilih karena sesuai untuk mendapatkan wawasan menyeluruh mengenai persepsi dan pengalaman yang kompleks.

3.3. Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan memegang peranan penting sebagai sumber utama data. Pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menentukan informan yang paling sesuai, baik individu, kelompok, atau komunitas, tergantung pada subjek yang dikaji.

7 Informan dalam penelitian adalah individu yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, orang lain, kejadian, atau hal tertentu kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2016).

6 45 Pada penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel nonprobabilitas di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian.

24 Teknik ini memungkinkan peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap objek yang diteliti. Dalam purposive sampling, pemilihan dilakukan berdasarkan logika dan pertimbangan teoretis, bukan secara acak, sehingga informan dapat mewakili karakteristik populasi secara lebih tepat. Teknik ini juga sering disebut sebagai judgmental sampling atau expert sampling (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016; Palinkas et al., 2015). Selain itu, menurut Creswell dan Poth (2018), purposive sampling digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam dari partisipan yang memiliki informasi spesifik terhadap fenomena yang sedang diteliti. Strategi ini sangat umum digunakan

dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali perspektif yang lebih kaya dan mendalam. Untuk menjangkau informan yang sesuai, peneliti memanfaatkan media sosial pribadi, yaitu TikTok dan Instagram, sebagai sarana untuk menyebarkan broadcast atau pengumuman terkait pencarian informan. Melalui cara ini, peneliti dapat secara langsung menjangkau para pengguna media sosial yang juga merupakan subscriber YouTube Dolewak, serta memenuhi kriteria lainnya. Strategi ini dipilih karena sejalan dengan karakteristik digital native yang aktif di berbagai platform sosial dan memungkinkan peneliti mendapatkan informan dengan latar belakang penggunaan media yang relevan. Berdasarkan pendekatan tersebut, peneliti merumuskan sejumlah kriteria untuk memilih informan dalam penelitian "Persepsi Masyarakat terhadap Informasi Kesehatan Organ Tubuh di Channel YouTube 46 Dolewak". Kriteria tersebut mencerminkan keberagaman usia dan pengalaman dalam mengakses informasi kesehatan melalui media digital, khususnya YouTube.

13 39 Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subscriber Channel YouTube Dolewak
2. Kategori Usia yang pernah menonton Channel YouTube Dolewak
 - a. Kelompok usia 11–20 tahun
 - b. Kelompok usia 21–30 tahun
 - c. Kelompok usia 31–40 tahun
 - d. Kelompok usia ≥ 41 tahun

Penentuan jumlah informan akan disesuaikan dengan prinsip kesesuaian dan kecukupan data hingga mencapai data saturation atau data jenuh, yaitu kondisi di mana wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Peneliti memilih rentang usia yang luas untuk menangkap sudut pandang dari berbagai generasi terhadap konten kesehatan di media sosial. Remaja, misalnya, cenderung lebih aktif dalam mengakses YouTube dan menyukai konten visual yang ringan. Di sisi lain, kelompok dewasa kemungkinan besar memiliki pertimbangan yang lebih rasional dan mengaitkan konten kesehatan dengan pengalaman hidup atau kebutuhan praktis sehari-hari. Informan yang akhirnya dipilih merupakan individu yang telah memenuhi seluruh kriteria di atas dan dinilai mampu memberikan data yang relevan serta menjawab fokus penelitian, yaitu bagaimana masyarakat memaknai dan menilai informasi kesehatan organ tubuh yang disampaikan melalui channel

YouTube Dolewak. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 informan yaitu dua dari kelompok usia 11-20 tahun, dua dari kelompok usia 21-30 tahun, satu dari kelompok usia 31-40 tahun, dan satu dari 47 kelompok usia ≥ 41 tahun. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang, dengan distribusi usia sebagai berikut: dua orang berasal dari kelompok usia 11–20 tahun, dua orang dari kelompok usia 21–30 tahun, satu orang dari kelompok usia 31–40 tahun, dan satu orang dari kelompok usia ≥ 41 tahun. Durasi mereka berlangganan (subscriber) pada channel YouTube Dolewak bervariasi, yaitu: informan 1 telah menjadi subscriber selama kurang lebih 6 bulan; informan 2 selama kurang lebih 1 bulan; informan 3 selama 6–7 bulan; informan 4 selama 3 bulan; informan 5 selama kurang lebih 1 tahun; dan informan 6 selama 2–3 bulan.

1 3.4. 1 23 Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data merupakan strategi penting yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber. 1 2 Menurut Maryadi dalam (Sudayarna 2018), teknik ini memungkinkan peneliti kualitatif memperoleh data secara mendalam dalam rentang waktu yang relatif panjang. 1 2 9 Proses ini dilakukan di lingkungan yang alami (natural setting), menggunakan data primer sebagai sumber utama, dan memanfaatkan metode seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Sugiyono, 2018). Tahapan pengumpulan data sangat penting karena berfungsi memperkuat validitas serta mendukung keseluruhan proses penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang fleksibel namun tetap dalam kerangka topik yang diteliti. Pendekatan semi-terstruktur memberi ruang bagi informan dari berbagai kalangan usia untuk menyampaikan persepsi mereka mengenai informasi kesehatan organ tubuh yang mereka konsumsi melalui channel YouTube Dolewak. Dalam studi kualitatif, pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya saling melengkapi dan memberikan kedalaman terhadap hasil penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). 27 Penelitian ini menggunakan kedua jenis data tersebut untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. 1 40 Secara umum, terdapat dua jenis data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini: 1. **1 7 42** Data Primer Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan. **1** Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah menonton konten kesehatan organ tubuh di channel YouTube Dolewak. Metode ini digunakan karena peneliti ingin memahami persepsi masyarakat dari berbagai kelompok usia secara langsung dan mendalam. Menurut Handayani (2023), data primer berfungsi untuk menjawab rumusan masalah secara spesifik dan memberikan gambaran nyata dari responden mengenai topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data primer dalam bentuk wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti dan informan untuk berinteraksi langsung, sehingga informasi yang diperoleh lebih kontekstual dan autentik. Wawancara memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan sesuai perkembangan pembicaraan, tanpa kehilangan arah dari kerangka konseptual penelitian. Panduan wawancara disusun berdasarkan teori persepsi, media digital, dan komunikasi kesehatan, agar informasi yang diperoleh tetap terfokus pada persepsi informan terhadap informasi kesehatan organ tubuh yang disampaikan melalui channel YouTube Dolewak. Menurut Rosaliza (2015), interaksi langsung melalui wawancara menjadi kunci dalam memperoleh data primer yang akurat. Dalam pelaksanaannya, partisipasi aktif dari informan dan keterampilan peneliti dalam menggali informasi akan sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan. Selain itu, sesuai pendapat Miles dan Huberman dalam Aisyah (2015), proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan dari informan tambahan.

2. Data sekunder Sementara itu, data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari interaksi lapangan, melainkan dari sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup komentar penonton terhadap konten edukasi organ tubuh di channel YouTube Dolewak. Menurut Sugiyono dalam Wardati et al. (2022), data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan dari data primer. Data ini biasanya diperoleh dari dokumen, literatur, dan laporan yang relevan dengan objek penelitian. Dalam



konteks penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan memperkaya interpretasi hasil wawancara dengan informan. Data sekunder juga mencakup referensi tentang pengaruh media sosial terhadap pemahaman kesehatan, efektivitas penyampaian informasi melalui animasi, serta pola konsumsi informasi masyarakat digital. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, peneliti dapat menyusun analisis yang lebih komprehensif dan menyeluruh mengenai bagaimana masyarakat menilai konten informasi kesehatan organ tubuh di channel YouTube2 Dolewak . 50 3.5. Metode

Pengujian Data Pengujian data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian benar-benar valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki kualitas ilmiah. Dalam pendekatan kualitatif, proses ini penting dilakukan guna meningkatkan2kredibilitas2hasil penelitian (Sugiyono, 2018). Pengujian keabsahan menjadi hal yang krusial agar data yang diperoleh tidak diragukan serta mampu menunjang kesimpulan penelitian secara sah. Untuk itu, diperlukan instrumen yang tepat, valid, dan reliabel dalam proses pengumpulan maupun pengujiannya. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa keabsahan data kualitatif dapat dilihat dari empat kriteria utama, yaitu2 credibility, transferability, dependability, dan 2confirmability. 1. Credibility =(Kredibilitas) Kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Peneliti dapat meningkatkan kredibilitas melalui teknik seperti pengamatan yang diperpanjang, ketelitian dalam pencatatan data, triangulasi, pencarian kasus negatif, penggunaan referensi pendukung, hingga member checking atau pengecekan kembali kepada informan untuk validasi data. 2. Dependability =(Dependabilitas) Dependabilitas mengacu pada konsistensi proses penelitian. 25 Hasil yang dapat diandalkan adalah hasil yang dapat direplikasi atau diulang oleh peneliti lain dalam konteks yang sama, dan menghasilkan temuan yang serupa. 51 Untuk itu, setiap tahap dalam penelitian harus dicatat dengan rinci agar prosesnya dapat ditelusuri ulang oleh pihak lain (Sugiyono, 2018). 3. Transferability =(Transferabilitas) Transferabilitas merujuk pada sejauh mana

temuan penelitian dapat diterapkan di luar konteks penelitian saat ini. **17 Validitas eksternal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian relevan untuk diterapkan pada kondisi sosial atau situasi lainnya yang memiliki kesamaan karakteristik.** Dengan memberikan deskripsi yang mendetail tentang konteks dan subjek penelitian, pembaca dapat menilai sendiri apakah hasil tersebut dapat digunakan pada konteks lain (Sugiyono, 2018). 4. Confirmability =(Konfirmabilitas)

Konfirmabilitas menekankan pada objektivitas penelitian. Data dan interpretasi yang dihasilkan harus benar-benar berasal dari pengalaman dan pandangan informan, bukan dari bias peneliti. Proses ini menuntut peneliti untuk mendokumentasikan seluruh proses analisis, pengambilan keputusan, serta semua langkah yang diambil dalam menghasilkan temuan (Sugiyono, 2018). **2 Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode confirmability sebagai teknik pengujian data.** Langkah awal dilakukan dengan mereview hasil transkrip wawancara yang telah dianalisis, kemudian menyampaikan kembali hasil tersebut kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi atau klarifikasi. Cara ini dikenal sebagai member check, yakni ketika peneliti membagikan hasil temuan sementara kepada responden untuk memperoleh masukan. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa penafsiran peneliti terhadap data sudah sesuai dengan pemahaman informan (Creswell, 2015). Dengan begitu, data yang dianalisis dapat dikatakan memiliki tingkat konfirmabilitas yang tinggi karena mewakili pandangan asli responden dan minim bias subjektif dari peneliti. Langkah konkret dalam proses ini dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil analisis kepada informan, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran atas pernyataan yang mereka sampaikan. Validasi ini dilakukan setelah proses coding selesai, dan bertujuan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pemahaman isi wawancara. Dengan cara ini, peneliti berupaya menjaga integritas data serta memastikan bahwa hasil penelitian yang disajikan benar-benar mewakili persepsi masyarakat terhadap konten edukasi kesehatan organ tubuh yang disajikan oleh channel YouTube Dolewak. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat membangun narasi yang valid dan akurat, berdasarkan perspektif asli informan, bukan interpretasi sepihak dari peneliti.

1 3.6. 1 10 12 Metode Analisis Data Analisis data merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengelola data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam unit-unit tertentu, penyaringan informasi penting, dan penarikan kesimpulan yang memudahkan pemahaman baik bagi peneliti maupun pihak lain (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, analisis data adalah langkah yang dilakukan peneliti untuk memahami temuan secara induktif setelah data dikumpulkan dan diuji, dengan tujuan menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Moleong (2017), analisis data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah terkumpul ke dalam pola, kategori, atau unit-unit deskriptif yang relevan, sehingga 53 memungkinkan peneliti untuk merumuskan hipotesis atau pemahaman terhadap fenomena yang sedang dikaji. Penataan ini memungkinkan data disajikan dengan lebih terstruktur dan mudah dipahami. 16 Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data dan menganalisis data tersebut dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). 43 Terdapat tiga komponen utama dalam analisis data kualitatif, yaitu: 1. 18 Reduksi Data Reduksi data adalah proses menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah dari hasil catatan lapangan menjadi bentuk yang lebih terfokus. Tahap ini mencakup kegiatan seperti meringkas, mengkode, menemukan tema, dan mengelompokkan data (Rijali, 2019). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap: a. Open Coding Merupakan proses awal di mana data diperiksa secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, konsep, atau kategori. 13 Peneliti memberi label atau kode pada setiap bagian data yang dianggap penting atau bermakna. b. Axial Coding Tahap ini melibatkan penghubungan antara kode atau kategori yang telah ditemukan sebelumnya. Peneliti mulai menyusun dan menelaah keterkaitan antar konsep yang muncul, guna memahami struktur hubungan antar elemen data. c. Selective Coding 54 Merupakan tahap akhir di mana peneliti menyaring dan menyatukan kategori utama untuk membangun kerangka teori atau pemahaman yang lebih komprehensif atas fenomena yang diteliti.

1 2 4 2. Penyajian Data Setelah dilakukan reduksi, data kemudian disusun dalam bentuk naratif yang dilengkapi dengan matriks, grafik, bagan, atau tabel untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola dan keterkaitan antar informasi.

Penyajian data ini membantu peneliti menggambarkan hasil temuan secara menyeluruh dan sistematis (Rijali, 2019). 4 3. Penarikan Kesimpulan Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Peneliti mulai membentuk makna

atas data yang telah dianalisis, mengidentifikasi pola, menjelaskan hubungan sebab akibat, dan menyusun proposisi berdasarkan temuan yang ada.

Verifikasi juga dilakukan kembali untuk memastikan ketepatan dan validitas data, misalnya dengan mengulang observasi atau memeriksa kembali transkrip wawancara. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel dan dapat membuka kemungkinan temuan-temuan baru (Rijali, 2019). 3.7. 35 Keterbatasan

Penelitian Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, keterbatasan terletak pada informan penelitian ini yaitu dari kalangan subscriber channel YouTube Dolewak oleh karena penelitian ini tidak hendak melihat dari persepsi penonton yang tidak menjadi 55 subscriber sehingga belum tentu merepresentasikan secara utuh keberagaman persepsi masyarakat secara luas terhadap konten informasi kesehatan di channel YouTube2Dolewak. Kedua, keterbatasan terletak pada penelitian yaitu hanya pada dalam konten video channel YouTube Dolewak dan tidak menyeluruh kepada semua konten YouTubanya yaitu YouTube Shorts . Ketiga keterbatasan terletak pada penelitian hanya pada sosial media YouTube Dolewak dan tidak semua sosial media yang dimiliki Dolewak. Sehingga dapat memengaruhi tingkat generalisasi dari temuan penelitian. 56 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini menyajikan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kemudian diuraikan berdasarkan struktur kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian. Selain memaparkan data, peneliti juga memberikan interpretasi terhadap data tersebut. Di bagian akhir, disampaikan ringkasan dari temuan- temuan utama agar pembaca dapat lebih mudah memahami hasil penelitian. Penyajian data diawali dengan gambaran umum mengenai para

informan sebagai subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tema-tema yang dianalisis. Pemilihan tema disesuaikan dengan kerangka berpikir yang telah dijelaskan pada Bab 2. Bagian ini ditutup dengan pemaparan hasil temuan penelitian.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Dalam upaya memahami bagaimana Channel YouTube Dolewak berperan sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton, penelitian ini melibatkan enam orang informan yang berasal dari berbagai kelompok usia, jenis kelamin, dan latar belakang pekerjaan. 14 Informan dibagi ke dalam empat kelompok usia dan berjumlah 6 informan, yaitu terdiri dari: dua orang dari kelompok usia 11–20 tahun, dua orang dari usia 21–30 tahun, satu orang dari usia 31–40 tahun, dan satu orang berusia ≥ 41 tahun. Keberagaman usia ini dipilih untuk menangkap persepsi dari berbagai generasi, mengingat karakteristik konsumsi media digital, khususnya YouTube, dapat 57 berbeda-beda tergantung usia, pengalaman, dan kebutuhan informasi. Channel YouTube Dolewak sendiri dikenal sebagai salah satu channel edukasi kesehatan yang aktif menyampaikan informasi seputar organ tubuh dan kesehatan dengan pendekatan visual yang ringan dan mudah dipahami. Oleh karena itu, keberagaman subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas konten yang disajikan Dolewak, sejauh mana ia diterima oleh penonton lintas usia, serta dampaknya terhadap pemahaman dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh.

Informan #1 Informan pertama dalam penelitian ini adalah Ibre, seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang saat ini duduk di kelas 5 bangku Sekolah Dasar. Dalam kesehariannya, Ibre termasuk anak yang aktif, ingin tahu, dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tubuh manusia dan ilmu pengetahuan. Meskipun masih duduk di jenjang pendidikan dasar, Ibre cukup akrab dengan media sosial seperti TikTok dan YouTube. Namun demikian, seluruh akses media digital yang digunakan oleh Ibre tetap berada di bawah pengawasan langsung orang tuanya, khususnya sang ibu, yang turut mengarahkan jenis konten yang boleh ditonton. Ibre pertama kali mengetahui Channel YouTube Dolewak

REPORT #27419555

2dari unggahan videonya yang muncul di For You Page TikTok. Video tersebut membahas topik seputar organ tubuh dengan gaya penyampaian yang menurut Ibre sangat menarik, karena terasa seperti sedang mendengarkan seseorang bercerita. Rasa penasaran tersebut mendorongnya untuk langsung mencari channel Dolewak 2 di YouTube dan menonton lebih banyak video. Sejak saat itu, Ibre menjadi subscriber aktif 58 selama kurang lebih enam bulan. Alasan utama Ibre berlangganan adalah karena konten-konten 2 Dolewak 2 membahas hal-hal yang sering ia pikirkan namun jarang dijelaskan di sekolah, seperti penyebab sendawa, kentut bau, atau cara kerja obat di dalam tubuh. Ia menyukai pendekatan visual dan naratif yang digunakan, karena membuat topik-topik medis menjadi ringan dan menyenangkan. Ibre bahkan sering menonton ulang video 2 Dolewak 2 untuk membantu dirinya belajar menjelang ulangan mata pelajaran IPA. Ia mengaku lebih mudah memahami pelajaran jika disampaikan lewat video seperti 2 Dolewak , dibandingkan melalui buku pelajaran biasa. Bagi Ibre, menonton 2 Dolewak 2 bukan hanya sekadar hiburan, tapi juga menjadi bagian dari cara belajar yang seru dan membuatnya lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sejak dini. Informan #2 Informan kedua pada penelitian ini adalah Maliha Ramadhani, seorang perempuan berusia 20 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa aktif. Sebagai mahasiswa, Maliha menjalani berbagai aktivitas akademik yang mendorongnya untuk terus mencari sumber informasi yang dapat memperkaya pengetahuannya, terutama dalam bidang kesehatan yang menjadi salah satu minatnya. Meskipun belum memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang kesehatan, Maliha menunjukkan ketertarikan yang cukup besar terhadap topik kesehatan, khususnya mengenai organ tubuh manusia. Maliha pertama kali mengenal Channel YouTube Dolewak melalui platform TikTok, di mana konten-konten edukatif Dolewak sering muncul di fitur For You Page yang ia gunakan sehari-hari. Awalnya, Maliha menikmati format video singkat 59 yang ada di TikTok tersebut. Namun, seiring waktu ia menyadari bahwa video-video yang disajikan di TikTok terkadang terasa terlalu singkat dan kurang mendalam untuk memenuhi

keinginannya dalam memahami materi secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, Maliha kemudian beralih ke Channel YouTube Dolewak untuk memperoleh konten dengan durasi yang lebih panjang dan pembahasan yang lebih detail. Setelah mulai menonton beberapa video di YouTube, Maliha merasa bahwa format yang lebih panjang dan penyajian yang terstruktur memudahkan dirinya untuk menangkap dan memahami informasi dengan lebih baik. Ia kemudian memutuskan untuk menjadi subscriber Channel Dolewak dan telah aktif mengikuti channel tersebut selama kurang lebih satu bulan. Keputusan ini diambil berdasarkan keinginannya untuk memperdalam pengetahuan mengenai organ tubuh, yang dianggap penting sebagai bagian dari kesadaran akan kesehatan diri. Dalam pandangan Maliha, Channel Dolewak mampu menghadirkan konten edukasi yang informatif dan mudah dipahami dengan bahasa yang lugas serta visual yang menarik. Gaya penyampaian yang komunikatif dan tidak berbelit turut menjadi faktor yang membuatnya merasa nyaman dan termotivasi untuk terus mengikuti perkembangan konten dari channel tersebut. Bagi Maliha, Channel Dolewak tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan secara mandiri. Maliha berharap dengan terus mengikuti konten-konten dari Channel Dolewak, ia dapat memperluas wawasan serta membekali dirinya dengan pengetahuan yang relevan untuk menjaga kesehatan dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, keberadaan channel ini sangat berarti dalam memenuhi kebutuhan informasinya sebagai 60 mahasiswa yang aktif sekaligus individu yang peduli terhadap kesehatan. Informan #3 Informan ketiga pada penelitian ini adalah Zagta Bagja Salila Imank adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun dengan status pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan posisi Brand Manager di PT Rejeki Total Indonesia P. Dalam kesehariannya, Zagta bekerja di lingkungan perkantoran dan memiliki aktivitas yang cukup padat. Ia secara aktif mencari konten edukasi kesehatan di media sosial, namun pertama kali mengetahui Channel YouTube Dolewak yaitu saat ia sedang mencari Informasi Kesehatan di Safari/Browser yang lalu merekomendasi edukasi kesehatan dari channel

REPORT #27419555

Dolewak. Rasa penasaran mendorong Zagta untuk menonton beberapa video yang direkomendasikan, dan sejak itu ia merasa konten yang disajikan cukup relevan serta mudah dipahami. Atas dasar rekomendasi tersebut dan juga umur zagta yang membuat ia peduli Kesehatan, Zagta memutuskan untuk menjadi subscriber Channel Dolewak dan telah mengikuti channel tersebut selama kurang lebih 6-7 bulan terakhir. Menurut Zagta, meskipun ia bukan berasal dari latar belakang medis, video-video yang ditampilkan oleh Dolewak tetap dapat dinikmati karena dikemas dengan sederhana dan informatif. Ia mengapresiasi bagaimana informasi medis disampaikan secara visual dan tidak bertele-tele, sehingga cocok untuk penonton umum seperti dirinya yang ingin mengetahui hal-hal seputar kesehatan tanpa merasa terbebani oleh istilah-istilah yang rumit. Zagta juga menyampaikan bahwa ia belum rutin menonton semua konten yang diunggah, namun ia merasa nyaman mengetahui bahwa ketika dibutuhkan, ia bisa kembali ke channel tersebut untuk mendapatkan informasi kesehatan yang 61 terpercaya. Ia merasa bahwa rekomendasi dari rekan kerja tersebut cukup membantunya menemukan sumber edukasi kesehatan yang cocok dengan kebutuhannya. Informan #4 Informan keempat pada penelitian ini adalah Matthew Fernando Perera . Matthew adalah seorang laki-laki berusia 26 tahun dengan status pekerjaan sebagai pegawai swasta. Saat ini, ia bekerja sebagai Marketing Supervisor di 2ndRoundReserve Bar . Dalam kesehariannya, Matthew cukup aktif menggunakan platform digital, baik untuk keperluan pekerjaan maupun untuk mencari informasi, termasuk seputar kesehatan. Matthew pertama kali mengetahui Channel YouTube Dolewak saat ia sedang mencari informasi mengenai kesehatan di YouTube. Ia menyadari bahwa kebutuhan akan pengetahuan kesehatan menjadi penting, terutama karena ia sendiri pun yang menggemari dunia olahraga yaitu fitness membuatnya lebih mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi secara cepat dan praktis. Saat menemukan beberapa video dari Channel Dolewak yang membahas topik-topik kesehatan dengan cara yang ringan dan visual yang menarik, Matthew merasa cocok dan memutuskan untuk menjadi subscriber . Ia telah menjadi

subscriber Channel Dolewak selama kurang lebih tiga bulan. Menurutnya, alasan utama ia tertarik untuk berlangganan adalah karena konten-konten yang disajikan terasa menarik dan informatif. Penyampaian yang tidak terlalu berat, disertai dengan visualisasi yang mudah dipahami, menjadi poin penting yang membuatnya nyaman mengakses channel tersebut. Matthew menilai bahwa Dolewak mampu menjawab kebutuhan masyarakat seperti dirinya yang tidak memiliki latar belakang medis namun ingin tetap memahami kondisi tubuh dan menjaga kesehatan. Ia juga mengungkapkan bahwa meskipun 62 belum terlalu lama menjadi subscriber, ia sudah rutin menonton video-video yang dirasa relevan dan membantu menambah wawasan, terutama dalam mengenali gejala awal suatu penyakit atau memahami cara kerja organ tubuh. Dengan menjadi subscriber, Matthew merasa dirinya memiliki akses yang lebih mudah ke konten-konten edukatif yang berkualitas. Ia berharap ke depannya Channel Dolewak bisa terus konsisten menyajikan materi kesehatan yang aplikatif dan dekat dengan kehidupan masyarakat aktif di usia produktif seperti dirinya.

Informan #5 Informan kelima dalam penelitian ini adalah Dwi Hastuti, seorang perempuan berusia 36 tahun yang berprofesi sebagai guru. Dalam kesehariannya, Tuti aktif mengajar dan berinteraksi dengan murid-muridnya, sehingga ia sangat membutuhkan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi pengajaran dan mendukung proses pembelajaran di kelas. Meskipun latar belakang pendidikannya tidak secara spesifik di bidang kesehatan, Tuti memiliki minat untuk menghadirkan materi edukatif yang relevan dan bermanfaat bagi para muridnya, khususnya dalam aspek Kesehatan Tuti pertama kali mengetahui Channel YouTube Dolewak dari seorang rekan guru yang membagikan konten video Dolewak melalui media sosial. Rekomendasi tersebut membuat Tuti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh konten-konten edukasi kesehatan yang disediakan oleh channel tersebut. Menurutnya, penyajian materi di Channel Dolewak memiliki keunikan karena mengemas informasi kesehatan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga sangat 63 potensial untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Sejak sekitar

satu tahun yang lalu, Tuti telah menjadi subscriber Channel Dolewak. Selama periode tersebut, ia rutin mengikuti dan memanfaatkan berbagai video edukasi yang disajikan. Keputusan Tuti untuk berlangganan channel ini didasarkan pada keyakinannya bahwa konten-konten Dolewak dapat menjadi sumber belajar yang efektif dan interaktif bagi murid-muridnya. Selain itu, Tuti merasa bahwa video-video tersebut dapat membantu murid memahami konsep kesehatan dengan lebih baik, terutama karena dilengkapi dengan visualisasi yang menarik dan penjelasan yang sistematis. Tuti mengapresiasi bagaimana Channel Dolewak menyajikan materi dengan bahasa yang sederhana namun tetap akurat dan berbobot, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan remaja yang menjadi target pembelajarannya. Ia juga menilai bahwa gaya penyampaian yang komunikatif membuat murid lebih tertarik untuk belajar dan memahami isi materi tanpa merasa terbebani. Oleh karena itu, konten Dolewak telah menjadi salah satu referensi penting dalam metode pengajaran Tuti di sekolah. Melalui pemanfaatan Channel Dolewak, Tuti berharap dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan di kalangan murid-muridnya. Dengan demikian, keberadaan channel ini tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat bantu yang mendukung proses pendidikan secara lebih luas dan bermakna. Informan # 6 Informan keenam pada penelitian ini adalah Christiana Idha Kusuma. Christiana adalah seorang perempuan berusia 54 tahun dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Dalam kesehariannya, Christiana menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah untuk mengurus keluarga dan melakukan berbagai aktivitas. Ia tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pekerjaan di bidang kesehatan, namun tetap memiliki minat untuk mengetahui informasi seputar kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Christiana pertama kali mengetahui Channel YouTube Dolewak dari seorang temannya yang membagikan salah satu video Dolewak melalui aplikasi pesan yaitu Whatsapp. Saat itu, video yang dibagikan membahas topik kesehatan yang sedang ramai dibicarakan dan cukup relevan

REPORT #27419555

dengan kondisi yang tengah ia alami. Rasa penasaran membuat Christiana membuka channel tersebut dan menonton beberapa video lainnya. Setelah merasa cocok dengan gaya penyampaian dan isi konten yang disajikan, Christiana memutuskan untuk menjadi subscriber Channel Dolewak. Ia telah menjadi subscriber selama kurang lebih dua hingga tiga bulan terakhir. Alasan utama Christiana menjadi subscriber adalah karena menurutnya konten-konten di Channel Dolewak disampaikan secara inspiratif & informatif, bahkan oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang medis seperti dirinya. Christiana menilai bahwa Dolewak adalah sumber informasi kesehatan yang sangat membantu, terutama karena visualisasinya yang jelas dan penggunaan bahasa yang sederhana. Ia juga merasa lebih percaya diri untuk memahami kondisi kesehatan dirinya maupun keluarganya setelah menonton video-video edukatif dari Dolewak. Channel ini telah menjadi salah satu rujukan utamanya ketika membutuhkan informasi kesehatan yang praktis dan terpercaya.

Tabel 4.1. Deskripsi Informan

| Deskripsi Informan | Informan #1 (11-20 thn) | Informan #2 (11-20 thn) | Informan #3 (21-30 thn) | Informan #4 (21-30 thn) | Informan #5 (31-40 thn) | Informan #6 (>41 thn) |
|-------------------------------------|---|---|--|--|--|---------------------------------|
| Nama | Ibre | Maliha | Zagta | Matthew | Tuti | Christiana |
| Jenis Kelamin | L | P | L | L | P | P |
| Usia | 11 tahun | 20 tahun | 23 tahun | 26 tahun | 36 tahun | 53 tahun |
| Status Pekerjaan | Pelajar | Mahasiswa | Pegawai Swasta | Pegawai Swasta | Guru | Ibu Rumah Tangga |
| Darimana mengetahui Channel Dolewak | Konten Dolewak yang diunggah di Tiktok melalui fitur For You Page | Konten Dolewak yang diunggah di Tiktok melalui fitur For You Page | Mencari Info Kesehatan dari Safari lalu diberikan link Youtube Dolewak | Mencari Informasi Kesehatan melalui Search Engine di YouTube | Sesama guru yang membagikan konten Dolewak | Teman yang share konten Dolewak |
| Menjadi Subscriber sejak | +6 bulan | +1 bulan | 6-7 bulan | 3 bulan | +1 tahun | 2-3 bulan |
| Alasan menjadi Subscriber | Untuk mengetahui informasi tentang organ tubuh | Umur yang membuat peduli Kesehatan & Konten menarik | Konten Menarik & Efektif | Konten dapat menjadi media pembelajaran bagi murid | Konten Inspiratif & Informatif | Sumber: Data Olahan |

Peneliti, 2025 4.2. Hasil dan Analisa Penelitian Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teoritis yang telah dijabarkan dalam Bab II, terutama konsep-konsep yang diturunkan dari teori utama yang relevan dengan fokus penelitian. Salah satu konsep kunci yang menjadi dasar adalah Uses and Gratifications Theory (UGT) yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch. Teori ini menekankan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan informasi, hiburan, integrasi sosial, dan identitas pribadi. Dalam konteks penelitian ini, teori UGT diturunkan menjadi sejumlah indikator yang digunakan dalam pedoman wawancara untuk menggali lebih dalam motivasi dan persepsi informan terhadap Channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan. Misalnya, pertanyaan mengenai alasan memilih 66 menonton Dolewak, sejauh mana informasi yang diperoleh dirasa bermanfaat, serta bagaimana informan menilai kredibilitas dan gaya penyampaian informasi oleh channel tersebut, secara langsung mengacu pada empat kategori utama dalam teori UGT. Selain UGT, pedoman wawancara juga dirancang berdasarkan konsep yaitu Media YouTube Sebagai Sarana Edukasi, YouTube sebagai Pemenuhan Kebutuhan, Literasi Digital Kesehatan, Media Edukasi Kesehatan, Konten Edukasi Kesehatan, Video Animasi Organ Tubuh dan Persepsi Penonton yang juga telah diuraikan dalam Bab II. Konsep-konsep tersebut diturunkan menjadi indikator yang menjelaskan aspek-aspek seperti kemampuan penonton dalam mengakses dan menyaring informasi kesehatan digital, efektivitas media visual seperti video animasi, serta penilaian terhadap daya tarik, kejelasan pesan, dan kredibilitas konten. Lebih lanjut, teori komunikasi massa serta teori persepsi turut memberikan kerangka konseptual dalam penyusunan pedoman wawancara, terutama untuk menggali bagaimana informan membentuk makna terhadap konten yang mereka tonton. Pertanyaan yang menyoroti pengalaman, kebutuhan personal, dan harapan terhadap media edukatif menjadi turunan dari konsep-konsep tersebut. Dengan demikian, seluruh pedoman wawancara dibentuk berdasarkan konsep-konsep yang diturunkan secara sistematis dari kerangka teori di Bab 2. Hal ini bertujuan

agar data yang diperoleh dari informan benar-benar relevan dengan fokus penelitian dan dapat dianalisis secara mendalam berdasarkan fondasi teori yang kuat. 4.2.1. Kebiasaan Akses Youtube Channel Dolewak Intensitas Akses YouTube Channel Dolewak 67 Tema ini membahas intensitas akses yang dilakukan oleh informan terhadap Channel YouTube Dolewak, yang meliputi frekuensi menonton, durasi menonton, serta tingkat atensi saat menonton konten di channel tersebut. Tema ini muncul berdasarkan pengalaman langsung para informan dalam mengakses konten edukasi kesehatan di YouTube, khususnya pada channel Dolewak yang mereka nilai memiliki daya tarik tersendiri baik dari segi penyajian maupun isi informasinya.

Frekuensi Menonton Channel YouTube Dolewak Berdasarkan hasil wawancara mendalam, keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan kebiasaan yang cukup konsisten dalam mengakses Channel YouTube Dolewak. Ibre (Informan 1) menyampaikan bahwa ia menonton konten Dolewak setiap kali ada video baru yang diunggah dikarenakan ia menyalakan notifikasi sehingga ia dapat selalu mengetahui konten terbaru dari Dolewak. Maliha (Informan 2) mengaku mengakses Channel Dolewak sekitar satu kali dalam seminggu, menjadikan aktivitas ini sebagai bagian dari waktu istirahat yang santai namun tetap informatif. Zagta (Informan 3) menyatakan bahwa dalam seminggu ia menonton tiga hingga empat hari, bahkan bisa lebih dari sekali dalam sehari, karena menonton YouTube telah menjadi rutinitas dalam mencari informasi. Matthew (Informan 4) menyebut bahwa ia biasanya menonton channel tersebut sebanyak tiga kali dalam seminggu, terutama saat membutuhkan penjelasan mengenai topik kesehatan. Tuti (Informan 5) menunjukkan intensitas yang paling tinggi dibandingkan informan lainnya. Ia menonton Channel 68 Dolewak setiap hari, yakni tujuh kali dalam seminggu, menandakan ketertarikannya yang kuat terhadap konten edukasi kesehatan yang disajikan. Sementara itu, Christiana (Informan 6), seorang ibu rumah tangga, menyampaikan bahwa ia mengakses Channel Dolewak dua hingga tiga kali dalam seminggu, biasanya di malam hari saat waktu luang. Ia merasa lebih fokus menyerap informasi ketika menonton dalam

suasana yang tenang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa Channel Dolewak secara konsisten hadir dalam rutinitas media para informan, baik dari kalangan muda maupun dewasa. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi menonton yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan informasi, tetapi juga oleh kenyamanan dalam mengakses dan memahami konten yang ditampilkan oleh channel tersebut.

Durasi Menonton Channel YouTube Dolewak Durasi menonton dalam konteks penelitian ini merujuk pada lamanya waktu yang dihabiskan oleh penonton dalam satu kali sesi saat mengakses dan menyimak video yang disajikan oleh Channel YouTube Dolewak. Durasi ini menjadi salah satu indikator dalam mengukur intensitas penggunaan media digital dan menggambarkan keterlibatan penonton terhadap konten yang dikonsumsi. Dalam era digital, durasi menonton merupakan parameter penting yang tidak hanya menunjukkan seberapa lama seseorang terpapar konten, tetapi juga menjadi ukuran efektivitas suatu media dalam mempertahankan perhatian audiensnya. Semakin panjang durasi yang dihabiskan secara sukarela oleh penonton, 69 maka semakin besar kemungkinan bahwa konten tersebut dianggap relevan, menarik, dan bermanfaat. Penyesuaian durasi dalam produksi konten juga menjadi pertimbangan penting bagi pembuat konten edukasi. Aryani dan Dewi (2021) menekankan bahwa agar video edukatif tetap efektif, durasi harus disesuaikan dengan karakteristik audiens dan tingkat konsentrasi mereka. Konten yang terlalu panjang berpotensi menurunkan fokus penonton, sementara durasi yang tepat akan meningkatkan retensi informasi serta keterlibatan audiens. Selain itu, data dari We Are Social & Kepios (2025) menunjukkan bahwa rata-rata pengguna YouTube di Indonesia menghabiskan waktu sekitar 21.744 menit per bulan, atau setara 229 jam 4 menit, untuk menonton video—angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan durasi menonton YouTube tertinggi ke-10 di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan tinggi terhadap konsumsi konten video, termasuk konten edukatif seperti yang disajikan oleh Channel Dolewak. Terkait hasil wawancara dengan informan, diketahui

bahwa masing-masing menunjukkan variasi durasi menonton yang cukup beragam, namun tetap berada dalam rentang yang efisien. Ibre (Informan 1) dan Tuti (Informan 5) menyampaikan bahwa mereka menonton Channel Dolewak setiap hari dengan durasi sekitar 10 hingga 15 menit, tergantung pada konten yang sedang ditonton. Maliha (Informan 2) menyebutkan bahwa ia biasanya menonton selama kurang lebih 10 menit di waktu luangnya. Zagta (Informan 3) menyampaikan bahwa ia menonton selama 20 hingga 30 menit, tergantung pada topik dan panjang video. Durasi serupa juga disampaikan oleh Christiana (Informan 6), yang biasanya menonton selama 20 hingga 30 menit, terutama di malam hari saat suasana lebih tenang. Sementara itu, Matthew (Informan 4) menyebutkan bahwa ia biasanya menonton sekitar 70 dua video dalam satu sesi, dengan total durasi sekitar 8 hingga 10 menit. Keenam informan sepakat bahwa durasi tersebut cukup ideal untuk menyerap informasi kesehatan tanpa menimbulkan kejenuhan. Durasi yang relatif singkat namun padat informasi dinilai sebagai strategi efektif dalam menyampaikan konten edukasi. Hal ini sejalan dengan temuan Aryani dan Dewi (2021), yang menjelaskan bahwa video berdurasi pendek lebih mudah diserap, terutama jika didukung dengan visualisasi menarik serta penyampaian yang ringkas dan sistematis. Atensi saat Menonton Channel YouTube Dolewak Dalam konteks penelitian ini, atensi atau perhatian saat menonton merujuk pada sejauh mana tingkat konsentrasi dan keterlibatan kognitif penonton selama menyimak konten video yang disajikan di Channel YouTube Dolewak. Atensi dianggap sebagai salah satu bentuk keterlibatan mental, yang penting dalam memproses informasi secara efektif selama mengonsumsi konten media digital. Crawford (2015) menyatakan bahwa perhatian adalah sumber daya terbatas yang sangat bernilai dalam era digital. Sementara itu, Davenport dan Beck (2017) mendefinisikan perhatian sebagai keterlibatan mental yang difokuskan pada suatu informasi tertentu, yang akan menentukan apakah seseorang akan bertindak berdasarkan informasi tersebut. Dalam konteks media edukasi, perhatian menjadi indikator sejauh mana pesan dapat diserap dan dipahami oleh audiens secara optimal.

Tingkat atensi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan saat menonton, durasi tayangan, bentuk visual yang disajikan, serta gaya penyampaian konten. Ketika seseorang menonton dalam suasana yang kondusif, tanpa gangguan, dan dengan fokus penuh, maka kemungkinan untuk menangkap informasi secara menyeluruh akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika konten ditonton secara sambil lalu atau multitasking, maka efektivitas penyampaian pesan menjadi rendah. Dalam konteks ini, Channel Dolewak sebagai media edukasi kesehatan berbasis visual dinilai cukup efektif oleh para informan. Efektivitas ini terlihat dari kemampuannya mempertahankan perhatian penonton melalui gaya penyampaian yang ringan, visual yang menarik, serta durasi video yang efisien. Oleh karena itu, memahami bagaimana perhatian penonton terbangun saat menonton menjadi aspek penting dalam mengevaluasi keberhasilan media dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Dalam hal tingkat atensi atau perhatian saat menonton, seluruh informan sepakat bahwa mereka menonton Channel Dolewak dengan tingkat fokus yang relatif tinggi. Ibre (Informan 1) menyatakan bahwa ia menonton secara fokus karena konten Dolewak membantunya dalam belajar, terutama saat menghadapi ulangan. Hal serupa juga disampaikan oleh Matthew (Informan 4) yang mengungkapkan bahwa visual yang disajikan dalam video sangat membantu pemahamannya terhadap isi konten. Ia merasa lebih terlibat dan terhibur selama menonton, bahkan ketika topik yang dibahas cukup kompleks. Menurutnya, tampilan grafis yang sederhana namun informatif mempermudah pemahaman terhadap materi kesehatan. Zagta (Informan 3) menggambarkan kebiasaannya menonton video Dolewak sambil bersantai di kamar pada malam hari. Ia menyebut bahwa suasana yang tenang membantunya lebih fokus dalam menyimak penjelasan yang diberikan. Bagi Zagta, waktu sore hingga malam hari merupakan momen ideal untuk menyerap informasi karena pikirannya lebih rileks setelah menjalani aktivitas harian. Christiana (Informan 6) menekankan pentingnya menonton dalam keadaan tenang dan tanpa gangguan. Ia selalu menonton setelah seluruh pekerjaan rumah tangga selesai agar dapat memahami informasi

dengan optimal. Menurutnya, menonton sambil melakukan aktivitas lain, seperti memasak atau mencuci, tidak efektif karena akan mengganggu proses pemahaman.

41 Berbeda dari Christiana, Maliha (Informan 2) memiliki pendekatan yang lebih fleksibel.

Ia terbiasa menonton Dolewak sambil makan, baik saat sarapan maupun makan siang. Menurutnya, waktu makan adalah momen santai yang cocok untuk menikmati konten edukatif tanpa perlu duduk secara khusus di depan layar. Meski tidak sepenuhnya fokus, ia merasa tetap dapat menangkap inti informasi karena gaya penyampaian Dolewak yang ringan dan mudah dipahami. Bagi Maliha, menonton sambil makan justru membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membebani. Sementara itu, Tuti (Informan 5) menunjukkan tingkat perhatian yang sangat tinggi saat menonton. Ia mengungkapkan bahwa setiap kali menonton, ia selalu menyiapkan buku catatan atau aplikasi pencatat di ponselnya untuk mencatat poin-poin penting dari video. Menurut Tuti, aktivitas mencatat ini membantunya memahami dan mengingat materi yang disampaikan, serta mempermudah jika ingin mengulas kembali di kemudian hari. Ia menilai bahwa konten Dolewak tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan informasi yang sayang untuk dilewatkan begitu saja. Aktivitas mencatat tersebut menunjukkan keterlibatan aktifnya sebagai penonton yang tidak hanya ingin tahu, tetapi juga ingin memahami secara mendalam. “ Saya usahakan fokus. Biasanya saya menonton sambil mencatat hal-hal penting, baik di buku catatan maupun di aplikasi Notes di ponsel. Saya merasa kalau hanya ditonton tanpa mencatat, saya bisa lupa detailnya. Jadi saya catat poin- 73 poin penting yang nantinya bisa saya gunakan saat menjelaskan di kelas atau saat berdiskusi dengan rekan guru lainnya. (Informan 5, 17 Mei 2025) Dengan berbagai cara dan kondisi menonton yang berbeda, mulai dari suasana tenang hingga aktivitas santai seperti makan, para informan menunjukkan bahwa konten Dolewak mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan konsumsi media masing- masing. Hal ini memperkuat peran Channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi yang inklusif, mudah diakses, dan relevan bagi beragam karakteristik audiensnya. Pengetahuan tentang YouTube Channel

REPORT #27419555

Dolewak Dolewak, sebuah channel YouTube edukasi berbasis animasi yang menyajikan konten seputar kesehatan organ tubuh. Dolewak dikenal dengan gaya penyampaian informasi yang ringan, padat, dan visual, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. Dolewak telah memiliki lebih dari 1,28 juta pelanggan dengan total 376 video yang terdiri atas 191 video reguler dan 185 video Shorts, serta total tayangan mencapai 344 juta kali. Interaksi audiens juga sangat tinggi, dengan rata-rata views setiap video dari minimal 10 ribu hingga 2,5 juta viewers. Selain itu, komentar per video melebihi 40, bahkan beberapa video mendapat lebih dari 2.000 komentar. Tingginya keterlibatan ini mencerminkan partisipasi aktif audiens dalam memahami dan mendiskusikan konten yang disajikan (VidIQ, 2025). Melalui pendekatan media edukasi kesehatan berbasis video animasi dua dimensi (2D), Dolewak menyajikan informasi kompleks seperti anatomi tubuh secara visual dan naratif. Menurut Dale dalam (Laiskodat, 2020), media audio visual seperti video terbukti lebih efektif dalam menyampaikan informasi ketimbang media tekstual karena mampu melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus. Oleh karena itu, video edukatif yang dikemas secara visual seperti animasi, dinilai efektif dalam meningkatkan retensi informasi. Dari perspektif audiens, konten edukasi seperti yang disajikan oleh Dolewak membentuk persepsi penonton YouTube berdasarkan pengalaman personal, latar belakang, dan nilai-nilai sosial mereka (Walgito, 2019). Para informan dalam penelitian ini menjelaskan pengalaman dan kesan mereka terkait video-video yang disajikan oleh Channel YouTube Dolewak, serta pengetahuan mereka tentang platform media sosial lain yang dimiliki oleh Dolewak. Secara umum, mereka mengungkapkan berbagai video yang dianggap paling berkesan sekaligus menjelaskan cara mereka mengetahui dan mengakses konten Dolewak. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibre (Informan 1) menyampaikan bahwa ia menyukai konten Dolewak yang membahas tentang penyebab terjadinya penyakit atau hal yang terjadi di tubuh manusia, dimana sebelumnya ia tidak mengetahui adanya penyebab-penyebab tersebut walaupun ia sudah menanyakan kepada orang

terdekatnya, karena itu ia merasa bahwa konten Dolewak yang membahas tentang penyebab penyakit sangat berkesan baginya yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu karena konten Dolewak. “Aku suka semua video yang ngebahas penyebab. Misalnya kenapa kentut bau, kenapa bisa bersin, kenapa kesemutan, kenapa keluar keringat. Dulu aku enggak tahu, nanya ke mama, abang, bapak juga enggak ada yang tahu. Hahahaha. (Informan 1, 10 Juni 2025) Sedangkan Matthew (Informan 4), ia menyebutkan bahwa video pertama yang ia cari dan tonton di Channel Dolewak adalah video yang membahas dampak minuman keras terhadap tubuh. Selain itu, Matthew juga menyebutkan video lain yang 75 menurutnya menarik, yaitu tentang alasan mengapa manusia berkeringat banyak saat berolahraga. Informan Zagta (Informan 3) mengungkapkan bahwa video yang paling berkesan baginya adalah yang berjudul “Inilah badan Anda ketika Anda melakukan judi . Ia menilai video ini sangat relevan dengan pengalamannya pribadi, khususnya saat masih berusia dua puluhan dan pernah terlibat dalam aktivitas perjudian seperti judi bola dan slot. Zagta menjelaskan bahwa melalui video tersebut, ia mendapat pengetahuan baru mengenai efek dopamin dalam tubuh akibat judi, yang selama ini ia rasakan secara langsung. Ia menyampaikan, “Menurut gue itu video yang paling berkesan, karena kan di umur gue dua puluhan tuh lingkungan pertamanya ada yang main slot, ada yang judi bola, judi olahraga. Gue juga sempat merasakan. Pas menang tuh rasanya kayak hal yang belum pernah lo dapatkan pas lu hidup gitu. Terus gue kepo dan nonton video itu, ternyata jawabannya ada di situ. Ternyata dopamin kita dipaksa naik terus, jadi badan kita minta dopamin itu. Waktu itu gue lagi toxic banget sama judi bola, sehari nggak judi badan tuh ngelisah. Itu karena dopamin minta naik. (Informan 3, 12 Mei 2025) Sementara itu, Christiana (Informan 6) memberikan perspektif yang berbeda. Menurutnya, video-video di Channel Dolewak yang paling berkesan bukan semata soal kesan emosional, melainkan nilai informatif yang didapat, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman pribadinya menghadapi masalah kesehatan seperti pusing, migrain, darah tinggi, dan jantung yang menjadi riwayat

keluarganya. Maliha (informan 2) juga menyampaikan pengalamannya dalam mengakses konten Dolewak. Ia menyebutkan bahwa video yang paling berkesan baginya adalah video yang membahas penyakit GERD, karena sesuai dengan kondisi yang pernah ia alami. Maliha merasa konten tersebut mudah dipahami dan langsung menjawab rasa penasarannya. Ia juga menyatakan bahwa dirinya mengetahui Channel Dolewak tidak hanya melalui YouTube, tetapi juga 76 pernah melihat kontennya di TikTok, yang membuatnya semakin tertarik untuk mengikuti video-video lainnya. Sementara itu, Tuti (Informan 5) menyebutkan bahwa serial video tentang penyakit kanker adalah konten yang paling membekas dalam ingatannya. Menurutnya, cara penyampaian yang lugas dan bahasa yang sederhana membuat materi kesehatan kompleks menjadi lebih mudah dimengerti. Keenam informan juga diminta untuk menjelaskan pengetahuan mereka mengenai keberadaan platform media sosial lain milik Channel Dolewak. Ibre (Informan 1) dan Tuti (Informan 5) mengetahui adanya keberadaan ketiga platform Dolewak yaitu YouTube, Instagram, dan Tiktok. Sedangkan Matthew (Informan 4) menyebutkan bahwa ia hanya mengetahui Dolewak memiliki akun Instagram. Zagta (Informan 3) menambahkan bahwa selain Instagram, Dolewak juga memiliki akun TikTok yang resmi, yang pernah ia temui saat menonton video di platform tersebut. Christiana (Informan 6) juga mengetahui keberadaan akun Dolewak di Instagram dan TikTok, namun ia lebih memilih mengakses konten Dolewak melalui YouTube karena ukuran layar yang lebih besar memudahkan dirinya yang sudah berusia 54 tahun untuk melihat dengan nyaman. “Kalau tante sih lebih senang buka lewat YouTube karena layarnya lebih lebar, jadi lebih puas kalau melihatnya. Kalau menurut tante itu lebih nyaman. (Informan 6, 10 Mei 2025) Sedangkan Maliha (informan 2) menyatakan bahwa dirinya mengetahui Channel Dolewak tidak hanya melalui YouTube, tetapi juga pernah melihat kontennya di TikTok, yang membuatnya semakin tertarik untuk mengikuti video-video lainnya. Selain itu, Tuti termasuk salah satu informan yang mengetahui keberadaan Dolewak di tiga platform sekaligus, yaitu 77 YouTube, Instagram, dan TikTok. Ia mengaku sering berpindah- pindah

platform tergantung waktu dan suasana, tetapi YouTube tetap menjadi pilihannya ketika ingin benar-benar fokus menonton secara mendalam. Dari penjelasan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Channel YouTube Dolewak dianggap sebagai sumber informasi kesehatan yang menarik dan relevan bagi berbagai kalangan usia dan latar belakang. Video yang informatif dan relevan secara pribadi, seperti dampak perjudian bagi Zagta, penyakit yang dialami Christiana, pengalaman GERD yang dirasakan Maliha, hingga serial kanker yang diminati Tuti, menjadi konten yang berkesan dan memberikan nilai lebih. Selain itu, keberadaan Dolewak di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menambah kemudahan akses dan jangkauan audiens, meski sebagian informan tetap memilih YouTube sebagai platform utama karena kenyamanan tampilan layar dan kelengkapan informasi yang disajikan. Penggunaan Fitur YouTube di dalam Channel Dolewak YouTube telah mengalami perkembangan signifikan dari sekadar platform berbagi video menjadi salah satu media utama dalam penyebaran informasi dan edukasi. Daya tarik utama YouTube terletak pada kemampuannya dalam menyatukan unsur visual dan audio secara simultan, sehingga efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada khalayak yang berasal dari berbagai latar belakang. Burgess dan Green (2018) menyatakan bahwa YouTube bukan hanya wadah hiburan, tetapi juga merupakan media yang memungkinkan pengguna mengakses konten edukatif dengan cara yang lebih atraktif dan 78 interaktif. **22** Sebagai sarana pembelajaran, YouTube menawarkan fleksibilitas tinggi karena memungkinkan penonton memilih waktu dan tempat untuk mengakses informasi sesuai kebutuhan mereka. Dalam hal ini, channel seperti Dolewak menghadirkan nilai tambah melalui konten yang menyesuaikan minat penonton terkait edukasi kesehatan, khususnya tentang organ tubuh. Lebih lanjut, keberhasilan YouTube sebagai platform edukatif juga dipengaruhi oleh fitur-fitur pendukung yang tersedia. Chen dan Wu (2020) menyoroti pentingnya tampilan thumbnail yang menarik, karena visual ini menjadi representasi awal dari isi video dan berperan besar dalam mendorong pengguna untuk mengkliknya. Thumbnail yang dirancang dengan baik,

informatif, dan menarik secara visual terbukti dapat meningkatkan rasio klik tayang serta memperluas jangkauan penonton. Selain itu, fitur berlangganan (subscribe) dan lonceng notifikasi turut berkontribusi dalam mempertahankan keterlibatan penonton. Dengan adanya notifikasi otomatis saat video baru diunggah, penonton dapat lebih sering terpapar materi edukatif (Snelson, 2019). Dalam konteks channel Dolewak, fitur ini membantu membangun hubungan yang konsisten antara kreator dan audiens, yang menjadi dasar terbentuknya komunitas pembelajar yang setia. Fitur lain seperti tombol suka (like), komentar, dan bagikan (share) juga mendorong partisipasi aktif dari penonton. Menurut Pires, Masanet, dan Scolari (2021), fitur share memungkinkan penyebaran informasi ke berbagai platform media sosial, sehingga memperluas audiens secara organik. Sementara itu, kolom komentar menciptakan ruang interaksi antara kreator dan penonton maupun sesama penonton, yang dapat memperkuat proses belajar secara kolaboratif. Dengan adanya integrasi fitur- fitur ini, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media pemutar video, melainkan berkembang menjadi sebuah ekosistem 79 pembelajaran yang dinamis, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan informasi dari audiens yang beragam. Dalam ranah edukasi kesehatan, fitur-fitur tersebut tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, serta memperluas distribusi pengetahuan penting yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu kesehatan yang relevan. Keenam informan memiliki cara berbeda dalam memanfaatkan fitur yang tersedia di YouTube saat mengakses channel Dolewak, terutama terkait penggunaan tombol notifikasi, tampilan thumbnail , dan fitur berbagi (share). Mereka memberikan pandangan yang menunjukkan bagaimana fitur-fitur ini berpengaruh terhadap kebiasaan menonton dan menyebarkan informasi edukasi kesehatan. Terkait penggunaan tombol notifikasi, tiga informan menyatakan bahwa mereka tidak mengaktifkan fitur tersebut untuk channel Dolewak, dan dua informan menyatakan bahwa mereka mengaktifkan fitur tersebut untuk channel Dolewak, . Matthew (Informan 4) menjelaskan bahwa ia memang tidak pernah menyalakan notifikasi untuk



channel mana pun di YouTube, sehingga tidak merasa perlu juga untuk channel Dolewak. Hal serupa juga disampaikan oleh Zagta (Informan 3) dan Christiana (Informan 6), namun mereka memiliki alasan yang berbeda. Menurut Zagta (Informan 3), meskipun tidak menyalakan notifikasi, ia merasa konten Dolewak tetap sering muncul di beranda YouTube-nya karena frekuensi kunjungannya yang tinggi, sehingga tidak ada urgensi untuk mengaktifkan notifikasi. Sementara itu, Christiana (Informan 6) yang merupakan penonton berusia di atas lima puluh tahun juga mengaku tidak menyalakan notifikasi karena merasa konten Dolewak selalu muncul secara otomatis di beranda setiap kali membuka YouTube, mengingat ia sering mengakses konten-konten 80 kesehatan. Sedangkan Ibre (Informan 1), Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5) menyatakan hal yang berbeda bahwa tombol notifikasi adalah hal yang penting dalam menjadi subscriber dari sebuah Youtube khususnya Channel Dolewak untuk mengetahui konten baru yang diunggah oleh Channel Dolewak sehingga kedua informan tersebut menyalakan tombol notifikasi agar tidak ada informasi Kesehatan dari konten Channel Dolewak yang terlewat. Berdasarkan penjelasan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa preferensi dalam memanfaatkan fitur-fitur YouTube seperti tombol notifikasi, thumbnail, dan fitur berbagi sangat bergantung pada kebiasaan, usia, serta tingkat ketertarikan terhadap konten. Meskipun sebagian informan merasa tidak perlu menyalakan notifikasi karena algoritma YouTube sudah secara otomatis menampilkan konten yang relevan, informan lainnya justru menganggap fitur tersebut penting untuk memastikan mereka tidak melewatkan informasi kesehatan terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan audiens dengan channel edukasi kesehatan seperti Dolewak tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas konten, tetapi juga oleh sejauh mana pengguna memaksimalkan fitur-fitur platform untuk mendukung pengalaman menonton mereka. Selanjutnya, seluruh informan sepakat bahwa thumbnail pada konten Dolewak sangat membantu dalam memilih video yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Matthew (Informan 4) dan Tuti (Informan 5) menyatakan bahwa thumbnail dan judul yang ditampilkan sudah cukup menarik sehingga

mendorongnya untuk langsung mengklik video tanpa perlu berpikir panjang. Zagta (Informan 3) menekankan bahwa ia cenderung membaca judul dari thumbnail terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menonton, dan konten Dolewak menurutnya sudah memenuhi ekspektasi itu. Ibre (Informan 1) dan Christiana (Informan 6) 81 menambahkan bahwa kejelasan visual pada thumbnail sangat membantu, tetapi mereka memiliki alasan yang berbeda. Menurut Christiana (Informan 6) thumbnail dapat membantu terutama bagi pengguna yang tidak terbiasa dengan teknologi. Ia mengungkapkan bahwa dengan adanya gambar dan judul yang jelas, ia tidak perlu lagi membuka channel utama lalu menggulir satu per satu video, karena cukup melihat thumbnail yang muncul di beranda untuk langsung memahami isi kontennya, sementara menurut Ibre (Informan 1) thumbnail membantunya dalam mencari konten dalam pengerjaan tugasnya. Sedangkan Maliha (Informan 2) menyatakan bahwa visualisasi yang dilakukan oleh Channel Dolewak terhadap Thumbnail nya sangat mempermudahnya dalam mencari informasi Kesehatan, khususnya bagi generasi yang menguasai teknologi dan memilih untuk mendapat informasi secara cepat dan mudah. “kayak aku tuh mager banget kalo harus cari video yang mau aku cari di playlist dulu kek, dimana kek, maunya langsung jelas di thumbnail gitu loh untuk apa isi kontennya makanya aku kebantu banget sama thumbnail Dolewak pas lagi nyari info tentang Kesehatan gitu (Informan 2, 6 Juni 2025) Ini menunjukkan bahwa desain visual seperti thumbnail dapat meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan bagi berbagai kelompok usia, termasuk lansia. Terakhir, dalam hal penggunaan fitur berbagi (share), seluruh informan juga memiliki pengalaman membagikan konten Dolewak kepada orang lain. Matthew (Informan 4) dan Maliha (informan 2) menyatakan bahwa ia pernah membagikan beberapa video yang dirasanya relevan kepada teman-temannya, dan sesekali kepada anggota keluarga. Zagta (Informan 3) lebih sering membagikan video kepada pasangannya, serta beberapa video lain kepada ibunya apabila dirasa berkaitan dengan kesehatan usia lanjut. Sementara itu, Christiana (Informan 6) menjelaskan bahwa ia merasa memiliki 82

tanggung jawab moral untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat, terutama konten edukasi kesehatan. Ia sering membagikan video Dolewak kepada keluarga dan teman- temannya agar mereka juga bisa memperoleh pengetahuan mengenai penyebab dan pencegahan penyakit. Hal ini memperlihatkan bahwa fitur berbagi digunakan secara aktif sebagai sarana distribusi informasi kesehatan kepada jaringan sosial terdekat, baik dalam lingkup keluarga maupun pertemanan. Sedangkan Tuti (Informan 5) menyampaikan bahwa dengan profesi yang ia miliki yaitu sebagai guru, ia sering membagikan video Dolewak kepada rekan guru di sekolah dimana tempat ia mengajar, karena ia merasa bahwa penting untuknya dalam menyebarkan informasi Kesehatan yang dikemas secara menarik dengan animasi kepada sesama guru, yaitu selain menjadi pemberitahuan informasi Kesehatan tetapi juga sebagai saran untuk guru dalam mengemas ilmu pengetahuan secara menarik sebagai media pembelajaran untuk murid. Berbeda dengan yang lain Ibre memiliki alasan tersendiri dalam membagikan konten kepada teman maupun keluarganya, ia menyampaikan bahwa ia akan membagikan konten Dolewak jika konten tersebut menurutnya lucu. Secara keseluruhan, penggunaan fitur-fitur YouTube seperti notifikasi, thumbnail , dan share dalam channel Dolewak sangat bergantung pada kebiasaan dan kebutuhan masing- masing penonton. Namun, kombinasi dari algoritma platform, desain visual yang informatif, serta keinginan untuk menyebarkan informasi bermanfaat menjadikan konten Dolewak tetap mudah diakses dan tersebar luas di kalangan pengguna, bahkan tanpa interaksi aktif terhadap fitur notifikasi.

Tabel 4.2. Kebiasaan Akses Channel YouTube Dolewak

| Informan #1 | Informan #2 | Informan #3 | Informan #4 | Informan #5 | Informan #6 |
|----------------------------------|---|--|------------------------------------|------------------------------------|--|
| Intensitas Frekuensi | Frekuensi | Frekuensi | Frekuensi | Frekuensi | Frekuensi |
| 83 Akses Youtube Channel Dolewak | i: 1 kali seminggu (Setiap ada konten baru) | Durasi : +/-10 menit (tergantung durasi video) | Atensi : Fokus i : 1 kali seminggu | Durasi : +/-10 menit | Atensi : Sembari Makan : 3-4 kali seminggu |
| | Durasi : 20-30 menit | Atensi : Fokus : 3 kali seminggu | Durasi : 8-10 menit | Atensi : Fokus i : 7 kali seminggu | Durasi : 10-15 menit |
| | Atensi : Sembari | | | | |

REPORT #27419555

Mencatat 2-3 kali seminggu Durasi : 20-30 menit Atensi : Fokus

Pengetahuan tentang YouTube Channel Dolewak Video paling berkesan :
Konten terkait penyebab penyakit Contoh : kenapa kentut bau, kenapa bisa bersin, kenapa kesemutan, kenapa keluar keringat. Platform: YouTube, Tiktok, & Instagram Video paling berkesan : Konten terkait penyakit GERD Platform: YouTube & Tiktok Video paling berkesan : konten terkait reaksi organ terhadap judi Platform: YouTube, Instagram & Tiktok Video paling berkesan: Konten terkait minuman keras dan bagaimana manusia berkeringat Platform: Instagram & YouTube Video paling berkesan : Konten Serial penyakit Kanker Platform: YouTube, Instagram & Tiktok Video paling berkesan : Konten terkait penyakit migrain/pusing Platform: YouTube, Instagram & Tiktok Penggunaan Fitur YouTube di dalam Channel Dolewak Tombol Notifikasi : Iya Thumbnail : Membantu Mengetahui isi konten Share : Membagikan ke teman (Grup kelas) & keluarga Tombol Notifikasi : Iya Thumbnail : Pemilihan warna menarik untuk dipandang Share : Membagikan ke teman Tombol Notifikasi : Tidak Thumbnail : Pemilihan judul membantu Share : Membagikan ke orangtua & pasangan Tombol Notifikasi : Tidak Thumbnail : Visual menarik Share : Membagikan ke teman Tombol Notifikasi : Iya Thumbnail : Pemilihan judul membantu Share : Membagikan ke Rekan guru Tombol Notifikasi : Tidak Thumbnail : Visual mempermu dah Share : Membagikan ke keluarga & teman Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025 4.2.2. Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan 84 Keenam informan menjelaskan cara mereka memahami konten edukasi kesehatan yang mereka tonton melalui media sosial, khususnya YouTube. Mereka menyatakan bahwa informasi kesehatan yang disampaikan melalui media cenderung mudah dipahami, terutama karena media seperti video memungkinkan penjelasan yang lebih luas dan visual.

Berdasarkan kutipan wawancara Ibre (Informan 1) mengungkapkan bahwa meskipun ia sering menemukan video bertema kesehatan di berbagai platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, tidak semua konten tersebut mudah dipahami. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang cenderung rumit

dan banyaknya istilah medis yang tidak familiar. Informan menyatakan preferensinya terhadap konten yang disampaikan secara ringan dan menggunakan animasi, karena gaya penyampaian seperti itu dianggap lebih mudah dimengerti. Ia juga menekankan pentingnya durasi video yang tidak terlalu panjang, agar tidak menimbulkan kebosanan saat menonton. Sedangkan Maliha (Informan 2) menyampaikan bahwa konten yang ditontonnya tergolong mudah dipahami, terutama ketika dikemas dengan cara yang menarik dan informatif. Penyajian yang baik dinilai mampu meningkatkan pemahaman terhadap isi materi yang disampaikan. Matthew (Informan 4), ia menyatakan bahwa dirinya sudah cukup akrab dengan isu kesehatan karena aktif di dunia fitness. Ia menambahkan bahwa konten edukasi kesehatan yang tersebar di media sosial sangat mudah dipahami olehnya karena sering mencari dan mengonsumsi konten serupa di luar platform Dolewak. Pemahaman tersebut diperoleh dari akumulasi informasi yang ia cari sendiri di berbagai channel digital. Sama halnya dengan Zagta (Informan 3), yang menjelaskan bahwa ia memiliki kebiasaan untuk mencari informasi kesehatan sesuai dengan gejala yang ia rasakan. Ia biasanya memulai pencarian 85 melalui Google untuk hal-hal yang ringan, tetapi beralih ke YouTube ketika membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam dan visual. Ia menyebutkan bahwa penjelasan yang diberikan dalam video, termasuk di channel Dolewak, cenderung lebih luas dan menyentuh aspek-aspek yang tidak dijelaskan secara sederhana di artikel. Hal ini membuat pemahaman terhadap isu kesehatan menjadi lebih komprehensif. Sedangkan Tuti (Informan 5) yang mempunyai profesi sebagai guru menyatakan bahwa konten edukasi kesehatan dinilai cukup mudah dipahami, terutama apabila disajikan dengan pendekatan visual yang menarik. Menurutnya, materi yang sebelumnya terasa rumit atau terlalu ilmiah menjadi lebih ringan ketika dikemas secara interaktif dan menyenangkan. Penggunaan animasi, bahasa yang sederhana dan komunikatif, serta contoh-contoh konkret dinilai mampu membantu proses pemahaman. Pendekatan semacam ini dianggap efektif untuk menjangkau berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak usia sekolah, karena menyederhanakan konsep-konsep kompleks

menjadi lebih mudah dicerna. “Menurut saya, cukup mudah dipahami, apalagi jika disajikan dengan pendekatan visual yang menarik seperti di Dolewak. Konten yang sebelumnya terkesan rumit atau terlalu ilmiah jadi terasa ringan karena dikemas dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Visual animasi, bahasa sehari-hari, dan contoh-contoh nyata yang digunakan membuat materi yang sulit bisa lebih cepat dicerna oleh berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak di sekolah (Informan 5, 17 Mei 2025) Christiana (Informan 6) juga menunjukkan pemahaman yang serupa. Ia menjelaskan bahwa informasi kesehatan yang ia tonton di media sosial sangat mudah dipahami, terutama karena format visual seperti video membantu mengurangi hambatan membaca teks panjang. Ia menyatakan bahwa untuk orang seusianya, media sosial merupakan media yang efektif karena penjelasannya langsung dan tidak melelahkan secara visual seperti membaca artikel panjang. Ketika ditanyakan lebih lanjut 86 mengenai pemahaman mereka terhadap pengetahuan kesehatan secara umum, keenam informan menyatakan bahwa mereka cukup memahami pengetahuan Kesehatan secara umum. Matthew (Informan 4), menyatakan bahwa dirinya menilai pemahamannya berada di skala tujuh dari sepuluh, yang menunjukkan tingkat pemahaman menengah ke atas. Sementara itu, Ibre (Informan 1) dan Zagta (Informan 3) menyatakan bahwa pemahamannya meningkat karena beberapa tahun terakhir ia memang mulai aktif mencari tahu tentang kesehatan, seiring meningkatnya kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga tubuh. Begitupun juga Maliha (Informan 2) menyampaikan bahwa ia cukup memahami, dikarenakan seringnya mencari informasi kesehatan dari berbagai sumber, termasuk media sosial, artikel, dan bertanya kepada tenaga medis. Sedangkan Tuti (Informan 5) mengungkapkan bahwa dirinya merasa cukup memahami informasi yang disampaikan dalam konten edukasi kesehatan, namun tidak menerimanya secara mentah. Ia menekankan pentingnya sikap kritis dalam menyerap informasi dengan cara mencatat poin-poin penting, melakukan penelusuran lanjutan, serta membandingkan dengan sumber-sumber resmi seperti situs web Kementerian Kesehatan maupun literatur terpercaya. Baginya, konten edukatif yang

ditonton memberikan pondasi awal yang bermanfaat, namun tetap perlu diverifikasi lebih lanjut untuk memastikan akurasi. Pendekatan ini mencerminkan perilaku audiens yang aktif, selektif, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang diperoleh dari media digital. Sedangkan Christiana (Informan 6) menyoroti pentingnya penyampaian informasi kesehatan yang dapat diakses dan dimengerti oleh semua kalangan, tidak hanya mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal. Ia menekankan bahwa tenaga kesehatan memiliki kewajiban untuk menjelaskan informasi kesehatan secara jelas dan menyeluruh agar 87 masyarakat yang tidak memiliki latar belakang kesehatan pun dapat memahami dan lebih sadar akan kondisi tubuh mereka. Oleh karena itu, menurutnya, kehadiran channel seperti Dolewak yang memberikan edukasi kesehatan sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat secara umum. Pengemasan Konten Edukasi Kesehatan Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap enam orang informan guna mengetahui bagaimana pengemasan konten edukasi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami berdasarkan persepsi penonton. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek penting dalam pengemasan konten edukatif, antara lain gaya penyampaian, durasi, media penyampaian, penggunaan bahasa, komposisi visual, serta pemanfaatan media sosial yang tepat. Salah satu aspek yang paling banyak disoroti oleh informan adalah gaya penyampaian informasi. Christiana (Informan 6) menyampaikan bahwa konten kesehatan akan lebih menarik apabila dikemas tidak seperti ceramah, tetapi dalam bentuk narasi atau percakapan yang santai, sehingga tidak terasa seperti kuliah yang membosankan. Ia menekankan pentingnya penyampaian yang ringan namun tetap substansial. Hal ini sejalan dengan pendapat Matthew (Informan 4), yang menilai bahwa konten edukasi kesehatan sebaiknya disampaikan secara langsung pada inti informasi (to the point), tanpa bertele-tele. Menurutnya, gaya penyampaian yang terlalu panjang justru berisiko membuat penonton kehilangan fokus. Maliha (Informan 2) juga menekankan bahwa konten yang dikemas secara singkat tetapi tetap lengkap merupakan bentuk penyampaian yang paling efektif. Ia berpendapat

bahwa informasi yang terlalu banyak justru dapat membingungkan dan menyebabkan audiens gagal menangkap pesan utama. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ibre (Informan 1), yang menekankan pentingnya informasi yang ringkas namun padat. Menurutnya, jika informasi disampaikan secara berlebihan, penonton bisa kehilangan fokus terhadap inti pesan yang seharusnya disampaikan. Selain gaya penyampaian, bentuk media dan struktur visual juga menjadi perhatian. Zagta (Informan 3) menyatakan bahwa ia menyukai konten dengan format slide seperti di Instagram. Menurutnya, konten yang dibagi per slide dengan penjelasan satu per satu misalnya dimulai dari penyebab penyakit, kemudian gejala, lalu penanganan membuat informasi terasa lebih runtut dan mudah dipahami. Format ini memudahkan audiens untuk menyerap informasi secara bertahap tanpa merasa kewalahan. Tuti (Informan 5) menambahkan bahwa kemasan visual juga berperan penting dalam menjaga minat penonton terhadap konten kesehatan. Ia menilai bahwa penggunaan elemen visual yang kreatif dan tidak monoton mampu meningkatkan daya tarik konten, sehingga tidak terkesan terlalu serius atau membosankan. Menurutnya, tampilan visual yang menarik dapat membantu menyampaikan informasi kesehatan secara lebih menyenangkan dan efektif. Secara keseluruhan, para informan sepakat bahwa pengemasan konten edukasi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami sangat bergantung pada penyampaian yang singkat, jelas, tidak membosankan, dan didukung oleh visual yang informatif serta platform media yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan format, bahasa, dan gaya visual yang sesuai dengan karakteristik audiens sangat penting dalam menciptakan konten edukatif yang efektif. Para informan memiliki pendapat serupa bahwa durasi konten edukasi kesehatan yang terlalu panjang tidak disukai oleh penonton. Ibre (Informan 1) dan Matthew (Informan 4) mengatakan bahwa apabila durasi konten terlalu panjang, maka penonton cenderung melakukan skip. 34 Menurutnya, informasi yang padat dan jelas dalam waktu singkat lebih efektif dalam menyampaikan pesan edukatif. Zagta (Informan 3) menambahkan bahwa durasi yang ideal untuk konten edukasi kesehatan adalah 1–2 menit. Ia

menilai bahwa durasi 7–8 menit terlalu panjang dan berisiko membuat penonton kehilangan minat untuk menyimak hingga selesai. Christiana (Informan 6) juga menekankan bahwa konten singkat dan padat jauh lebih efektif. Ia berpendapat bahwa durasi panjang justru akan membuat penonton merasa bosan, kelelahan, dan akhirnya tidak fokus pada materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5), yang juga menyukai konten berdurasi singkat. Mereka berpendapat bahwa durasi yang singkat membuat konten terasa ringan dan tidak membebani perhatian penonton, terutama di tengah arus informasi digital yang cepat. Seluruh informan sepakat bahwa media penyampaian yang paling efektif untuk konten edukasi kesehatan adalah audiovisual, yaitu perpaduan antara gambar (visual) dan suara (audio) tetapi mereka memiliki alasan-alasan yang berbeda. Ibre (Informan 1) mengungkapkan preferensinya terhadap format penyampaian informasi berbasis audiovisual. Menurutnya, media audiovisual terasa lebih hidup, interaktif, dan sangat sesuai dengan karakter platform digital masa kini. Format ini dinilai mampu menarik perhatian dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan media statis, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada audiens, khususnya di era digital yang serba visual. Matthew (Informan 4) menyatakan bahwa audiovisual lebih mudah dipahami karena memberikan pengalaman multisensori. Penonton tidak hanya membaca, tetapi juga mendengar 90 penjelasan secara langsung. Zagta (Informan 3) mengungkapkan bahwa ia tidak menyukai konten berbentuk audio saja, karena ia harus membayangkan sendiri maksudnya. Menurutnya, audiovisual membuat informasi lebih cepat dipahami dan menghindarkan kesalahan dalam penafsiran. 28 Hal serupa diungkapkan oleh Christiana (Informan 6), yang menilai bahwa konten audiovisual sangat sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Ia juga menyebutkan bahwa audiovisual lebih menarik perhatian dan memungkinkan penyampaian pesan yang lebih kreatif dan komunikatif. Pendapat ini juga diamini oleh Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5), yang menilai bahwa format audiovisual mampu menyampaikan pesan dengan lebih hidup dan interaktif.

Menurut mereka, media ini lebih mudah menjangkau berbagai lapisan audiens, terutama di platform digital yang berbasis visual. Gaya bahasa menjadi aspek penting dalam pengemasan konten edukasi kesehatan. Enam informan lebih menyukai gaya bahasa yang santai, ringan, dan mudah dipahami, tanpa menghilangkan inti pesan edukatif. Ibre (Informan 1) dan Matthew (Informan 4) menyatakan bahwa ia menyukai konten dengan bahasa yang santai, namun tetap mengandung substansi. Menurutnya, bahasa yang terlalu serius justru membuat informasi terasa berat dan sulit dicerna. Zagta (Informan 3) menambahkan bahwa penggunaan bahasa yang terlalu formal dan menyeramkan seperti di Google membuat penonton merasa takut. Ia lebih menyukai gaya bahasa santai yang memberikan kenyamanan psikologis kepada audiens. “Ini menarik nih, karena gue eh kalau di Google ini gua perbandingan aja, misalkan gua di Google penyakit apa gitu. Nah dia itu bahasanya terlalu formal, jadinya gua merasa ditakut-takutin, jadi kayak lu sakit, lu parah, lu bakal cepat meninggal, gua ngerasa kayak gitu. Jadi gua lebih suka tuh yang santai, jadinya kita pun menerimanya juga kayak enak kan, jadi kayak ya lebih suka santai aja sih gue karena jadi dari mental 91 dan pikiran jadi lebih tenang aja karena kalau misal ditakut-takutin kan jadi kepikiran gak bisa tidur meninggal beneran ntar kali. (Informan 3, 12 Mei 2025) Christiana (Informan 6) menyarankan agar konten menggunakan bahasa sehari-hari yang komunikatif, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan. Ia juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa formal maupun terlalu gaul perlu dihindari agar tidak mengaburkan pesan yang ingin disampaikan. Hal senada juga disampaikan oleh Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5) yang menekankan bahwa gaya bahasa informal dan santai menjadikan konten lebih terasa dekat dan relevan bagi masyarakat umum. Pemilihan warna dalam konten edukasi kesehatan juga menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi minat dan kenyamanan penonton. Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki preferensi terhadap warna yang lembut dan tidak mencolok. Ibre (Informan 1) dan Matthew (Informan 4) memiliki pendapat yang sama bahwa warna yang terlalu

mencolok justru mengganggu kenyamanan saat menonton, terutama jika kontras warna tidak seimbang. Ia menyarankan penggunaan warna yang netral atau pastel, agar mata penonton tidak cepat lelah. Hal yang sama diungkapkan oleh Zagta (Informan 3), yang menyukai warna yang kalem dan tidak terlalu terang. Menurutnya, warna yang terlalu mencolok membuat penonton menjadi cepat lelah dan terganggu untuk fokus pada isi pesan. Sementara itu, Christiana (Informan 6) menekankan bahwa warna yang digunakan sebaiknya selaras dengan tema kesehatan, seperti biru muda, hijau muda, atau putih, karena memberikan kesan bersih, tenang, dan profesional. Ia juga menambahkan bahwa warna yang terlalu ramai bisa mengaburkan fokus utama konten. Pandangan ini juga didukung oleh Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5), yang menilai 92 bahwa pemilihan warna merupakan elemen penting dalam menarik perhatian audiens, sekaligus menciptakan kenyamanan visual dalam menyerap informasi. Dalam hal pemilihan media sosial, para informan memiliki pandangan mengenai platform yang paling sesuai untuk menyampaikan konten edukasi kesehatan. Matthew (Informan 4) menyatakan bahwa Instagram dan TikTok adalah platform yang sangat efektif karena audiensnya aktif dan menyukai konten visual. Ia menekankan pentingnya menggunakan fitur video pendek untuk menjangkau generasi muda. Zagta (Informan 3) juga menyebutkan bahwa TikTok dan Instagram cocok untuk konten kesehatan karena algoritmanya memungkinkan penyebaran konten edukatif secara luas dan cepat. Ia menambahkan bahwa format 2 story, 2 reels, dan 2 slide post sangat efektif untuk menjelaskan materi secara singkat dan bertahap. Sedangkan Ibre (Informan 1) dan Christiana (Informan 6) menyarankan agar konten edukasi kesehatan disesuaikan dengan kebiasaan penggunaan platform oleh audiens target. Ia menyebut YouTube tetap relevan untuk konten berdurasi lebih panjang, tetapi jika menasar Gen Z dan audiens 2 mobile, maka TikTok dan Instagram adalah pilihan utama karena mudah diakses, ringan, dan lebih 2 engaging. Maliha (informan 2) juga menilai bahwa Instagram, YouTube, dan TikTok merupakan channel paling efektif karena memiliki basis pengguna aktif yang besar, serta mendukung

berbagai format visual. Sementara itu, Tuti (Informan 5) menekankan pentingnya memanfaatkan semua platform sosial media, karena masing-masing memiliki segmen audiens yang berbeda dan dapat memperluas jangkauan edukasi secara lebih merata. Pemahaman Terkait Pengetahuan Kesehatan 93

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada enam orang informan untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap konten edukasi kesehatan, baik dari segi pemahaman konten maupun pengetahuan kesehatannya secara umum. Ibre (Informan 1) menyatakan bahwa pengetahuan Kesehatan sangat penting, karena menurutnya jika kita tidak mengetahui tentang Kesehatan kita tidak dapat menjaga Kesehatan tubuh dari penyakit. Sedangkan Matthew (Informan 4) menyampaikan bahwa konten edukasi kesehatan yang disajikan melalui media sosial sangat mudah dipahami. Hal ini berkaitan erat dengan ketertarikannya pada dunia kebugaran, yang membuatnya aktif mencari informasi kesehatan dari berbagai sumber termasuk di luar channel Dolewak. Ia merasa bahwa penyampaian informasi kesehatan di media sosial cukup efektif dalam menjangkau audiens, karena langsung ke inti permasalahan tanpa bertele-tele. Dalam hal pemahaman terhadap pengetahuan kesehatan, Matthew menilai dirinya berada di tingkat sedang. Zagta (Informan 3) juga menunjukkan persepsi positif terhadap konten edukasi kesehatan. Menurutnya, informasi yang relevan dengan apa yang ia rasakan sehari-hari menjadi daya tarik utama dalam mengakses konten edukatif. Ia biasa memulai pencarian informasi kesehatan melalui Google untuk hal-hal sederhana, namun akan beralih ke YouTube – terutama channel Dolewak – untuk penjelasan yang lebih mendalam dan lengkap. Ia menilai bahwa konten seperti Dolewak sangat membantu karena mampu menjabarkan topik-topik kesehatan secara lebih luas. Mengenai pemahaman terhadap pengetahuan kesehatan, ia menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir mulai aktif mencari informasi seputar kesehatan karena faktor usia dan kesadaran akan pentingnya menjaga tubuh. Oleh karena itu, ia menyebut pemahamannya sebagai “lumayan paham.” 94 Sementara Christiana (Informan 6) menyatakan bahwa informasi kesehatan yang ia temukan di media sosial, khususnya yang

disampaikan melalui video, sangat mudah dipahami. Ia merasa bahwa penjelasan yang lebih santai dan langsung membuat informasi lebih mengena, terlebih untuk kalangan seusianya yang mungkin sudah kesulitan membaca teks panjang. Ia mengapresiasi keberadaan media sosial sebagai sarana edukatif yang mampu menjembatani masyarakat dengan berbagai latar belakang. Dalam wawancaranya, Christiana menekankan bahwa informasi kesehatan harus dapat diakses dan dimengerti oleh semua kalangan, termasuk mereka yang tidak berpendidikan tinggi. “Masyarakat kita yang tidak belajar secara khusus pun harus bisa mengerti dan aware terhadap tubuh mereka, (Informan 6, 10 Mei 2025) Baginya, penyampaian yang jelas dan membumi adalah kunci utama keberhasilan edukasi kesehatan. Sementara Maliha (informan 2) menilai bahwa konten edukasi kesehatan sangat membantu jika dikemas secara ringkas, lengkap, dan menggunakan gaya bahasa yang ringan dan storytelling. Ia menyukai konten yang tidak menggurui, melainkan mengajak penonton untuk memahami informasi melalui narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, storytelling yang baik dapat membuat topik-topik kesehatan yang serius terasa lebih ringan dan mudah dicerna, terutama oleh kalangan muda yang cenderung menyukai konten visual dan cepat. Dalam hal pemahaman terhadap pengetahuan kesehatan, Maliha menganggap dirinya cukup paham karena sering mencari informasi dari berbagai sumber, baik media sosial, artikel, maupun konsultasi dengan tenaga kesehatan. Ia merasa konten edukatif yang dikemas dengan gaya modern sangat membantunya dalam memahami istilah medis dan penerapannya 95 dalam kehidupan nyata. Dan Tuti (Informan 5) menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap konten edukasi kesehatan yang informatif sekaligus menarik. Ia menyatakan bahwa konten seperti Dolewak mampu menyampaikan pesan dengan cara yang ringan namun tetap bermakna. Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan Keenam informan memberikan pandangan mereka terkait konten edukasi kesehatan yang dinilai efektif. Kesamaan tanggapan muncul dalam penekanan terhadap penyajian informasi yang harus sederhana, mudah dimengerti, dan relevan dengan kebutuhan khalayak. Selain itu, penggunaan media visual seperti animasi

serta gaya bahasa yang tidak terlalu formal juga dinilai penting dalam menciptakan efektivitas penyampaian pesan edukasi kesehatan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibre (Informan 1) menyatakan bahwa konten edukasi yang baik adalah konten yang mampu menjelaskan hal-hal sulit menjadi mudah dipahami. Ia menekankan bahwa kemampuan menyederhanakan informasi yang kompleks merupakan ciri dari penyampaian yang efektif. Mengutip nasihat dari ibunya, Ibre menyampaikan bahwa seseorang yang benar-benar memahami suatu materi adalah mereka yang mampu menjelaskannya dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh orang lain. Pandangan ini menekankan pentingnya kesederhanaan dalam bahasa dan pendekatan, terutama dalam penyampaian informasi kepada audiens yang beragam. 96 Sedangkan menurut Matthew (Informan 4), ia menyampaikan bahwa konten edukasi kesehatan yang efektif adalah yang dikemas secara singkat, padat, dan jelas. Ia menilai bahwa sebuah konten dianggap efektif ketika mampu memberikan informasi baru atau jawaban atas pertanyaan yang sedang ia cari, tanpa membuat bingung. Penyampaian yang sederhana dianggap membantunya memahami informasi dengan cepat dan efisien: “Semuanya itu yang dikemas secara singkat padat dan jelas yang di mana saya tadinya nggak tahu nih, terus saya bisa dapat informasi baru ataupun informasi yang saya lagi cari tahu pada saat itu, tapi secara mudah gitu, jadi saya nggak pusing juga. (Informan 4, 10 Mei 2025) Sementara itu, Zagta (Informan 3) menekankan pentingnya aspek visual dalam konten edukasi kesehatan. Ia menyebutkan bahwa bentuk animasi seperti yang digunakan oleh channel YouTube Dolewak menjadi alasan mengapa konten tersebut terasa menyenangkan dan mudah diterima. Dibandingkan hanya dengan suara atau teks, penggunaan animasi dinilai lebih engaging dan memperkuat pemahaman akan isi konten: “Efektif berarti yang nyampe lah ya. Komposisi yang pasti audio visual tapi gua visual lebih sukanya animasi. Gitu, di animasi ya karena si, kayak si Dolewak itu, itu oke banget sih karena dia, karena jadi kita nontonnya juga sambil like fun aja gitu loh. Gak yang kalau misalkan audio doang kan kayak gak masuk sih. (Informan 3, 12 Mei 2024) Hal serupa juga disampaikan oleh Christiana (Informan 6),

yang menggarisbawahi pentingnya penjelasan yang tidak bertele-tele serta menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak terlalu formal. Ia mencontohkan bahwa topik-topik medis seperti jantung atau sakit perut akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan langsung dengan gejala yang dirasakan masyarakat 97 secara umum. Ia menyarankan agar edukasi kesehatan menjelaskan kondisi secara langsung dari gejala yang umum muncul, namun tetap menyisipkan penjelasan detail tanpa membuatnya membingungkan: “Kalau bertele-tele penjelasannya juga itu akhirnya tidak tepat sasaran. Jadi kalau misalnya kita, ya namanya orang kan enggak mesti juga, punya waktu baca atau kemampuan untuk mengolah data dengan baik tapi kalau langsung misalnya kayak pusing, oh, ini karena ini, dada sakit itu bisa karena apa... Itu harus dijelaskan walaupun secara detail tapi tidak terlalu bertele-tele, jadi tahu nih... gejala yang dirasa di masyarakat luas pada orang-orang dan penjelasannya. Itu sih Tante mau kasih tau, tapi dengan bahasa yang tidak terlalu formal. (Informan 6, 10 Mei 2024) Sementara Maliha (informan 2) menambahkan bahwa konten kesehatan yang efektif tidak hanya dikonsumsi secara pasif, tetapi juga dibagikan kepada orang lain. Ketika ia merasa konten tersebut bermanfaat, ia terdorong untuk menyebarkannya melalui media sosial atau kepada kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas konten juga dapat diukur dari seberapa luas distribusinya secara organik oleh audiens. Sedangkan Tuti (Informan 5) menilai bahwa konten edukasi yang efektif adalah konten yang mampu menginspirasi, memotivasi, serta memberikan pemahaman yang bermakna bagi penonton. Ia menjelaskan bahwa ketika merasa konten tersebut menarik dan bermanfaat, ia akan terdorong untuk membagikannya kepada rekan sesama guru maupun kepada murid-muridnya. Bagi Tuti, respons dari orang lain setelah menonton—seperti antusiasme, pertanyaan lanjutan, atau diskusi—dapat menjadi indikator keberhasilan penyampaian pesan dalam konten tersebut. Ia meyakini bahwa konten edukatif yang baik bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong interaksi lebih lanjut di antara penontonnya. 98 Berdasarkan keenam

tanggapan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas konten edukasi kesehatan menurut para informan sangat bergantung pada tiga hal utama: penyajian informasi yang singkat dan jelas, penggunaan media visual (terutama animasi), serta gaya bahasa yang santai dan mudah dicerna. Ditambah lagi, efek sosial berupa dorongan untuk membagikan konten dan mendapat tanggapan positif dari orang lain menunjukkan bahwa konten semacam ini berhasil menjembatani kesenjangan pemahaman antara masyarakat awam dengan informasi medis yang kompleks. Tabel 4.3. Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan Deskripsi Informan #1 Informan #2 Informan #3 Informan #4 Informan #5 Informan #6

| Informan | Dikemas | Durasi | Jenis | Bahasa | Gaya penyampaian | Komposisi warna | Penting Sosial media |
|----------|----------------|---------|-------------|----------|------------------|-----------------|----------------------------|
| #1 | Seru | Singkat | Audiovisual | Santai | Storytelling | Penting | Youtube, Tiktok |
| #2 | Singkat | Singkat | Audiovisual | Santai | Storytelling | Penting | Instagram, Youtube, Tiktok |
| #3 | Simple | Singkat | Audiovisual | Santai | Storytelling | Penting | Youtube & Tiktok |
| #4 | dengan menarik | Singkat | Audiovisual | Informal | Storytelling | Penting | Semua Sosial Media |
| #5 | Tidak Monoton | Singkat | Audiovisual | Informal | Storytelling | Penting | Semua Sosial Media |
| #6 | dengan menarik | Singkat | Audiovisual | Informal | Storytelling | Penting | Semua Sosial Media |

Pemahaman terhadap konten edukasi : Seringkali Sulit dipahami Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan : Lumayan paham Pemahaman terhadap konten edukasi : Mudah dipahami Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan : Lumayan paham Pemahaman terhadap konten edukasi : Relevan dan simple Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan : Lumayan paham

REPORT #27419555

Pemahaman terhadap konten edukasi : Mudah dipahami Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan : Lumayan paham Pemahaman terhadap konten edukasi : Informatif & Menarik Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan : Sangat memahami Pemahaman terhadap konten edukasi : Mudah dipahami Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan : Pengetahuan Kesehatan harus bisa dipahami 99 oleh semua kalangan Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan Konten yang dapat menjelaskan hal sulit menjadi mudah Konten dibagikan kepada sesama Saat Komposisi konten baik Singkat, padat dan jelas Mendapat Respon Positif Tidak Bertele-tele

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025 4.2.3. Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan Platform dan Pola Konsumsi Konten Edukasi Kesehatan Mayoritas informan menyatakan bahwa selain YouTube, mereka juga sering mengakses konten edukasi kesehatan melalui platform lain seperti TikTok, Instagram, Google, dan berbagai situs resmi rumah sakit atau aplikasi kesehatan. Keberagaman platform ini menunjukkan bahwa konsumsi konten edukasi kesehatan kini tidak hanya terbatas pada satu medium, melainkan menyebar mengikuti kebiasaan konsumsi media masing-masing individu. Ibre (Informan 1) menyampaikan bahwa ia biasa mengakses informasi kesehatan melalui TikTok, namun menekankan bahwa konten tersebut harus menggunakan animasi agar lebih mudah dipahami. Ia merasa kesulitan memahami konten yang disampaikan tanpa bantuan visual yang menarik dan mendukung. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik audiens muda dalam penyampaian informasi edukatif. Sementara itu, Matthew (Informan 4) juga menyebut TikTok sebagai salah satu media alternatif selain YouTube yang cukup sering ia akses. Meskipun awalnya tidak secara khusus mencari konten kesehatan di platform tersebut, algoritma TikTok secara otomatis menampilkan video bertema kesehatan sesuai dengan minat dan perilaku interaksinya. Hal ini kemudian 100 membuatnya tertarik untuk menonton dan menyimak konten-konten tersebut. Temuan ini menunjukkan peran penting algoritma media sosial dalam memperluas jangkauan konten edukatif secara tidak langsung. "...karena enggak dicari tapi ada ya

udah jadi saya tonton juga di TikTok. (Informan 4, 10 Mei 2024) Sementara itu, Zagta (Informan 3) menyebut Google sebagai platform yang ia gunakan di samping YouTube. Ia menilai bahwa website rumah sakit seperti Halodoc, RSPI, dan Siloam menyediakan informasi yang lebih komprehensif dan langsung, terutama saat ia melakukan pencarian seputar gejala atau penyakit tertentu. Christiana (Informan 6) menambahkan bahwa ia sering mendapatkan informasi dari tautan yang dibagikan di grup WhatsApp, yang kemudian membawanya ke berbagai platform seperti Instagram, TikTok, atau artikel daring. Meski begitu, YouTube tetap menjadi pilihannya karena memiliki tampilan yang lebih besar, suara dan gambar yang jelas, serta fleksibilitas untuk dijeda. "...bisa di-hold, banyak kelebihan lah di YouTube dibanding IG sama TikTok. (Informan 6, 10 Mei 2024) Maliha (informan 2) menyebut TikTok sebagai platform utama selain YouTube karena ia menggunakannya setiap hari. Ia juga menyebut bahwa konten kesehatan di TikTok kerap muncul di FYP-nya dan dikemas secara menarik. Sedangkan Tuti (Informan 5) lebih sering menemukan konten kesehatan dari Instagram Reels, yang banyak dibagikan oleh rekan-rekan sesama guru. Ia mengamati bahwa banyak dokter kini menggunakan Instagram sebagai sarana edukasi, sehingga membuatnya lebih aktif membuka platform tersebut. 101 "...karena banyak dokter-dokter yang sudah memiliki akun Instagram, dan sering mengunggah tentang informasi kesehatan... (Informan 5, 17 Mei 2024) Ketika ditanya mengenai media utama yang digunakan untuk mencari informasi kesehatan, lima dari enam informan menyebut YouTube sebagai pilihan pertama. Visualisasi dan narasi yang jelas membuat platform ini dinilai paling efektif. Beberapa dari mereka juga menyebut Google, AI seperti ChatGPT, serta aplikasi kesehatan sebagai media pelengkap. Matthew (Informan 4) memilih YouTube, ChatGPT, dan aplikasi kesehatan sebagai tiga media teratas. Ia merasa ChatGPT lebih efisien dibanding Google karena tidak perlu membuka banyak tautan. Zagta (Informan 3) mengurutkan Google, YouTube, dan TikTok, dengan alasan efisiensi pencarian dan kelengkapan informasi pada Google. Sedangkan Christiana (Informan 6) menyebut YouTube,

Google, dan Alodokter sebagai sumber utama, namun juga mempertimbangkan pengalaman pribadi orang terdekat seperti anak-anaknya dalam mencari informasi. Maliha (informan 2) menyebut YouTube, TikTok, dan Instagram karena keberadaan konten yang lebih lama di YouTube serta konsep kreatif yang muncul di TikTok dan Instagram. Tuti (Informan 5) menilai YouTube paling kredibel, disusul Instagram karena banyaknya dokter yang berbagi informasi, dan TikTok sebagai tambahan karena mulai banyak konten edukatif di sana. Sedangkan Ibre (Informan 1) memiliki perbedaan pemilihan media teratas yaitu Tiktok, Youtube, dan Instagram. Frekuensi menonton video edukasi kesehatan di YouTube bervariasi, mulai dari dua kali seminggu Maliha (informan 2), dua hingga tiga kali Christiana (Informan 6), hingga setiap hari Tuti (Informan 5). Matthew (Informan 4) dan Zagta (Informan 3) mengaku dipengaruhi oleh algoritma platform sehingga tidak secara aktif mencari, namun tetap sering menonton konten yang muncul. Jenis video yang paling banyak dikonsumsi adalah video dengan narasi, visual animasi, dan penjelasan langsung dari host. Ibre (Informan 1) menyebutkan bahwa frekuensinya dalam menonton video edukasi Kesehatan adalah sering tetapi sebelum ia menonton konten tersebut, ia dapatkan dari media social Tiktok. Sedangkan Matthew (Informan 4) menyebut video pendek dan narasi dari ChatGPT. Zagta (Informan 3) lebih tertarik pada podcast dokter yang memiliki gaya Gen Z seperti dr. Tirta. Christiana (Informan 6) dan Tuti (Informan 5) menyukai video yang dilengkapi animasi serta penjelasan langsung. Maliha (informan 2) menyebut video narasi dan post slides seperti carousel di Instagram. Berdasarkan penjabaran dari keenam informan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas dan intensitas konsumsi konten edukasi kesehatan dipengaruhi oleh tiga hal utama: platform yang digunakan sehari-hari, kemudahan akses dan kredibilitas sumber, serta bentuk penyajian yang engaging dan sesuai dengan gaya hidup masing-masing individu. Dampak Konten Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Seluruh informan menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai tubuh dan kesehatan setelah menonton

konten edukasi kesehatan, khususnya melalui YouTube. Mayoritas merasa lebih memahami bagaimana tubuh mereka bekerja, organ-organ penting dan fungsinya, hingga kebiasaan sehari-hari yang berdampak pada kesehatan. Konten edukasi ini dinilai mampu menyampaikan informasi yang sebelumnya hanya diketahui melalui jalur medis formal seperti 103 konsultasi dokter atau membaca literatur kesehatan. Ibre (Informan 1) mengaku bahwa ia menjadi lebih tahu tentang tubuh karena menonton konten dalam bentuk animasi. Sedangkan Matthew (Informan 4) mengaku lebih memahami jenis makanan yang sebaiknya dikonsumsi maupun dihindari. Ia menyebut konten tersebut membantunya menyusun kebiasaan sehat, seperti membandingkan kandungan gula dalam minuman bersoda dengan alternatif yang lebih sehat. Zagta (Informan 3) merasa terbantu karena dirinya jarang melakukan check-up ke dokter. Ia menjadikan konten sebagai panduan awal untuk memahami gejala-gejala yang dirasakan. Pendapat serupa diungkapkan Christiana (Informan 6) yang merasa lebih mengerti tentang fungsi ginjal, hati, hingga metabolisme tubuh setelah menonton konten edukasi kesehatan. “Saya jadi mengerti gitu, otomatis kita jadi lebih aware dengan kesehatan kita. (Informan 6, 10 Mei 2024) Maliha (informan 2) juga menyebut bahwa sebagian besar pengetahuannya tentang kesehatan justru diperoleh dari media, terutama dalam format konten yang menarik. Sementara itu, Tuti (Informan 5), seorang guru, menekankan bahwa penyajian visual dalam konten membantu dirinya memahami proses biologis tubuh dengan lebih jelas. Konten edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan pribadi. Matthew (Informan 4) mengatakan bahwa ia kini lebih berhati-hati dalam memilih makanan dan membaca label komposisi. Zagta (Informan 3) menyebut dirinya menjadi lebih concern terhadap risiko penyakit sejak melihat banyak kasus orang muda terkena penyakit serius akibat gaya hidup. Christiana (Informan 6) bahkan berhasil mengubah kebiasaan buruknya, seperti malas minum air putih, karena terinspirasi dari konten edukatif yang ia tonton. 104 “Dulu Tante orang yang agak susah untuk minum air putih... akhirnya Tante menyadari bahwa itu enggak

baik... sekarang udah rajin minum air putih. (Christiana, Wawancara Mendalam, 15 Mei 2024) Maliha (informan 2) merasa lebih termotivasi menjaga kesehatan meski aktivitas kampusnya padat, karena informasi yang dibagikan lewat media kini lebih mudah diakses dan dicerna. Sedangkan Tuti (Informan 5) menyatakan bahwa kesadaran kesehatannya meningkat karena selain faktor usia, ia juga merasa bertanggung jawab untuk tetap sehat agar tidak menularkan penyakit kepada anak-anak murid. Dari segi efektivitas, semua informan sepakat bahwa konten edukasi kesehatan sangat efektif dalam memberikan pembelajaran. Format visual, penjelasan naratif, dan penggunaan bahasa sederhana membuat materi kesehatan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Efektivitas menurut Ibre (Informan 1) dimana konten tersebut dapat membuat kita untuk menjaga Kesehatan tubuh kita. Sementara Zagta (Informan 3) menilai konten tersebut efektif karena ia langsung mempraktikkan informasi yang didapat, seperti menyesuaikan pola makan berdasarkan warna feses. Christiana (Informan 6) juga menekankan pentingnya penyampaian yang mudah dimengerti agar informasi dapat diaplikasikan oleh masyarakat umum. Pendapat senada disampaikan oleh Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5), yang menyoroti efektivitas konten terutama bagi kalangan muda dan anak-anak. Terakhir, seluruh informan menilai bahwa konten edukasi kesehatan yang mereka tonton telah berhasil menciptakan keseimbangan antara nilai edukasi dan hiburan. Animasi, gaya bahasa santai, serta elemen humor dianggap membantu meningkatkan daya tarik konten tanpa mengurangi bobot informasinya. Matthew (Informan 4) merasa terhibur oleh 105 animasi lucu dalam video yang tetap menyampaikan informasi penting. Christiana (Informan 6) mengapresiasi gaya penyampaian yang ringan namun informatif, yang menurutnya cocok untuk berbagai usia. Sebagai seorang guru, Tuti (Informan 5) bahkan menyebut bahwa format konten seperti ini juga cocok untuk anak-anak karena menyampaikan pelajaran tanpa kesan menggurui. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konten edukasi kesehatan yang dikonsumsi para informan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berhasil menumbuhkan

kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat. Efektivitas konten sangat dipengaruhi oleh kemampuan kreator dalam mengemas informasi menjadi sajian yang mudah dicerna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pengaruh Konten Terhadap Gaya Hidup dan Kualitas Penyajian Setiap informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten edukasi kesehatan yang mereka akses memiliki pengaruh terhadap gaya hidup mereka, meskipun dengan pengalaman dan intensitas yang berbeda-beda. Ibre (Informan 1)² mengungkapkan bahwa setelah menonton konten edukasi kesehatan, ia mulai mengalami perubahan positif dalam kebiasaannya sehari-hari, khususnya dalam hal pola konsumsi. Ia menjadi lebih sadar untuk menjaga pola makan, memperbanyak minum air putih, serta mengurangi konsumsi minuman manis. Bagi Ibre, konten edukatif yang baik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu mendorong perubahan nyata ke arah gaya hidup yang lebih sehat. Pengalaman serupa juga dialami oleh Maliha (Informan 2), yang menyatakan bahwa konten edukasi kesehatan telah 106 memberikan pengaruh besar terhadap kesehariannya. Sebelumnya, ia mengaku memiliki kebiasaan bergadang dan tidak terlalu memperhatikan pola makan. Namun setelah menonton konten yang menjelaskan dampak negatif gaya hidup tidak sehat, ia mulai berusaha untuk hidup lebih seimbang. Penyampaian yang ringan dan visualisasi yang menarik membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Kini, ia mulai rutin berolahraga ringan, lebih selektif dalam memilih makanan, serta menghindari makanan dan minuman dengan kadar gula tinggi. Berbeda dengan keduanya, Zagta (Informan 3)² mengungkapkan bahwa meskipun ia telah menyerap berbagai informasi kesehatan dari konten digital, penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi proses yang terus ia upayakan. Ia menyadari bahwa pemahaman terhadap konten kesehatan telah terbentuk, namun konsistensi dalam menjalankan anjuran-anjuran tersebut membutuhkan usaha lebih. Secara perlahan, ia mulai mengurangi konsumsi gula dan berupaya menjalani pola hidup yang lebih sehat, meskipun belum sepenuhnya diterapkan secara rutin. Sementara itu, Matthew (Informan 4), yang sejak awal memang aktif dalam aktivitas olahraga, menilai bahwa

konten edukasi kesehatan tidak secara langsung mengubah gaya hidupnya, tetapi berperan penting dalam mendukung rutinitas kebugaran yang sudah ia jalani. Ia sering memanfaatkan berbagai platform digital, termasuk media sosial, untuk mencari informasi tambahan seputar nutrisi dan latihan fisik. Konten-konten tersebut menjadi pelengkap dalam perjalanannya menjaga kesehatan tubuh. Dampak konten edukasi kesehatan juga dirasakan oleh Tuti (Informan 5), seorang guru yang merasa terdorong untuk menerapkan gaya hidup sehat karena menyadari perannya sebagai panutan bagi para murid. Ia mengaku bahwa sebelumnya sering melewatkan sarapan dan kurang memperhatikan asupan gizi. Namun setelah menyaksikan berbagai konten edukatif, ia menjadi lebih disiplin dalam menjaga pola tidur, memilih makanan bergizi, serta membagikan informasi yang ia peroleh kepada siswa-siswinya. Ia merasa bahwa kemasan konten yang menarik dan mudah dipahami sangat membantu proses perubahan ini. Hal serupa disampaikan oleh Christiana (Informan 6) yang juga mengalami perubahan pola hidup setelah mengakses konten edukasi kesehatan. Ia mulai menyadari bahwa kebiasaan-kebiasaan lamanya tidak sepenuhnya baik bagi kesehatan. Melalui konten-konten yang ia tonton, ia kini lebih rajin mengonsumsi sayuran, melakukan olahraga ringan, serta lebih waspada terhadap gejala penyakit. Ia menyebut bahwa informasi yang disampaikan, misalnya mengenai gejala awal penyakit jantung yang sering disalahartikan sebagai masuk angin, membuatnya lebih berhati-hati dan tidak menyepelekan keluhan kesehatan yang muncul. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konten edukasi kesehatan di platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga memiliki potensi besar dalam memengaruhi kesadaran, membentuk pola pikir, dan mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik di berbagai kalangan usia. Dalam aspek kesadaran terhadap kesehatan, para informan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah mengakses konten edukasi kesehatan. Ire (Informan 1), misalnya, mengungkapkan bahwa konten kesehatan yang ia tonton berpengaruh besar terhadap perubahan sikapnya. Ia menceritakan bahwa ibunya menyadari dirinya

kini lebih patuh dalam menjalani gaya hidup sehat. Jika sebelumnya sulit diingatkan, kini ia lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan setelah menonton konten edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran tidak hanya terjadi 108 pada tingkat kognitif, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku yang diakui oleh lingkungan terdekat. Matthew (Informan 4)² juga merasakan dampak serupa. Ia mengaku mulai mengurangi konsumsi rokok setelah menonton beberapa video pendek yang menyadarkan dirinya akan bahaya merokok. Konten tersebut memberikan gambaran yang kuat mengenai risiko kesehatan, sehingga memotivasi dirinya untuk mengambil langkah kecil menuju hidup yang lebih sehat. Hal yang sama disampaikan oleh Zagta (Informan 3). Ia menyatakan bahwa kesadarannya terhadap pentingnya menjaga kesehatan meningkat secara drastis. Menurutnya, jika seseorang ingin memiliki umur panjang, maka usaha untuk menjaga kesehatan harus dimulai dari diri sendiri. Konten-konten edukatif yang ia konsumsi memberinya motivasi dan pengetahuan untuk memulai perubahan gaya hidup secara bertahap. Sementara itu,² Christiana (Informan 6)² menilai bahwa konten edukasi kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap kebiasaannya sehari-hari. Ia kini lebih rutin memeriksa tekanan darah dan mampu mengenali kemungkinan penyebab dari gejala fisik yang ia alami, seperti pusing atau rasa tidak nyaman setelah mengonsumsi makanan tertentu. Pengetahuan ini membuatnya tidak mudah panik saat menghadapi kondisi kesehatan, karena sudah memiliki referensi langkah-langkah penanganan awal yang dapat diambil. Maliha (Informan 2)² juga merasakan adanya peningkatan kesadaran kesehatan meskipun ia bukan tipe orang yang gemar membaca buku kesehatan. Namun, melalui konten digital yang dikemas secara ringan dan visual, ia dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan, bahkan di tengah kesibukan. Informasi yang disampaikan secara praktis dan mudah dicerna membuatnya lebih peduli terhadap kesehatannya sendiri. Adapun² Tuti (Informan 5)² menyampaikan bahwa konten edukasi kesehatan telah membuka wawasannya bahwa menjaga kesehatan tidak 109 sekadar soal makan teratur dan tidur cukup. Ia kini menyadari pentingnya pola makan bergizi seimbang, olahraga

ringan, serta menjaga kesehatan mental. Ia juga menjadi lebih peka terhadap sinyal-sinyal tubuh dan mulai memperbaiki kebiasaannya, termasuk mencukupi kebutuhan air putih dan mengurangi kebiasaan begadang. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konten edukatif yang dikemas secara menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan kesadaran kesehatan di berbagai lapisan usia. Perubahan yang ditunjukkan para informan, baik secara perilaku maupun pola pikir, menjadi indikator bahwa media digital berperan penting dalam mendorong kesadaran kolektif untuk hidup lebih sehat. Dalam upaya menciptakan konten edukasi kesehatan yang efektif, para informan dalam penelitian ini memberikan berbagai saran berdasarkan pengalaman serta preferensi pribadi mereka dalam mengakses informasi. Masukan yang disampaikan menunjukkan bahwa keberhasilan konten edukatif tidak hanya bergantung pada substansi informasi, tetapi juga pada cara penyajiannya agar mampu menarik perhatian dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Ibre (Informan 1)²menekankan pentingnya aspek visual dan audio yang berkualitas dalam sebuah konten. Ia menyampaikan bahwa gambar dan suara harus dibuat sejelas mungkin agar penonton mudah memahami isi materi. Ia bahkan mengibaratkan kualitas ideal konten seperti animasi film Disney, yang menurutnya terasa nyata dan menyenangkan untuk ditonton. Baginya, kemasan yang menarik seperti itu akan mendorong semangat penonton, khususnya anak-anak dan remaja, untuk belajar hal-hal penting tentang kesehatan. Senada dengan itu,²Maliha (Informan 2)²menyoroti pentingnya konten yang relevan dengan kondisi dan keseharian generasi muda. Ia mengusulkan agar konten edukasi kesehatan membahas topik-topik seperti manajemen tidur bagi mahasiswa yang sering begadang, menjaga daya tahan tubuh saat menghadapi beban akademik, dan menjaga kesehatan mental di tengah tekanan kuliah. Ia juga menekankan bahwa gaya penyampaian sebaiknya dibuat ringan dan santai, didukung visual yang menarik, serta berdurasi singkat agar tidak membosankan dan tetap mudah diserap. Sementara itu,²Zagta (Informan 3)²mengusulkan inovasi dalam format penyajian konten. Ia menyarankan agar konten edukasi kesehatan

dikemas dalam bentuk podcast dengan gaya obrolan santai namun informatif, seperti tayangan Gofar Hilman bersama dr. Tirta. Menurutnya, format tersebut memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam sekaligus terasa dekat dengan keseharian, khususnya bagi kalangan pekerja yang biasa mengakses konten sambil melakukan aktivitas lain. Berbeda lagi dengan Matthew (Informan 4) yang lebih menyoroti pentingnya kontinuitas dan variasi konten. Ia berharap konten edukasi kesehatan tidak hanya dipertahankan tetapi justru diperbanyak, dengan penyajian yang lebih kreatif agar tetap menarik di tengah banjir informasi digital. Bagi Matthew, kreativitas adalah kunci agar pesan kesehatan tetap bisa bersaing dengan konten hiburan lainnya. Tuti (Informan 5) memberikan masukan dari perspektif masyarakat umum. Ia menekankan bahwa konten kesehatan sebaiknya dikemas secara kontekstual dan aplikatif. Menurutnya, istilah-istilah medis yang kompleks perlu dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana agar dapat dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang pendidikan. Ia juga menyarankan agar konten menyertakan contoh nyata dan langkah-langkah praktis yang bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, Christiana (Informan 6) memberikan perhatian khusus terhadap cakupan topik dalam konten edukasi kesehatan. Ia berharap lebih banyak konten yang membahas penyakit-¹¹¹ penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, stroke, dan rematik, karena isu-isu tersebut banyak dialami oleh kelompok usia lanjut yang menurutnya masih kurang terwakili dalam media digital. Menurutnya, topik-topik tersebut penting untuk meningkatkan kesadaran keluarga dalam menjaga kesehatan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Masukan-masukan ini memperlihatkan bahwa konten edukasi kesehatan yang efektif perlu mempertimbangkan kualitas visual dan audio, kedekatan topik dengan audiens, format yang variatif, serta bahasa yang mudah dicerna. Kombinasi antara penyampaian yang menarik dan substansi informasi yang tepat sasaran berpotensi menjadikan konten edukatif sebagai alat yang kuat dalam membentuk kesadaran dan perilaku sehat di tengah masyarakat. Tabel 4.4. Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan Deskripsi Informan #1

REPORT #27419555

Informan #2 Informan #3 Informan #4 Informan #5 Informan #6 Platform dan Pola Konsumsi Konten Edukasi Kesehatan Media selain Youtube: Tiktok 3 Media : Tiktok YouTube Instagram Frekuensi Youtube : 4x/ minggu (Setiap ada konten baru) Bentuk Video: Video Narasi & Animasi Media selain Youtube : Tiktok 3 Media : YouTube Tiktok Instagram Frekuensi Youtube : 2x/minggu Bentuk Video: Video Narasi & Carousel Media selain Youtube : Google 3 Media : Google Youtube Tiktok Frekuensi Youtube : 7x/ minggu Bentuk Video: Video Pendek & Podcast Media selain YouTube : Tiktok 3 Media : YouTube Chat GPT Google Frekuensi Youtube : 4x/minggu Bentuk Video: Video Pendek & Narasi Media selain Youtube : Instagram 3 Media : Youtube Instagram Tiktok Frekuensi Youtube : 7x/ minggu Bentuk Video: Video Animasi & Video dengan Host Media selain Youtube : Whatsapp 3 Media : Youtube Google Website (Alodokter) Frekuensi Youtube: 3x/ minggu Bentuk Video: Video narasi & animasi

112 Dampak Konten Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Pengetahuan setelah menonton : Merasa lebih memahami tubuhnya dan pentingnya menjaga kesehatan setelah menonton video edukasi, terutama jika disampaikan melalui animasi. Kepedulian : Semakin peduli terhadap kesehatan, seperti lebih sering minum air putih, mengurangi konsumsi mi instan, dan lebih rajin mandi. Efektif dalam Pembelajaran: Sangat efektif, terutama jika menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan istilah-istilah medis dijelaskan secara sederhana. Nilai edukasi & hiburan: Seimbang. Konten harus memiliki unsur hiburan (lucu atau seru) agar tidak membosankan.

2 Pengetahuan setelah menonton : Banyak pengetahuan kesehatan dan fungsi organ tubuh ia dapatkan justru dari menonton konten edukasi kesehatan, bukan dari buku atau artikel. Kepedulian: Merasa lebih peduli karena konten yang singkat, menarik, dan padat membuatnya lebih mudah menyerap informasi di tengah kesibukan kuliah. Efektif dalam Pembelajaran : Efektif, terutama untuk generasi muda karena penyampaian yang jelas, menarik, dan relevan. Nilai edukasi & hiburan: Seimbang, karena konten disampaikan secara santai,

dengan sedikit humor, membuat topik serius terasa ringan. Pengetahuan setelah menonton: Merasa lebih tahu karena sering mencari sendiri informasi kesehatan lewat konten ketika mengalami gejala tertentu, mengingat ia jarang ke dokter. Kepedulian: Lebih peduli terhadap kesehatan karena sadar bahwa hanya diri sendiri yang bisa menjaga kesehatan, terlebih di zaman sekarang banyak penyakit muncul di usia muda. Efektif dalam Pembelajaran: Sangat efektif karena informasi yang dicari bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai edukasi & hiburan: Seimbang. Menurut saya, Pengetahuan setelah menonton: Merasa lebih tahu tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi, serta tindakan apa yang harus dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh. Kepedulian: Jadi lebih peduli terhadap kesehatan, memperhatikan kandungan dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi, serta membandingkan alternatif yang lebih sehat. Efektif dalam Pembelajaran: Konten dianggap cukup efektif karena penyampaian yang jelas dan mudah dipahami. Nilai edukasi & hiburan: Terdapat keseimbangan antara edukasi dan hiburan, terutama dari animasi lucu. Pengetahuan setelah menonton: Konten edukasi kesehatan membantu memahami kerja organ tubuh secara visual dan menjelaskan sebab-akibat dari proses dalam tubuh. Kepedulian: Sudah peduli sejak dulu, tapi konten digital membuatnya lebih peduli, terlebih karena ia seorang guru yang harus menjaga kesehatan agar tidak menularkan penyakit kepada muridnya. Efektif dalam Pembelajaran: Sangat efektif karena konten menarik dapat menjangkau berbagai usia dan mempermudah pemahaman tentang tubuh. Nilai edukasi & hiburan: Sudah seimbang, apalagi untuk anak-anak. Pengetahuan setelah menonton: Lebih memahami fungsi-fungsi organ tubuh, metabolisme, serta menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan secara menyeluruh. Kepedulian: Konten mendorongnya mengubah kebiasaan buruk, seperti mulai rajin minum air putih, dan merasa tidak terlambat untuk memperbaiki gaya hidup. Efektif dalam Pembelajaran: Sangat efektif karena mampu menjelaskan istilah medis dan biologi dengan

bahasa yang sederhana, serta memberikan informasi yang mudah dipraktikkan. Nilai edukasi & hiburan: Ada keseimbangan. 113 konten kesehatan menyajikan edukasi yang informatif tanpa kehilangan unsur hiburan. seperti yang ada di channel Dolewak. murid yang kurang suka pembelajaran dengan bahasa baku. Konten seperti ini membantu memudahkan penyerapan materi kesehatan. Konten seperti Dolewak menyampaikan informasi dengan gaya santai dan lucu, membuat penonton teredukasi sekaligus terhibur. Pengaruh Konten terhadap Gaya Hidup dan Kualitas Penyajian Pola hidup : Mengalami perubahan positif: mengurangi makanan/minuman tidak sehat dan menerapkan kebiasaan hidup bersih. Kesadaran: Konten edukatif berdampak besar pada kesadaran diri. Bahkan ibunya mengakui bahwa ia kini lebih mudah diarahkan dan lebih nurut setelah menonton konten edukatif. Saran: Konten sebaiknya dibuat dengan gambar dan suara yang bagus dan jelas. Idealnya seperti film Disney— visual menarik dan tampak nyata agar penonton lebih semangat menontonnya. Pola hidup : Sebelumnya acuh, kini lebih sadar soal tidur, konsumsi gula, dan olahraga ringan karena visualisasi konten yang menarik. Kesadaran: Konten menjadi sumber utama pengetahuan karena jarang baca buku Saran: Konten yang relate dengan kehidupan mahasiswa=(bergadang, mental health, imun) dengan bahasa ringan dan durasi pendek. Pola hidup : Paham pentingnya hidup sehat, meski masih dalam proses menerapkannya. Kesadaran: Kesadaran meningkat karena ingin hidup lebih Panjang. Saran: Berharap lebih banyak format podcast santai seperti YouTube podcast dengan dokter. Pola hidup : Tidak mengubah gaya hidup secara drastis, tapi sangat membantu mendukung rutinitas fitness. Kesadaran: Meningkat, dan Mulai mengurangi rokok berkat video singkat informatif Saran: Ingin konten diperbanyak dan dikemas lebih kreatif. Pola hidup : Dulu abai, sekarang lebih disiplin terhadap kesehatan demi tanggung jawab sebagai guru; bahkan membagikan info ke murid. Kesadaran: Menjadi lebih peka terhadap kondisi tubuh dan memahami aspek kesehatan secara lebih holistik, termasuk kesehatan mental. Saran: Konten disesuaikan dengan

masyarakat umum (bukan hanya medis), dilengkapi 2 contoh nyata dan langkah praktis, serta disampaikan dengan visual menarik. Pola hidup : Menyadari pola hidup lama tidak sehat, kini lebih memperhatikan pola makan dan gejala penyakit. Kesadaran: Kini lebih waspada terhadap tanda-tanda penyakit dan tidak panik karena sudah tahu langkah awal penanganan. Saran: Ingin konten untuk usia 50+ yang bahas penyakit degeneratif dengan penyebab dan solusinya. Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025 114 4.2.4. Persepsi Terkait Konten Organ Tubuh Channel Youtube Dolewak Persepsi penonton terhadap video di YouTube dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu seberapa efektif pesan disampaikan, seberapa dapat dipercaya sumber informasi, serta bagaimana konten tersebut dieksekusi secara keseluruhan. Ketika sebuah video menyajikan informasi yang relevan, menarik secara visual, dan berasal dari sumber yang dianggap kredibel, penonton cenderung memberikan respons positif dan lebih mudah menerima serta memahami isi pesan yang disampaikan. Selain itu, elemen seperti gaya penyampaian, durasi video, tampilan visual, dan kredibilitas penyaji juga turut membentuk persepsi audiens. Format penyampaian yang ringan dan menarik —misalnya menggunakan animasi atau narasi visual dapat meningkatkan penerimaan penonton, terutama untuk konten edukatif seperti kesehatan. Sebagai media berbasis audiovisual, YouTube memberikan keuntungan tersendiri karena memungkinkan penonton untuk menerima informasi melalui dua saluran sekaligus, yaitu suara dan gambar. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian berbasis teks, karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, mudah dipahami, dan sangat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep kompleks seperti anatomi tubuh manusia. Efektivitas Pesan Dalam aspek efektivitas pesan, seluruh informan menunjukkan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru dari konten edukasi kesehatan yang ditonton, khususnya dari channel 115 YouTube Dolewak. Setiap informan mengungkapkan topik yang berbeda-beda, mencerminkan luasnya cakupan informasi yang berhasil disampaikan dan diterima oleh penonton dari latar belakang usia maupun pengalaman yang beragam. Ibre (Informan 1), misalnya, mengaku

memperoleh banyak informasi ilmiah yang sebelumnya belum ia ketahui. Ia menyebutkan bahwa dirinya jadi memahami alasan di balik aktivitas tubuh sehari-hari seperti sendawa dan kentut, serta mulai mengenal isu penting seperti kanker. Baginya, informasi ini terasa baru dan menarik, bahkan kakaknya mengonfirmasi bahwa itu termasuk pengetahuan ilmiah. Sementara itu,2Maliha (Informan 2)2menyoroti pentingnya konten yang membahas reproduksi wanita. Ia merasa topik tersebut sangat relevan dan penting, terutama bagi perempuan agar lebih sadar dan peduli terhadap organ reproduksi mereka sejak dini. Zagta (Informan 3)2menyampaikan bahwa ia baru saja menonton konten tentang bahaya konsumsi minuman manis. Ia terkejut mengetahui bahwa minuman kemasan tidak hanya menyebabkan perut buncit, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kesehatan organ tubuh, termasuk lambung. Baginya, informasi tersebut membuka wawasan baru tentang dampak nyata dari kebiasaan konsumsi sehari-hari terhadap kondisi tubuh. Matthew (Informan 4)2mengungkapkan bahwa ia baru memahami proses yang terjadi saat seseorang merokok, mulai dari pembakaran rokok hingga pengaruhnya terhadap tubuh. Ia juga menyoroti efek konsumsi makanan pedas secara berlebihan, yang ternyata memiliki konsekuensi bagi kesehatan pencernaan. Tuti (Informan 5)2mengapresiasi konten yang berjudul2 "Obrolan Organ Sehari- hari 2karena menurutnya sangat cocok untuk anak-anak. Format dan penyampaiannya dianggap menarik, sehingga memudahkan penyerapan informasi bagi kalangan usia dini. Sementara itu,2Christiana (Informan 6)2merasa bahwa ia baru memahami 116 panjang dan fungsi penting usus dalam proses pencernaan. Melalui video yang ditontonnya, ia mendapatkan pemahaman yang lebih konkret tentang peran organ dalam tubuh dalam menyerap makanan dan menjaga sistem pencernaan tetap optimal. Kesimpulannya, konten edukasi kesehatan seperti yang disajikan oleh Dolewak terbukti mampu menyampaikan pesan secara efektif. Para informan tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang sebelumnya dianggap kompleks. Dengan gaya penyampaian yang ringan dan visual menarik, konten tersebut berhasil menjangkau berbagai lapisan usia dan latar belakang

penonton, sekaligus memperkuat fungsi edukatif media digital dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Para informan dalam penelitian ini menunjukkan respons yang sangat positif terhadap penyampaian konten edukasi kesehatan melalui channel Dolewak. Mereka menilai bahwa cara penyampaiannya mudah dipahami oleh berbagai kalangan usia. Ibre (Informan 1) seorang informan usia muda, menyebut bahwa gambar dan suara dalam video Dolewak sangat jelas dan menarik, sehingga membuatnya lebih semangat menonton. Maliha (Informan 2) menambahkan bahwa gaya penyampaian Dolewak terasa ringan, fun, dan tidak menggurui, menjadikannya cocok bagi generasi muda yang cenderung malas membaca artikel panjang atau buku kesehatan dengan bahasa yang kaku. “Iya, menurut aku cara penyampaian Dolewak itu mudah banget dipahami, apalagi buat generasi muda kayak aku yang cenderung males baca artikel panjang atau buku kesehatan yang bahasanya kaku. Dolewak tuh punya gaya penyampaian yang fun tapi tetap informatif, jadi pesan kesehatannya tetap dapet tanpa bikin bosan. Bahkan aku yakin, bukan cuma anak muda aja, orang tua atau bahkan anak-anak remaja juga bisa ngerti karena animasinya jelas, bahasanya ringan, dan penyampaiannya tuh gak menggurui. Jadi memang cocok buat semua usia menurut aku. (Informan 2, 6 Juni 2025) 117 Hal ini juga diamini oleh Zagta (Informan 3) yang melihat bahwa pendekatan visual membuat anak-anak lebih mudah membayangkan informasi yang disampaikan, bahkan mendorong fokus mereka. Matthew (Informan 4) menyatakan bahwa video Dolewak bisa dipahami baik oleh anak-anak kecil maupun orang tua, berkat visualisasi lucu yang mendukung pemahaman. Sebagai seorang guru, Tuti (Informan 5) melihat secara langsung bagaimana siswa-siswanya lebih antusias menyerap informasi kesehatan dari video Dolewak dibandingkan metode belajar tradisional. Bahkan Christiana, informan berusia lima puluh tahun, mengaku mampu mengikuti isi konten dengan baik— menunjukkan bahwa penyampaian yang digunakan cukup inklusif untuk segala usia. “Menurut saya, sangat mudah dipahami oleh semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Sebagai guru, saya melihat bagaimana pentingnya pendekatan yang menyenangkan dalam proses

pembelajaran, dan Dolewak berhasil menghadirkan itu.2Bahasanya sederhana, visualnya menarik, dan cara penyampaiannya tidak kaku. Anak-anak di kelas saya pun bisa mengikuti kontennya dengan antusias. Bahkan untuk orang tua yang tidak terlalu familiar dengan istilah medis, Dolewak menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang2ringan tapi tetap mendidik. Ini yang membuat saya merasa kontennya sangat inklusif dan efektif. (Informan 5, 17 Mei 2025) Lebih jauh, topik-topik yang disajikan oleh Dolewak dinilai sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari para penonton. Ibre (Informan 1) menyampaikan bahwa ia menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan tentang tubuhnya, seperti bagaimana cara kerja obat di dalam tubuh. Bagi Maliha (Informan 2), konten Dolewak membantunya untuk lebih sadar menjaga kesehatan di tengah kesibukan sebagai mahasiswa, terutama saat konten membahas pentingnya pola tidur dan mengenali tanda-tanda tubuh saat kelelahan. 118

“Menurut aku topik yang dibahas Dolewak=sangat relevan banget dengan kehidupan aku sehari-hari. Sebagai mahasiswa yang sering aktivitas padat dan kadang suka lupa jaga kesehatan, konten-konten dari Dolewak tuh ngingetin aku buat lebih aware sama tubuh sendiri. Misalnya, pas mereka bahas soal pentingnya tidur cukup, pola makan sehat, atau tanda-tanda tubuh kalau lagi gak baik-baik aja—itu tuh=ngena banget=karena aku juga ngalamin hal-hal itu. Jadi meskipun dikemas secara ringan, tapi=isi dan insight-nya tuh real dan relatable banget sama kondisi aku sekarang. (Informan 2, 6 Juni 2025) Zagta (Informan 3) mengaitkan konten mengenai bahaya minuman manis dengan kebiasaan orang-orang di sekitarnya dan menganggapnya sebagai bahan edukasi yang bermanfaat. Matthew (Informan 4) juga merasa bahwa meskipun tidak seluruhnya sesuai dengan kehidupannya, konten-konten tersebut tetap cukup relevan. Sementara itu, Tuti (Informan 5) melihat bahwa konten Dolewak tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk menunjang proses belajar siswa di kelas. Ia bahkan menggunakan video Dolewak sebagai bahan diskusi karena dapat langsung diaplikasikan dan mampu membentuk kebiasaan sehat jangka panjang. Christiana (Informan 6) menilai bahwa konten-konten yang membahas penyakit degeneratif



REPORT #27419555

seperti kolesterol, tekanan darah tinggi, dan jantung sangat berkaitan dengan kondisi dirinya maupun teman-teman seusianya, sehingga terasa personal dan membangun kesadaran lebih dalam. “Sangat relevan ya karena, ee, di usia Tante yang sekarang kan banyak tuh, ee, tahu de-- ee, teman-teman atau di sekitar Tante atau bahkan Tante sendiri punya kolesterol, darah tinggi, amit- amit kalau ya jantung, ee, itu, itu kan video yang di dolewak kan banyak banget tuh yang mba-- membahas soal penyakit-penyakit itu, jadi kayak ngerasa kontennya itu ngomongin diri Tante sih gitu. (Informan 6, 10 Mei 2025) Dalam hal akurasi informasi, seluruh informan mengungkapkan bahwa sejauh ini mereka belum pernah menemukan konten Dolewak yang bertentangan dengan 119 kenyataan medis. Ibre (Informan 1) menyatakan bahwa semua yang ditonton terasa sesuai dan logis. Maliha (Informan 2) merasa bahwa Dolewak justru sering menjadi langkah awal untuk memahami informasi medis sebelum ia melakukan pencarian informasi lebih lanjut. Zagta (Informan 3) menilai bahwa informasi yang disajikan sudah cukup lengkap dan tidak membingungkan. Matthew (Informan 4) menyebut bahwa ia percaya isi video karena sejauh ini tidak menemukan informasi yang tidak masuk akal. Tuti (Informan 5) bahkan menyatakan bahwa ia sempat mencocokkan isi video dengan sumber resmi seperti Kemenkes dan WHO, dan menemukan bahwa Dolewak cukup akurat dalam menyampaikan data, walau dikemas dengan bahasa sederhana. Christiana ((Informan 6) pun mengakui bahwa banyak informasi dari Dolewak yang justru mengoreksi kesalahpahaman sebelumnya, sehingga memperluas pemahamannya mengenai kesehatan. Berdasarkan pengalaman para informan, Dolewak juga dinilai memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pendidikan formal. Ibre (Informan 1) menceritakan bahwa gurunya pernah memutar video Dolewak saat pelajaran organ tubuh di kelas, yang membuatnya lebih mudah mengerti materi. Maliha (Informan 2) menyatakan bahwa dosen maupun guru dapat menggunakan konten ini untuk membuat materi pelajaran biologi atau kesehatan terasa lebih relate dan mudah dipahami. “Menurut aku,2banget! Dolewak tuh punya potensi besar buat masuk ke edukasi formal, apalagi sekarang

REPORT #27419555

mahasiswa dan pelajar itu lebih responsif sama konten yang visual, singkat, dan engaging. Konten mereka bisa jadi bahan tambahan buat dosen atau guru saat ngajar biologi, IPA, atau kesehatan. Kadang tuh materi kuliah suka berat dan membosankan, nah Dolewak bisa jadi jembatan biar materinya lebih mudah dipahami—lebih relate dan kekinian juga (Informan 2, 6 Juni 2025) Zagta (Informan 3) menilai bahwa video Dolewak sangat cocok untuk anak-anak sekolah dasar karena visualisasi dan alur 120 ceritanya dapat membantu imajinasi anak-anak dalam belajar. Menurutnya, saat ini anak-anak kurang tertarik membaca buku, sehingga konten seperti ini bisa menjadi solusi yang menarik. Matthew (Informan 4) pun menyetujui bahwa konten Dolewak dapat digunakan sebagai bahan pelajaran di tingkat SD hingga SMP. Tuti (Informan 5) telah mempraktikkannya di kelas dan melihat hasil yang positif, di mana murid menjadi lebih aktif dan memahami konsep kesehatan dengan baik. Ia menilai bahwa pendekatan yang ringan dan visual sangat membantu proses pembelajaran. “Saya sangat setuju kalau Dolewak dimanfaatkan dalam edukasi formal. Banyak materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum, tapi dikemas dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna oleh anak-anak. Saya pribadi pernah menayangkan salah satu videonya saat mengajar, dan hasilnya luar biasa—murid jadi lebih aktif bertanya karena mereka lebih paham konteksnya. Ini sangat membantu guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang sulit. Dengan pendekatan yang edukatif tapi ringan seperti ini, Dolewak bisa menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif dan menyenangkan. (Informan 5, 17 Mei 2025) Christiana (Informan 6) pun merasa bahwa video Dolewak sangat cocok digunakan untuk anak SMP hingga SMA agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sejak dini. Pemahaman terhadap cara kerja organ tubuh menjadi aspek lain yang disorot para informan. Ibre (Informan 1) mengaku bisa membayangkan proses bagaimana obat bekerja dalam tubuh setelah menonton Dolewak. Maliha (Informan 2) merasa bahwa visualisasi dan analogi dalam video membuatnya lebih mudah memahami konsep kompleks seperti fungsi ginjal. Zagta (Informan 3) menyadari betapa

pentingnya organ-organ tubuh setelah melihat animasi yang menggambarkan perannya secara konkret. Matthew (Informan 4) menyatakan bahwa ia menjadi lebih paham terutama saat konten membahas pengaruh 121 makanan pedas atau rokok terhadap organ tubuh. Tuti (Informan 5) sebagai guru merasakan manfaat besar dari visualisasi sederhana namun informatif, yang membuat murid lebih mudah memahami proses dalam tubuh. Sementara itu, Christiana (Informan 6) mengaku bahwa setelah menonton Dolewak, ia lebih paham bahaya minum obat sembarangan dan menjadi lebih berhati-hati dalam menjaga ginjalnya. Dari hasil wawancara terhadap keenam informan, dapat disimpulkan bahwa Dolewak merupakan salah satu bentuk media edukasi kesehatan digital yang sangat efektif. Penyampaian pesan yang visual, ringan, dan kontekstual membuatnya mudah dipahami oleh berbagai usia dan latar belakang pendidikan. Kontennya dinilai relevan dengan kehidupan sehari-hari, terbukti mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat, dan memperkuat pemahaman penonton terhadap cara kerja organ tubuh manusia. Selain itu, Dolewak juga diakui akurat secara medis serta sangat potensial untuk digunakan dalam pendidikan formal. 21 Hal ini menunjukkan bahwa Dolewak bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai sarana edukasi publik yang inklusif dan berkelanjutan. Kredibilitas Informasi Kepercayaan terhadap konten edukasi kesehatan sangat bergantung pada persepsi penonton terhadap kredibilitas informasi yang disampaikan. Dalam penelitian ini, semua informan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap channel YouTube Dolewak, baik karena keakuratan informasi maupun cara penyampaiannya yang dianggap dapat dipercaya. Ibre (Informan 1)2 menyatakan bahwa dirinya percaya pada informasi dari Dolewak karena pernah membandingkannya langsung dengan ChatGPT, dan hasilnya serupa. Hal ini 122 membuatnya yakin bahwa informasi yang disampaikan memang valid dan tidak dibuat asal-asalan.2Maliha (Informan 2)2 juga menilai bahwa Dolewak sangat kredibel karena sering mencantumkan sumber terpercaya dalam videonya. Ia menambahkan bahwa gaya penyampaian yang informatif namun tidak berlebihan membuatnya merasa aman untuk

REPORT #27419555

menggunakan konten Dolewak sebagai referensi awal sebelum mencari informasi lanjutan. Zagta (Informan 3)²memperkuat pandangan tersebut dengan menyebut bahwa informasi dari Dolewak sejalan dengan hasil pencarian yang ia temukan di platform lain seperti Google dan Instagram. Ia juga yakin bahwa orang-orang di balik Dolewak memiliki latar belakang di bidang kesehatan atau kedokteran, karena isi kontennya konsisten dan tidak menyimpang. Sementara itu,²Matthew (Informan 4)²mengakui bahwa meskipun ia tidak selalu mengingat detail sumber yang dicantumkan, ia sempat melihat bahwa Dolewak merujuk pada jurnal atau sumber ilmiah tertentu, sehingga menurutnya tingkat kredibilitas channel tersebut cukup tinggi. Pandangan serupa juga disampaikan oleh²Tuti (Informan 5), yang sebagai seorang pendidik merasa perlu melakukan verifikasi terhadap konten sebelum membagikannya kepada rekan atau siswa. Ia menilai bahwa Dolewak menyampaikan informasi berdasarkan referensi medis yang valid, disampaikan secara ringan namun tidak kehilangan esensi ilmiahnya. Bahkan, ia menjadikan beberapa video sebagai materi pelengkap di kelas. Terakhir,²Christiana (Informan 6) menyampaikan bahwa kepercayaan dirinya terhadap Dolewak meningkat karena konten yang disampaikan konsisten dengan informasi yang ia dapatkan dari dokter saat berkonsultasi. Menurutnya, Dolewak menyampaikan materi secara masuk akal, tidak menakut-nakuti, dan disampaikan dengan cara yang jujur. ¹²³Kesimpulannya, seluruh informan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap Dolewak karena channel ini dinilai berhasil menghadirkan informasi kesehatan yang akurat, kredibel, dan dikemas secara menarik. Penggunaan sumber referensi yang terpercaya, gaya penyampaian yang sederhana namun tetap informatif, serta kesesuaian informasi dengan realitas medis menjadi alasan utama mengapa Dolewak dianggap sebagai media edukatif yang dapat diandalkan. Eksekusi Konten Edukasi Kesehatan Kualitas visual dan audio menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan edukatif, terlebih pada platform audiovisual seperti YouTube. Dalam hal ini, semua informan sepakat bahwa Dolewak unggul secara teknis.²Ibre (Informan 1) menilai gambar dan suara video Dolewak

sangat jelas dan nyaman ditonton.2Maliha (Informan 2)2menambahkan bahwa kualitas visual yang smooth, warna yang enak dilihat, dan audio yang jernih sangat membantunya tetap fokus, apalagi saat harus multitasking sebagai mahasiswa. “Menurutku kualitas visual dan audio Dolewak udah oke banget,2jernih, animasinya smooth, dan warnanya enak dilihat.2 Apalagi buat mahasiswa yang sering multitasking sambil belajar ,=audio yang jelas dan tidak monoton2itu penting banget supaya tetap fokus. Intinya, secara teknis udah mendukung banget buat jadi konten edukasi yang menarik. (Informan 2, 6 Juni 2025” Zagta (Informan 3)2juga mengapresiasi sisi visual Dolewak yang dinilainya sangat detail dan kreatif, seperti penggunaan animasi berlatar air terjun dalam menjelaskan proses tubuh. Ia meyakini anak-anak pun akan tertarik menonton karena tampilannya yang menyenangkan. 124 Sementara itu,2Matthew (Informan 4)2menyebut bahwa penyajian visual yang lucu dan menarik membuatnya betah menonton tanpa perlu melewati bagian tertentu (skip).2Tuti (Informan 5), sebagai seorang guru, menilai animasi Dolewak tidak hanya menarik tetapi juga fungsional, karena memudahkan proses belajar-mengajar. Ia memuji kejelasan suara serta kecepatan dan artikulasi narator yang baik.2Christiana (Informan 6)2pun menyatakan hal serupa, bahwa kualitas gambar cerah dan suara jelas membuat konten Dolewak mudah dinikmati tanpa perlu volume besar. Dari sisi kekuatan utama dibanding channel lain, para informan menyampaikan bahwa Dolewak unggul dalam gaya penyampaian.2Ibre (Informan 1) menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan sederhana dan bisa dipahami anak-anak.2Maliha (Informan 2)2memuji kemampuan Dolewak menjaga keseimbangan antara kesan fun dan bobot edukatif. Berbeda dari channel lain yang cenderung terlalu serius atau terlalu santai, Dolewak berada di titik tengah yang pas dengan penggunaan animasi, storytelling , dan gaya bahasa anak muda.Zagta (Informan 3) menyoroti kualitas animasi yang sangat halus dan detail, bahkan lebih baik dibanding channel lain yang mencoba membuat konten serupa. “Yang sangat beda dari channel lain tuh dari animasinya. Karena gua ngeliat dan gua tau bikin animasi kan sesusah itu ya. Dan itu sangat detail, detail banget deh.

REPORT #27419555

Dan gua juga suka pernah lewat lah di TikTok tuh konten-konten yang menyerupai si Dolewak ini yang pakai kartun-kartun tapi tidak sehalus dan sesmooth si Dolewak ini. Dia maksudnya organ otaknya tuh kayak organ otak. Jadi maksudnya itu detail banget sih. Bagus banget. (Informan 3, 12 Mei 2025) Matthew (Informan 4) menilai kekuatan Dolewak ada pada kemampuannya menjangkau berbagai kalangan usia dengan konten yang tetap sopan dan menyenangkan. Tuti (Informan 125 5) menekankan bahwa Dolewak berhasil menyederhanakan topik kesehatan yang kompleks, membuatnya cocok untuk semua usia, baik anak-anak maupun orang dewasa. "Kalau menurut saya, kekuatannya terletak pada kemampuannya menyederhanakan topik kesehatan yang rumit menjadi sesuatu yang bisa dipahami oleh semua kalangan usia. Dolewak juga menggunakan pendekatan yang ramah untuk anak-anak dan tetap informatif untuk orang dewasa. Ini jarang dimiliki oleh channel lain yang biasanya fokus pada satu segmen audiens. (Informan 5, 17 Mei 2025) Christiana (Informan 6) menyukai pendekatan Dolewak yang seperti "mengobrol", tidak menggurui, sehingga penonton merasa santai namun tetap belajar. Dalam hal pemahaman terhadap jenis konten yang ditawarkan, sebagian besar informan menyadari bahwa Dolewak memiliki format konten tunggal maupun serial. Ibre (Informan 1) mengaku tahu perbedaannya dan menyebut serial biasanya membahas topik yang sama secara berkelanjutan, seperti kanker. Maliha (Informan 2) merasakan bahwa serialisasi pada Dolewak mempermudah pemahaman karena membentuk alur belajar seperti pelajaran biologi versi menyenangkan. Zagta (Informan 3) mengidentifikasi bahwa serial-serial Dolewak mencakup topik seperti kanker, yang dibagi menjadi beberapa video. Meskipun belum menonton secara penuh, ia menilai pendekatan ini sangat informatif. Matthew (Informan 4) menyebut beberapa konten yang ia tonton berkaitan dengan efek rokok dan makanan pedas, serta menyadari adanya format berseri meskipun belum semuanya ia eksplorasi. Tuti (Informan 5) juga menyebutkan bahwa serial seperti sistem tubuh manusia sangat membantunya sebagai referensi ajar karena memungkinkan pembelajaran bertahap. Sedangkan Christiana (Informan 6) mengaku lebih menyukai konten tunggal, meskipun ia

menyadari adanya part 1 dan part 2 dalam beberapa video Dolewak. 126

Dari keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kekuatan utama Dolewak tidak hanya terletak pada kualitas teknis seperti visual dan audio yang mumpuni, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan informasi dengan pendekatan visual naratif, ringan, dan relevan bagi penonton dari berbagai usia. Selain itu, keberadaan konten tunggal dan berseri menjadi nilai tambah tersendiri, memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar. Dolewak telah berhasil memosisikan diri sebagai channel edukasi kesehatan yang inklusif, menarik, dan dipercaya oleh publik.

Tabel 4.5. Persepsi Terkait Konten Organ Tubuh Channel YouTube Dolewak

| Deskripsi | Informasi #1 | Informasi #2 | Informasi #3 | Informasi #4 | Informasi #5 | Informasi #6 |
|---|--|--|--|--|--|--|
| Efektivitas Pesan Informasi baru: Mengetahui kenapa bisa sendawa, kenapa kentut bau, dan definisi kanker | Informasi baru: Menilai konten reproduksi wanita sangat penting bagi Informasi baru: Menyadari bahaya minuman manis kemasan bagi Informasi baru: Mempelajari dampak merokok dan konsumsi makanan pedas | Informasi baru: Segmen Obrolan Organ Sehari-hari yang menurutnya cocok untuk edukasi | Informasi baru: Menyoroti pentingnya fungsi usus dan paru-paru dalam sistem pencernaan | 127 Cara penyampaian: Menggambarkan bahwa jika ia mengerti begitupun juga orangtua | Relevan: Sangat relevan karena membantu menjawab pertanyaan yang sebelumnya membingungkan, seperti cara kerja obat dalam tubuh. Kenyataan medis: merasa informasi yang disampaikan Dolewak selalu sesuai dengan kenyataan medis. | Edukasi formal: Sangat bisa, bahkan guru pernah memutar video Dolewak di kelas saat belajar organ tubuh. Pemahaman kerja organ tubuh: Sangat membantu membayangkan proses kerja obat dalam tubuh. kesadaran perempuan. |
| 2 Cara penyampaian: Menyoroti bahwa gaya bahasa Dolewak yang ringan dan tidak menggurui sangat cocok untuk generasi muda. | Relevan: Membantu mengingatkan pentingnya menjaga kesehatan di tengah aktivitas padat sebagai mahasiswa. Kenyataan medis: Merasa informasi yang disampaikan Dolewak cukup akurat dan disampaikan berdasarkan sumber yang kredibel. | 2 Edukasi formal: Untuk pelajar dan mahasiswa yang cenderung | | | | |

menghindari materi kaku. Pemahaman kerja organ tubuh: Membantu ya karena dikemas secara sederhana, visual yang menarik,2 kesehatan lambung dan perut. Cara penyampaian: Visual animatif yang menarik Relevan : Cukup relevan, merasa konten tentang minuman manis sangat cocok dengan kondisi orang-orang terdekatnya. Kenyataan medis: Konten dianggap akurat, mudah dipahami, dan informatif. Edukasi formal: Konten sangat cocok digunakan untuk jenjang SD–SMP, khususnya dalam pelajaran IPA atau kesehatan.2 Pemahaman kerja organ tubuh: Menyadari pentingnya fungsi otak dan organ tubuh melalui animasi naratif. terhadap tubuh, Cara penyampaian: Visual animatif yang menarik Relevan: Nilai 6 dari 10 untuk relevansi konten dengan kehidupannya Kenyataan medis: Konten dianggap akurat, mudah dipahami, dan informatif. Edukasi formal: Konten sangat cocok digunakan untuk jenjang SD–SMP, khususnya dalam pelajaran IPA atau kesehatan.2 Pemahaman kerja organ tubuh: Memahami dampak konsumsi rokok dan makanan pedas. anak-anak. Cara penyampaian: Menyatakan bahwa bahasa yang sederhana, visual menarik, dan pendekatan non-kaku membuat konten Dolewak inklusif Relevan: Relevan baik dalam kehidupan pribadi maupun profesionalnya sebagai guru, bahkan sering digunakan sebagai bahan diskusi di kelas. Kenyataan medis: Melakukan pengecekan silang dengan referensi resmi dan tidak menemukan pertentangan, justru merasa percaya diri untuk merekomendasikan konten tersebut sebagai bahan belajar. Edukasi formal: Bahwa ia telah memanfaatkan konten Dolewak di kelas, dan hasilnya sangat positif—murid menjadi lebih aktif dan mudah memahami konsep-konsep yang sulit. Pemahaman dan pernapasan. Cara penyampaian: Mengaku mudah memahami isi konten Relevan: Menilai topik seperti kolesterol dan penyakit jantung sangat dekat dengan kehidupannya saat ini. Kenyataan medis: Merasa terbantu meluruskan kesalahpahaman yang sebelumnya ia miliki tentang tubuh.2 Edukasi formal: Bahwa konten visual dan penjelasan sederhana sangat efektif untuk SMP dan SMA. Pemahaman kerja organ tubuh: Mendapatkan pemahaman baru mengenai fungsi ginjal dan risiko konsumsi obat

sembarangan. 128 kerja organ tubuh: Penggunaan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kredibilitas Informasi Penilaian Kredibilitas: Kredibel Kepercayaan: Percaya Eksekusi Konten Edukasi Kesehatan Penilaian kualitas: Visual dan audio jelas, gambar bagus, suara enak didengar. Kekuatan: Penyampaiannya ringan, singkat, mudah dimengerti semua usia. Pengetahuan konten serial/tunggal: Mengetahui ada video satuan dan serial, seperti topik tentang kanker. Penilaian kualitas: Animasi smooth, warna enak dilihat, audio jelas dan tidak monoton— mendukung untuk multitasking saat belajar. Kekuatan: Penyampaiannya seimbang—fun tapi berbobot, dengan animasi, storytelling, dan bahasa yang mudah dipahami. Pengetahuan konten serial/tunggal: Menyadari ada konten serial seperti sistem pencernaan dan anatomi; serialisasi membuat alur lebih mudah diikuti seperti pelajaran biologi yang seru. Penilaian kualitas: Visual dan audio sangat baik, animasi menarik dan cocok ditonton oleh berbagai usia termasuk anak-anak. Kekuatan: Animasi Dolewak sangat detail dan halus, berbeda dari channel lain yang serupa namun kualitasnya tidak sebaik Dolewak. Pengetahuan konten serial/tunggal: Menyadari adanya konten serial, meski lebih sering menonton video Penilaian kualitas: Visual menarik dan penyampaiannya lucu, membuat penonton betah menonton tanpa melewatkan bagian. Kekuatan: Dapat dipahami oleh semua kalangan usia, tidak seperti beberapa channel lain yang hanya cocok untuk dewasa. Pengetahuan konten serial/tunggal: Menyadari adanya konten serial, meskipun lebih mengingat video-video dengan topik tertentu seperti efek makan pedas, merokok, dan minuman keras. Penilaian kualitas: Visual jernih, animasi tidak berlebihan, warna nyaman dilihat, dan audio jelas dengan intonasi narator yang baik— mendukung sebagai media pembelajaran. Kekuatan: Mampu menyederhanakan topik medis

yang kompleks menjadi mudah dipahami, dengan visual dan analogi yang relevan serta tidak berlebihan, sehingga mudah dipercaya. Pengetahuan konten serial/tunggal: Menyadari keberadaan konten berseri seperti sistem tubuh manusia dan menggunakannya sebagai bahan ajar bertahap untuk murid. Penilaian kualitas: Visual jernih, warna cerah, dan audio jelas bahkan tanpa volume tinggi—nyaman ditonton. Kekuatan: Penyampaian ringan dan mudah dipahami, tidak terasa berat seperti channel lain yang terlalu ilmiah. Pengetahuan konten serial/tunggal: Menyadari adanya konten serial, namun lebih sering menonton konten tunggal. 129 tunggal seperti tentang organ tubuh dan kebiasaan buruk. Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025 Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh dari tabel-tabel pada Bab IV menunjukkan bahwa channel YouTube Dolewak dipersepsikan secara positif oleh para informan lintas usia dalam konteks edukasi kesehatan, khususnya terkait organ tubuh. Berdasarkan Tabel 4.1, enam informan yang terlibat berasal dari kelompok usia yang bervariasi: dua orang dari usia 11–20 tahun, dua dari 21–30 tahun, satu dari 31–40 tahun, dan satu dari kelompok usia ≥ 41 tahun. Durasi mereka berlangganan sebagai subscriber pun bervariasi, yakni dari satu bulan hingga lebih dari satu tahun. Variasi ini mencerminkan representasi generasi yang luas, sehingga memperkuat validitas data dalam menjelaskan persepsi lintas usia terhadap konten edukatif Dolewak. Dari Tabel 4.2 mengenai kebiasaan akses, semua informan mengaku cukup rutin mengakses channel Dolewak, baik untuk keperluan pribadi, pendidikan, maupun sebagai bentuk hiburan yang bernilai informatif. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka sering menonton kembali video tertentu sebagai referensi belajar atau untuk memperkuat pemahaman mengenai topik-topik kesehatan. Tabel 4.3 yang menyoro ti pengetahuan informan tentang konten edukasi kesehatan menunjukkan bahwa informan memahami bahwa Dolewak menyajikan konten baik dalam format serial maupun tunggal, serta mencakup tema yang cukup luas mulai dari organ tubuh, penyakit, hingga gaya hidup sehat. Informan juga mampu mengenali pendekatan visual dan naratif 130 yang digunakan, seperti animasi dan

storytelling, sebagai ciri khas konten Dolewak yang memudahkan pemahaman. Sementara itu, Tabel 4.4 yang membahas pengalaman informan terhadap konten menunjukkan bahwa seluruh informan merasa terbantu dalam memahami cara kerja organ tubuh manusia. Beberapa bahkan menyatakan bahwa pengetahuan mereka meningkat secara signifikan setelah menonton video Dolewak, terutama karena kontennya dikemas secara visual, sederhana, dan relatable. Bagi informan dari kalangan pendidik, Dolewak bahkan dijadikan bahan ajar karena visualisasinya yang mendukung pembelajaran siswa. Tabel 4.5 merangkum persepsi informan terkait kualitas konten, yang mencakup aspek visual, audio, kredibilitas, dan kekuatan naratif. Para informan menilai kualitas visual dan audio dari Dolewak sangat baik, dengan animasi yang halus dan narasi yang mudah diikuti. Kredibilitas juga menjadi sorotan positif karena sebagian informan menyatakan telah membandingkan informasi Dolewak dengan sumber lain, termasuk ChatGPT, Google, dan informasi medis dari tenaga profesional, dan hasilnya dinilai sinkron. Kekuatan utama channel ini menurut informan terletak pada kemampuannya menyampaikan informasi medis yang rumit menjadi mudah dipahami, relevan bagi semua usia, dan menginspirasi perubahan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa channel YouTube Dolewak secara umum dipersepsikan sebagai media edukasi kesehatan yang efektif, kredibel, dan menarik. Pengemasan pesan melalui animasi dua dimensi, narasi yang ringan, dan gaya penyampaian yang sesuai dengan karakteristik digital masyarakat saat ini menjadi faktor utama yang mendorong penerimaan positif dari berbagai kelompok usia. Seluruh temuan ini menguatkan posisi Dolewak sebagai contoh praktik 131 komunikasi kesehatan digital yang sukses dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat melalui media sosial.

132 BAB V
PENUTUP 5.1. Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi Kesehatan dalam persepsi subscriber dari berbagai Kategori usia yang dibagi atas : 11-20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, \geq 41 tahun. Dolewak dipilih dalam penelitian ini karena memiliki

i karakteristik unggul dibanding channel edukasi sejenis, yaitu konsistensi topik tentang anatomi tubuh, penyajian visual yang kuat, dan jangkauan lintas usia. Konteks penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat literasi kesehatan di Indonesia, sementara penggunaan media digital seperti YouTube terus meningkat di berbagai kelompok usia.² Dengan pendekatan visual dan naratif yang ringan, Dolewak muncul sebagai salah satu inisiatif edukasi digital yang menjanjikan. Channel ini dibangun dari YouTube sebelum kemudian berekspansi ke Instagram dan TikTok. Artinya, YouTube merupakan media utama sekaligus pusat distribusi kontennya. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa channel ini memang dibangun secara serius dengan tujuan edukatif melalui media audiovisual sejak awal, bukan sekadar konten adaptif antar platform. Dengan begitu, Dolewak menjadi representasi nyata dari upaya edukasi kesehatan berbasis visual di era digital. Di sisi lain, terdapat channel kompetitor seperti Neuron, Kok Bisa?, dan Ayo Sehat (Kementerian Kesehatan RI) yang juga menghadirkan konten edukatif. Meskipun ada sejumlah channel edukasi lainnya, Dolewak menunjukkan keunggulan yang menonjol. Salah satunya 133 adalah jumlah subscriber yang paling banyak di antara channel sejenis yang mengangkat tema kesehatan organ tubuh. Selain itu, Dolewak memiliki kekhususan dalam menyajikan konten, yakni berfokus pada anatomi dan fungsi tubuh, berbeda dengan channel seperti² Kok Bisa? yang cakupan topiknya lebih luas dan umum dalam ranah sains. Keunggulan lainnya terletak pada penggunaan animasi dua dimensi yang ringan dan mudah dikenali, yang terbukti efektif dalam memvisualisasikan informasi medis yang kompleks secara lebih sederhana dan menarik. Berdasarkan perbandingan dengan channel sejenis yang juga mengangkat tema seputar organ tubuh, Dolewak tercatat memiliki jumlah subscriber yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang mereka produksi tidak hanya diminati secara umum, tetapi juga mampu mempertahankan loyalitas audiens dalam jangka panjang. Banyaknya subscriber ini menjadi indikator kepercayaan dan kepuasan penonton terhadap konsistensi dan kualitas konten yang dihadirkan oleh Dolewak. Sebagian

besar video yang diunggah oleh Dolewak berhasil mencapai lebih dari 10.000 penayangan. Angka ini menandakan tingkat keterlibatan yang tinggi dan daya tarik visual maupun tematik yang kuat dari konten mereka. Dengan capaian views ini, Dolewak berhasil membuktikan bahwa konten edukasi yang dikemas secara menarik tetap mampu bersaing dengan konten hiburan di platform YouTube, serta mampu menjangkau penonton dalam skala besar secara organik. Tingginya jumlah komentar yang masuk pada hampir setiap video (lebih dari 50 komentar) memperlihatkan bahwa audiens Dolewak aktif memberikan respon. Menariknya, komentar-komentar ini mayoritas bersifat positif, yang menunjukkan bahwa konten yang disajikan tidak hanya ditonton, tetapi juga diapresiasi. Respon yang baik dari penonton ini bisa berupa ucapan terima kasih, pengakuan bahwa video membantu mereka memahami topik tertentu, hingga 134 rekomendasi agar konten tersebut digunakan di lingkungan sekolah atau keluarga. Dari sisi visual branding, Dolewak juga menunjukkan konsistensi dalam desain thumbnail. Setiap video memiliki gaya desain yang seragam, sehingga mudah dikenali. Warna-warna yang dipilih cerah dan kontras, namun tetap nyaman dipandang dan sesuai dengan tema kesehatan. Detail ilustrasi juga diperhatikan dengan baik, menjadikan thumbnail tidak hanya sebagai pemanis visual tetapi juga sebagai alat bantu untuk memahami isi video secara sekilas. Konsistensi visual ini berperan penting dalam menarik klik penonton baru dan mempertahankan identitas visual channel di antara lautan konten digital di YouTube. Subjek dalam penelitian ini adalah para subscriber aktif channel YouTube Dolewak yang dipilih sebagai informan. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, subscriber dianggap sebagai audiens yang memiliki minat dan keterlibatan aktif terhadap channel tersebut. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan berlangganan, mengikuti pembaruan konten, serta partisipasi aktif melalui komentar dan interaksi di platform YouTube.² Kedua, subscriber mewakili pengguna yang telah mengakses dan menonton konten secara berulang, sehingga persepsi yang mereka miliki mencerminkan pengalaman menonton yang lebih mendalam dan

berkelanjutan. Hal ini memberikan nilai tambah dalam penggalian data karena mereka tidak hanya menonton satu-dua video, tetapi mengikuti berbagai episode dan tema yang disajikan oleh Dolewak.2Ketiga, subscriber Dolewak berasal dari berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa muda, hingga dewasa lanjut. Keberagaman ini memberikan peluang bagi penelitian untuk mengeksplorasi variasi pemahaman, preferensi, serta cara memaknai informasi edukatif dari generasi yang berbeda. Dalam 135 konteks edukasi kesehatan, fenomena ini menarik untuk dikaji karena belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana persepsi masyarakat lintas usia terhadap konten edukatif berbasis audiovisual seperti yang disajikan Dolewak.2 Dengan demikian, persepsi penonton menjadi elemen penting dalam penelitian ini, karena berperan dalam menentukan sejauh mana konten edukasi kesehatan dari Dolewak dipahami, dipercaya, serta mampu memengaruhi pengetahuan dan perilaku audiens dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penelitian ini mengambil 6 informan yang diambil dari kelompok usia tertentu yaitu 2 orang dari kelompok usia 11-20 tahun, 2 orang dari kelompok usia 21-30 tahun, 1 orang dari kelompok usia 31-40 tahun, dan 1 orang dari kelompok usia ≥ 41 tahun.2 Secara umum, karakteristik informan dalam penelitian ini bersifat heterogen, mencerminkan keberagaman dari segi usia, jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pendidikan, serta lama waktu berlangganan channel YouTube Dolewak. Keberagaman ini dipandang penting karena memberikan sudut pandang yang luas dan variatif dalam memahami persepsi terhadap konten edukasi kesehatan yang disajikan oleh channel tersebut.2 Dari sisi jenis kelamin, informan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Keberagaman ini memperkaya temuan karena pengalaman dan cara mengakses informasi sering kali dipengaruhi oleh peran sosial yang melekat pada gender masing-masing.2 Status pekerjaan informan juga berbeda-beda, mulai dari pelajar sekolah dasar, mahasiswa, pekerja profesional, ibu rumah tangga, hingga guru. Perbedaan pekerjaan ini memberi gambaran bagaimana kebutuhan informasi kesehatan dipengaruhi oleh aktivitas dan tanggung jawab harian mereka.2 Dalam hal pendidikan, informan

REPORT #27419555

memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Variasi ini mencerminkan tingkat literasi yang juga berbeda, yang dapat memengaruhi cara 136 memahami dan menyerap informasi yang disampaikan melalui media digital seperti YouTube. Selain itu, masing-masing informan memiliki durasi yang berbeda dalam menjadi subscriber Dolewak. Ada yang baru mengenal channel dalam beberapa minggu, dan ada pula yang sudah mengikuti sejak lebih dari enam bulan. Durasi langganan ini menjadi indikator tingkat kedekatan dan keterlibatan informan terhadap konten yang disajikan.²Dengan karakteristik yang beragam ini, penelitian mampu menggali persepsi secara mendalam dari sudut pandang lintas usia, gender, pendidikan, dan latar belakang sosial, sehingga hasilnya dapat merepresentasikan audiens Dolewak secara lebih komprehensif ² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2025 secara luring dan daring yaitu melalui aplikasi Zoom Meeting. Wawancara dilakukan terhadap enam informan yang merupakan subscriber aktif channel YouTube Dolewak, dipilih berdasarkan kelompok usia dan latar belakang yang beragam. Wawancara terhadap²informan 1 (Ibri), yang berusia 11 tahun, dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting pada hari Selasa, 10 Juni 2025 pukul 17.00 WIB. Wawancara dengan²informan 2 (Maliha Ramadhani Reyhan), mahasiswi berusia 20 tahun, juga dilakukan secara daring menggunakan Zoom Meeting pada hari Jumat, 6 Juni 2025 pukul 20.00 WIB.²Informan 3 (Zagta Bagja Salila Imank)²yang berusia 23 tahun, diwawancarai secara daring melalui Zoom pada hari Minggu, 12 Mei 2025, pukul 10.00 pagi.²Informan 4 (Matthew Fernando Perera), berusia 27 tahun, diwawancarai secara daring melalui Zoom pada hari Jumat, 10 Mei 2025, pukul 19.40 WIB.²Sementara itu, Wawancara dengan²Informan 5, Ibu Dwi Hastuti²(36 tahun), dilakukan secara daring via Zoom pada²Sabtu, 13 Mei 2025 pukul 17.00 WIB. Dan, wawancara dengan²Informan 6, Ibu Christiana Idha Kusuma²(54 tahun, dilakukan secara luring di kediamannya di Jakarta Selatan pada²Minggu, 10 Mei 2025 pukul

16.00 WIB. Hasil penelitian menemukan tiga kesimpulan utama. Pertama, dari sisi efektivitas pesan, Semua informan menilai bahwa Dolewak berhasil menyederhanakan informasi medis yang kompleks menjadi mudah dipahami. Hal ini dicapai melalui pendekatan visual yang kuat, penggunaan bahasa yang ringan dan komunikatif, serta durasi video yang tidak terlalu panjang. Informasi yang sebelumnya dianggap rumit seperti sistem pencernaan, fungsi organ, atau penyakit, disampaikan dengan storytelling yang dekat dengan pengalaman sehari-hari penonton. Melalui pendekatan storytelling yang kontekstual dan gaya visual yang komunikatif, channel ini berhasil menjangkau penonton dari berbagai usia, termasuk anak-anak yang biasanya sulit menjangkau informasi medis. **36** Penonton merasa bahwa mereka belajar tanpa merasa seperti sedang belajar secara formal. Kedua, dari segi kredibilitas, Mayoritas informan menganggap informasi dari Dolewak kredibel dan layak dipercaya. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka membandingkan informasi dari Dolewak dengan sumber resmi seperti buku pelajaran, situs Kementerian Kesehatan, atau media lain. Dolewak dinilai menyampaikan data berdasarkan sumber ilmiah yang jelas, serta tidak menggunakan bahasa sensasional atau clickbait. **30** Ini menjadikan channel tersebut bukan hanya media hiburan, tetapi juga sumber informasi yang dapat dipercaya. Ketiga, dari sisi eksekusi konten, Dolewak berhasil mengeksekusi konten edukasi kesehatan dengan pendekatan visual naratif yang konsisten dan engaging. Audiens 138 mengapresiasi pemilihan warna yang cerah namun lembut, transisi animasi yang halus, serta kualitas audio yang jernih. Unsur storytelling menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan topik-topik yang sulit, sehingga anak-anak sekalipun merasa seperti sedang "mendengarkan cerita" daripada "belajar". Temuan menarik lainnya adalah adanya kesamaan persepsi antar generasi tentang pentingnya gaya penyampaian visual dan naratif yang sederhana. Meskipun berasal dari rentang usia yang berbeda, semua informan mengapresiasi gaya presentasi Dolewak yang dinilai "out of the box," dengan durasi video yang ideal dan tidak membosankan. Selain itu, sebagian informan menyebut bahwa konten-konten ini mendorong mereka lebih peduli terhadap

kesehatan dan bahkan memengaruhi kebiasaan hidup sehari-hari, seperti menjaga pola makan, tidur cukup, dan minum air putih. Serta temuan tambahan yang cukup signifikan adalah adanya pengaruh perilaku. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah menonton konten Dolewak secara rutin, mereka menjadi lebih peduli terhadap kesehatan. Ini tercermin dari perubahan gaya hidup seperti menjaga pola makan, meningkatkan waktu tidur, menghindari begadang, serta rajin minum air putih. Bahkan ada informan yang secara aktif membagikan konten Dolewak ke lingkungan sekitar karena merasa konten tersebut bermanfaat dan dapat menjadi media pembelajaran bagi orang lain. Menariknya, meskipun informan berasal dari kelompok usia yang berbeda, terdapat kesamaan persepsi mengenai gaya penyampaian Dolewak yang dinilai out of the box. Semua sepakat bahwa durasi video yang singkat, bahasa yang ringan, serta animasi yang menghibur membuat channel ini mudah diterima. Dolewak berhasil memosisikan diri sebagai channel edukasi 139 kesehatan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga relevan dengan gaya hidup dan preferensi generasi digital saat ini. Dengan seluruh temuan ini, Dolewak dapat dianggap sebagai model representatif dari media edukasi kesehatan berbasis audiovisual di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi channel edukasi lain, pendidik, maupun praktisi komunikasi kesehatan dalam mengembangkan strategi penyampaian informasi yang efektif di era digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan membandingkan efektivitas channel edukasi nasional seperti Dolewak dengan channel - channel internasional untuk melihat bagaimana perbedaan budaya, visual, dan bahasa memengaruhi persepsi dan pemahaman audiens terhadap konten kesehatan.

5.2. Saran Hasil temuan

dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai persepsi penonton terhadap channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan, khususnya pada konten bertema organ tubuh. Penelitian ini mengungkap bagaimana efektivitas pesan, kemudahan pemahaman lintas usia, relevansi topik dengan kehidupan sehari-hari, akurasi informasi medis, serta potensi konten untuk dimanfaatkan dalam edukasi formal, turut membentuk persepsi positif terhadap

Dolewak. Selain itu, informan juga mengemukakan bahwa gaya visual, naratif, serta keberadaan konten serial dan tunggal memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus informatif.

5.2.1. Saran Akademis Pertama, penelitian ini dapat direplikasi dengan menggunakan metode analisis isi untuk membandingkan 140 pengemasan konten edukasi kesehatan antara Channel YouTube Dolewak dengan channel edukasi kesehatan dari luar negeri. Perbandingan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai pendekatan naratif, visual, serta strategi penyampaian informasi kesehatan dalam konteks global. Kedua, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan metode survei terhadap masyarakat umum yang telah terpapar konten edukasi kesehatan dari Dolewak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterpaparan tersebut berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku sehat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penelitian ini dapat direplikasi dalam bentuk studi kasus yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi strategi pengemasan konten edukasi kesehatan oleh pengelola Dolewak di berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Penelitian ini dapat menyoroti perbedaan karakteristik dan efektivitas penyampaian pesan pada masing-masing platform.

5.2.2. Saran Praktis Pertama, saran ini ditujukan kepada pengelola channel Dolewak untuk terus menjaga konsistensi dalam produksi dan penyampaian konten edukasi kesehatan, baik dari segi kualitas informasi, visual, maupun pendekatan naratif yang inklusif dan mudah dipahami lintas usia. Kedua, saran ini juga ditujukan kepada pengelola akun sejenis yang bergerak dalam bidang edukasi kesehatan di media sosial agar dapat mengadopsi pendekatan komunikasi visual dan naratif yang menarik seperti yang dilakukan oleh Dolewak, serta mempertimbangkan pengemasan konten secara serial dan tematik agar lebih mudah diikuti dan dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang.



REPORT #27419555

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

| | | |
|-----------------|---|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 1. | 0.82% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9387/10/10.%20BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 2. | 0.31% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6701/10/BAB%20III%20.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 3. | 0.23% obsesi.or.id https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/6146/pdf/27427 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 4. | 0.14% eprints.iimsurakarta.ac.id https://eprints.iimsurakarta.ac.id/110/4/BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 5. | 0.13% journal.uinsi.ac.id https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Nubuwwah/article/download/8117/2607/ | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 6. | 0.11% ejurnal.provisi.ac.id https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB/article/download/1045/779/3320 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 7. | 0.11% scholar.unand.ac.id http://scholar.unand.ac.id/54237/2/BAB%20I.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 8. | 0.1% mediaindonesia.com https://mediaindonesia.com/humaniora/778202/animasi-iklan-panduan-mudah... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 9. | 0.1% kc.umh.ac.id https://kc.umh.ac.id/21610/5/BAB_III.pdf | ● |



REPORT #27419555

| | | |
|-----------------|--|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 10. 0.1% | repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75970/1/Kotrun%20.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 11. 0.1% | sipora.polije.ac.id https://sipora.polije.ac.id/34687/1/PEMAHAMAN%20KOMUNIKASI%20Mengartik... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 12. 0.09% | ifrelresearch.org https://ifrelresearch.org/index.php/harmoni-widyakarya/article/download/4101... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 13. 0.09% | eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/10/BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 14. 0.09% | www.academia.edu https://www.academia.edu/126125759/Psikoedukasi_Bagi_Orangtua_Yang_Mem. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 15. 0.08% | eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/25983/4/Bab%203.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 16. 0.08% | repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/24263/1/Vivi%20Alfiani_Analisis%20Konten%20.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 17. 0.07% | repositori.uin-alauddin.ac.id https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19810/1/2021_Book%20Chapter_Metodolo... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 18. 0.07% | eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/8058/9/BAB%203.%20Metode%20Penelitian.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 19. 0.07% | repository.umy.ac.id https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21549/BAB%20I.pdf?... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 20. 0.07% | repository.ar-raniry.ac.id https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35699/1/Natasya_180212117.pdf | ● |



REPORT #27419555

| | | |
|-----------------|---|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 21. | 0.07% journal.lpkd.or.id https://journal.lpkd.or.id/index.php/Sosial/article/download/484/746/2545 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 22. | 0.07% portaluniversitasquality.ac.id:55555 http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/2631/4/BAB%20II%20SIKRIPSI%20KA.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 23. | 0.06% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.311.16.0106/G.311.16.0106-... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 24. | 0.06% repository.poltekpar-nhi.ac.id http://repository.poltekpar-nhi.ac.id/2472/3/PA_2022309064_BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 25. | 0.06% repository-penerbitlitnus.co.id https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/80/1/METODOLOGI%20PENELIT.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 26. | 0.06% repository.mediapenerbitindonesia.com http://repository.mediapenerbitindonesia.com/202/1/K%20220%20-%20Buku%... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 27. | 0.05% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/23236/21264 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 28. | 0.05% ejournal.cvrobema.com https://ejournal.cvrobema.com/index.php/JPIP/article/download/55/31 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 29. | 0.05% repository.unimus.ac.id http://repository.unimus.ac.id/7739/1/Jasmani_Sehat_Tubuh_Bugar_Panduan_... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 30. | 0.05% tj-dgjj.com http://tj-dgjj.com/ | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 31. | 0.04% jurnal.unismuhpalu.ac.id https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/download/6862/5000/ | ● |



REPORT #27419555

| | | |
|-----------------|--|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 32. | 0.04% sostech.greenvest.co.id http://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/download/32117/1549 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 33. | 0.04% pdfs.semanticscholar.org https://pdfs.semanticscholar.org/6c1c/ceaf672e2776eeb6f82896474c79cfe05b5... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 34. | 0.04% www.gamelab.id https://www.gamelab.id/news/3469-melampaui-batas-imajinasi-memanfaatkan.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 35. | 0.04% journal.barasaki.com https://journal.barasaki.com/index.php/jemba/article/download/82/63/182 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 36. | 0.04% kol.id https://kol.id/blog/kenapa-konten-joget-selalu-FYP-daripada-konten-edukatif-i... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 37. | 0.04% repository.itskesicme.ac.id https://repository.itskesicme.ac.id/7896/16/Skripsi%20Stella%20fik%20benarr%.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 38. | 0.04% repository.radenfatah.ac.id https://repository.radenfatah.ac.id/18385/1/SKRIPSI%20JIHAN%20FIXXXXXX%2... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 39. | 0.03% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/2172/4/BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 40. | 0.03% idr.uin-antasari.ac.id https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELI... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 41. | 0.03% e-journal.unair.ac.id https://e-journal.unair.ac.id/MEDKOM/article/download/36286/26383/246923 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 42. | 0.03% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6317/12/10.%20BAB%20III.pdf | ● |



REPORT #27419555

INTERNET SOURCE

43. **0.02%** jurnal.umsu.ac.id 

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/download/11758/7769>

INTERNET SOURCE

44. **0.02%** repositori.uma.ac.id 

<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16398/2/178530018%20-%20...>

INTERNET SOURCE

45. **0.01%** eskripsi.usm.ac.id 

<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2019/G.311.19.0052/G.311.19.0052-...>

INTERNET SOURCE

46. **0.01%** eprints.upj.ac.id 

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9392/10/10.%20BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

47. **0%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7846/9/BAB%20II.pdf>

 QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.08%** repository.radenfatah.ac.id

<https://repository.radenfatah.ac.id/18385/1/SKRIPSI%20JIHAN%20FIXXXXXX%2...>